



**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE SNOWBALL
THROWING DALAM UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR
MATEMATIKA SISWA KELAS IV SD NEGERI
ACEH BARAT**

INFO PENULIS

Munaroh

STKIP Bina Bangsa Meulaboh
mul_young@yahoo.co.id

Mulyadi

STKIP Bina Bangsa Meulaboh

INFO ARTIKEL

ISSN: 2798-0448

Vol. 1, No. 1, Juni 2021

<http://almufi.com/index.php/AJMAEE>

© 2021 Almufi All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Munaroh & Mulyadi. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri Aceh barat. *Almufi Journal of Measurement, Assessment, and Evaluation Education*, 1 (1), 1-9.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri Pasi Pinang Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat. Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah Classroom Action Research (CAR) atau penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri Pasi Pinang yang berjumlah 15 orang. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yang memakai prosedur penelitian, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan tes. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif persentase. Berdasarkan hasil penelitian pada tahap pratindakan hanya 4 orang siswa atau 26,7% siswa yang tuntas dengan nilai rata-rata keseluruhan siswa adalah 54. Pada siklus I ada 8 siswa atau 53,3% yang mengalami ketuntasan belajar dengan nilai rata-rata keseluruhan siswa adalah 65,3. Pada siklus II, 12 siswa atau 80% telah mencapai ketuntasan dengan nilai rata-rata siswa adalah 78. Hasil Observasi kegiatan guru pada siklus I adalah 75% termasuk dalam kategori baik sedangkan pada siklus II mencapai 86,1% dalam kategori sangat baik. Hasil pengamatan siswa pada siklus I dalam kategori cukup, pada siklus II mengalami peningkatan yaitu dalam kategori baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri Pasi Pinang Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat.

Kata Kunci: Snowball Throwing, Hasil Belajar, Matematika

Abstract

This study aims to determine how the application of the snowball throwing type of cooperative learning model in improving mathematics learning outcomes for fourth grade students of SD Negeri Pasi Pinang, Meureubo District, West Aceh Regency. The type of research used in this study is Classroom Action Research (CAR) or classroom action research (CAR). The research subjects in this study were all fourth grade students of SD Negeri Pasi Pinang, totaling 15 people. This research was carried out in two cycles using research procedures, namely planning, implementation, observation and reflection. Data collection techniques used are observation and tests. The data analysis technique used is descriptive percentage. Based on the results of the research at the pre-action stage only 4 students or 26.7% of students completed with an overall average score of 54 students. In the first cycle there were 8 students or 53.3% who experienced complete learning with an overall average score of students. is 65.3. In the second cycle, 12 students or 80% have achieved completeness with an average score of 78 students. The results of the observation of teacher activities in the first cycle are 75% in the good category while in the second cycle it reaches 86.1% in the very good category. The results of student observations in the first cycle were in the sufficient category, in the second cycle there was an increase in the good category. Thus, it can be concluded that the application of the snowball throwing type of cooperative learning model can improve mathematics learning outcomes for fourth grade students at SD Negeri Pasi Pinang, Meureubo District, West Aceh Regency.

Key Words: Snowball Throwing, Learning Outcome, Math

A. Introduction

sejumlah komponen atau unsur yang saling berkaitan satu dengan lainnya. Kunci utama dalam peningkatan kualitas pendidikan terletak pada mutu gurunya oleh karena itu para pelaku pendidikan terutama para guru dituntut untuk menguasai dan berinovasi baik dalam penggunaan metode pembelajaran, serta sarana dan prasarana yang tersedia demi tercapainya peningkatan kualitas pendidikan.

Selain itu guru sebagai inovator yang mempunyai tanggung jawab untuk melaksanakan inovasi dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. guru memiliki berbagai tanggung jawab dan tugas yang harus dilaksanakan sesuai dengan tuntutan profesi guru. Tugas utama dan terpenting yang menjadi tanggung jawab seorang guru adalah merangsang, membimbing dan memajukan siswa dalam proses belajar. Segala usaha ke arah itu harus dirancang dan dilaksanakan. Guru yang berkesan dalam menjalankan tugasnya adalah guru yang berhasil menjadikan siswanya mencapai hasil belajarnya dengan baik (Usman, 2011:16).

Sampai saat ini masih terdapat suatu kesalahan persepsi terhadap matematika, matematika dianggap sebagai mata pelajaran yang membosankan, tidak menarik, bahkan penuh misteri. Hal ini disebabkan pelajaran matematika dirasakan sukar dan kelihatannya tidak ada kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Disamping hal tersebut kita masih dapat bersyukur karena ada juga siswa yang sangat menikmati keasyikan bermain dengan matematika, mengagumi keindahan kaidah-kaidah matematika dan keteraturannya, sehingga mereka merasa tertantang untuk memecahkan berbagai bentuk soal matematika.

Adakalanya guru mengalami kesulitan membuat siswa memahami materi yang disampaikan sehingga hasil belajar matematika rendah. Keberhasilan pembelajaran matematika dapat diukur dari keberhasilan siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut. Keberhasilan itu dapat dilihat dari tingkat pemahaman, penguasaan materi, serta hasil belajar siswa. Semakin tinggi pemahaman dan penguasaan materi serta hasil belajar maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pembelajaran (Ahmadi, 2010: 31).

Sudah seharusnya dalam belajar matematika harus dibuat semenarik mungkin agar proses belajar mengajar matematika tidak dirasa sulit oleh siswa. Keaktifan dalam belajar sangat penting bagi siswa. Dengan adanya keaktifan dari siswa akan membuat proses belajar mengajar menjadi menarik. Apabila sudah menarik maka tujuan dari pembelajaran yang diinginkan akan terwujud. Keaktifan juga akan menumbuhkan kembangkan pola berpikir dan tingkah laku positif bagi siswa yang nantinya akan dibawa pada kehidupannya masing-masing.

Hasil observasi awal pada siswa kelas IV SD Negeri Pasi Pinang diketahui bahwa model pembelajaran yang digunakan pada mata pelajaran matematika masih menggunakan pembelajaran konvensional. Hal ini menyebabkan siswa menjadi bosan, malas berpikir dan

sekedar menerima materi saja, sehingga hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran cenderung rendah. Rendahnya hasil belajar siswa pada pelajaran matematika khususnya materi operasi hitung bilangan ini dapat dilihat dari nilai hasil pretest yang penulis berikan kepada siswa, yaitu dari 15 orang siswa hanya 4 orang yang hasil belajarnya sudah mencapai ketuntasan dan nilai rata-rata kelas yang diperoleh hanya 54,00, dan nilai tersebut masih jauh dari nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah tersebut, yaitu > 70.

Dalam proses pembelajaran masih banyak didominasi guru, sehingga belum dapat mendorong siswa untuk berani mengkomunikasikan apa yang ada dipikirkannya bahkan dapat membuat siswa menjadi pasif. Berdasarkan akar penyebab masalah tersebut alternatif solusi yang ditawarkan adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing.

Pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing merupakan salah satu modifikasi dari teknik bertanya yang menitik beratkan pada kemampuan merumuskan pertanyaan yang dikemas dalam sebuah permainan yang menarik yaitu saling melemparkan bola salju (snowball throwing) yang berisi pertanyaan kepada sesama teman. Model yang dikemas dalam sebuah permainan ini membutuhkan kemampuan yang sangat sederhana yang bisa dilakukan oleh hampir semua siswa dalam mengemukakan pertanyaan sesuai

dengan materi yang dipelajarinya (Suprijono, 2013:128).

Pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing, menggunakan tiga penerapan pembelajaran antara lain pengetahuan dibangun sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas melalui pengalaman nyata (constructivisme), pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri (inquiry), pengetahuan yang dimiliki seseorang, selalu bermula dari "bertanya" (questioning) dari bertanya siswa dapat menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahui. Di dalam model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing, strategi memperoleh dan pendalaman pengetahuan lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan tersebut (Trianto, 2012:162).

Keunggulan model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing biasanya siswa menjadi lebih aktif dalam belajar, siswa dapat bekerjasama untuk memaksimalkan belajar, dan dapat menggali potensi kepemimpinan siswa dalam kelompok. Berdasarkan keunggulan dari model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing, maka peneliti mencoba melakukan suatu penelitian tindakan kelas dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri Pasi Pinang Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat".

B. Methodology

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas atau (*Classroom Action Research*) adalah penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran (Arikunto, 2009:58). Peneliti memilih metode penelitian tindakan kelas karena mempertimbangkan: (1) masalah yang dihadapi adalah masalah yang timbul dalam proses pembelajaran, (2) tidak mengganggu jalannya pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang diajarkan, (3) ingin melihat perkembangan sampai adanya peningkatan hasil dan keaktifan belajar siswa yang digunakan sebagai subjek peneliti.

Subjek penelitian adalah orang yang mengetahui dan berkaitan langsung di kegiatan yang diharapkan dapat memberikan informasi secara jelas dan tepat. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri Pasi Pinang Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat yang berjumlah 15 orang yang terdiri dari 8 orang laki-laki dan 7 orang perempuan. Sedangkan objek yang akan diteliti adalah peningkatan hasil belajar siswa di kelas tersebut melalui model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*.

Cara pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Observasi

Penulis membuat lembar observasi guru dan siswa yang digunakan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*.

2) Tes

Dalam penelitian ini peneliti akan mengadakan tes tertulis yang akan dilaksanakan sesudah pelaksanaan tindakan.

1. Teknik Analisis Data

Adapun data yang diperoleh dari penelitian kemudian di koreksi dengan memberikan nilai. Setelah itu nilai direkap keseluruhannya, untuk dihitung nilai persentasenya. Untuk menganalisis hasil observasi dan hasil tes siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung menurut (Arikunto, 2010: 315) sebagai berikut :

$$\bar{x} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

\bar{x} = Nilai Rata-rata

$\sum X$ = Jumlah nilai seluruh skor

N = Jumlah Aspek yang diamati.

Selanjutnya data yang diperoleh dari penelitian kemudian di koreksi dengan memberikan nilai. Setelah itu nilai direkap keseluruhannya, untuk dihitung nilai persentasenya. Rumus yang digunakan untuk menghitung persentasenya adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = Persentase

f = Frekuensi

N = Jumlah siswa (Djamarah, 2003: 264).

Adapun indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini, dapat dikelompokkan dalam 4 kategori, yaitu :

(80 - 100) % = Sangat Baik

(70 - 79) % = Baik

(60 - 69) % = Cukup

(50 - 59) % = Kurang.

C. Finding and Discussion

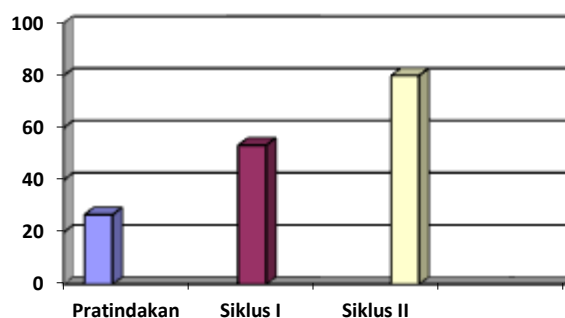
1. Findings

Hasil Peningkatan Persentase ketuntasan siswa pada pratindakan, siklus I dan Siklus II

Kegiatan	Tuntas		Tidak Tuntas	
	f	%	f	%
Pratindakan	4	26,7%	11	73,3%
Siklus I	8	53,3%	7	46,7%
Siklus II	12	80%	3	20%

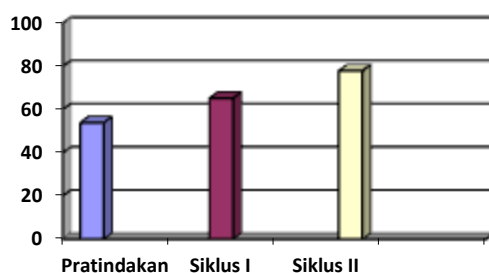
Sumber : Pengolahan Data Tahun 2016

Perbandingan persentase ketuntasan persentase belajar siswa pada tabel 4.14 di atas, dapat disajikan dalam bentuk grafik seperti di bawah ini:



Grafik 1: Grafik perbandingan hasil Ketuntasan pratindakan, siklus I dan siklus II

Berdasarkan hasil tersebut peneliti merasa tidak perlu melanjutkan tindakan pada siklus II karena hasilnya sudah menunjukkan peningkatan yang cukup tajam. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa salah satu teknik yang secara teoritis maupun praktis dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Pasi Pinang pada mata pelajaran matematika materi operasi hitung bilangan. Model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* tersebut merupakan pilihan efektif jika digunakan dalam pembelajaran matematika.



Grafik 2: Grafik perbandingan nilai rata-rata pratindakan, siklus I dan siklus II

1. Peningkatan Hasil Aktivitas Guru dan Siswa

Observasi	Siklus I	Siklus II
Observasi Guru	75% (Baik)	86,1% (sangat baik)
Observasi Siswa (Kemampuan siswa menjawab pertanyaan dari kertas <i>snowball throwing</i>)	26,7% (Baik)	40% (sangat baik)

2. Discussion

a) Pra Tindakan

Sebelum melaksanakan penelitian ini, peneliti melakukan observasi awal di SD Negeri Pasi Pinang Kecamatan Meureubo dengan maksud untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas IV pada materi operasi hitung bilangan. Pada pertemuan awal peneliti melakukan *pretest* dengan menggunakan metode konvensional yaitu menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Dimana guru menjelaskan, memberi latihan-latihan apa yang ada didalam buku paket sedangkan siswa menulis dan mendengarkan dan pada saat pembelajaran berlangsung diselingi dengan tanya jawab.

Melalui *pretest* dapat diketahui bahwa pembelajaran konvensional yaitu tanya jawab dan ceramah ternyata tidak menjadikan siswa berperan aktif dalam menerima pelajaran matematika, melainkan siswa pasif dalam menerima pelajaran dikelas yang mengakibatkan hasil belajar siswa tidak sesuai dengan yang diharapkan. Dari pembelajaran yang dilakukan dapat terlihat bahwa siswa tampak kurang bersemangat dalam menerima pelajaran.

Pada tahap pratindakan siswa yang mencapai kategori ketuntasan hanya ada 4 siswa atau 26,7% sedangkan yang tidak tuntas ada 11 siswa atau 73,3%. Hal ini menunjukkan bahwa secara klasikal siswa masih sangat jauh dari kategori ketuntasan. oleh karena itu perlu diadakan perbaikan pembelajaran matematika materi operasi hitung bilangan melalui melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*.

b) Siklus I

Pada siklus I dapat diketahui dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* yang diterapkan dalam pembelajaran matematika materi operasi hitung bilangan. Ternyata menjadikan siswa lebih berperan aktif dalam pembelajaran dan membuat siswa bersemangat dalam menerima pelajaran dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya. Hal itu terlihat dari keadaan siswa pada waktu pembelajaran berlangsung tidak ada siswa yang mengantuk, bermain sendiri. Antusiasme siswa sangat terlihat sekali dalam siklus ini.

1. Hasil Tes

Hasil tes siswa pada siklus I dengan menggunakan metode pembelajaran problem solvingsiswa lebih dapat meningkatkan hasil belajar siswa walaupun masih belum maksimal peningkatannya. Peningkatan hasil persentase ketuntasan siswa pada pratindakan dan siklus I adalah pada pratindakan hanya ada 4 siswa atau 26,7% siswa yang mencapai ketuntasan, sedangkan pada siklus I persentase ketuntasan ada 8 siswa atau 53,3% siswa yang tuntas.

2. Hasil Observasi

Aktivitas guru pada siklus I ini sudah baik, Guru telah mengelola kelas dengan baik sehingga suasana diskusi kelompok lebih kondusif. Kegiatan peneliti sebagai guru pada siklus I diperoleh persentase nilai yang diperoleh adalah 75%. Berarti cara penyajian guru dalam implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* pada siklus I termasuk dalam kategori baik.

Pada hasil observasi kegiatan siswa ini dapat diimplementasikan dengan baik, hal ini dapat dilihat dari aktivitas siswa pada pelaksanaan siklus I, diantaranya kesiapan siswa dalam mengikuti pelajaran, siswa memperhatikan penjelasan dari guru, siswa menempatkan diri dalam kelompoknya dan kesiapan siswa dalam melakukan *snowball throwing* juga keseriusan siswa dalam mengikuti proses *snowball throwing*.

Aktivitas siswa pada siklus I sudah baik, walaupun masih ada siswa yang bermain sendiri, melamun dan mengganggu temannya namun suasana belajar pada siklus I sudah kondusif. Siswa masih belum terbiasa dengan model yang diterapkan, sehingga siswa masih bingung dalam menkondisikan diri dalam proses pembelajaran.

c) Siklus II

Pada siklus II peneliti juga masih menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*. Hal ini dirasa cocok penggunaannya dengan materi yang diajarkan yaitu mengenai operasi hitung bilangan. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* siswa cepat memahami sendiri mengenai materi tersebut dengan cara mereka berbagi dan *share* bersama teman-temannya. Hal tersebut dapat membuat siswa mengingat materi pelajaran lebih dalam karena pelajaran yang biasanya didengar saja kini siswa melakukannya sendiri (aktivitas membuat pertanyaan dan menjawab pertanyaan).

1. Hasil Tes

Hasil tes siswa pada siklus II lebih banyak meningkat dibandingkan dengan hasil persentase ketuntasan belajar siswa di siklus I. Peningkatan hasil persentase ketuntasan siswa pada siklus I dan siklus II adalah pada siklus I hanya persentase ketuntasan ada 8 siswa atau 53,3% siswa yang tuntas, sedangkan pada siklus II persentase ketuntasan ada 12 siswa atau 80% siswa yang tuntas dan yang tidak tuntas hanya 3 siswa atau (20%).

Ketidaktuntasan 3 orang siswa tersebut dikarenakan siswa masih belum termotivasi dalam mengikuti pelajaran matematika, siswa masih enggan dalam membuat dan menjawab pertanyaan dari guru. Oleh karena itu untuk mengatasi hal tersebut diakhir pembelajaran matematika, guru memberikan tugas rumah (PR) bagi siswa yang belum mencapai nilai ketuntasan. Tugas tersebut harus diselesaikan oleh siswa karena untuk membantu meningkatkan nilai ulangan harian siswa.

2. Hasil Observasi

Aktivitas guru pada siklus II ini sudah sangat baik, Guru mampu mengelola kelas dengan baik sehingga suasana diskusi kelompok lebih kondusif. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh guru pengamat terhadap kegiatan peneliti sebagai guru diperoleh persentase nilai yang diperoleh adalah 86,1%. Berarti cara penyajian guru dalam implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* pada siklus II dalam kategori sangat baik.

Pada hasil observasi kegiatan siswa ini dapat diimplementasikan dengan sangat baik, hal ini dapat dilihat dari beberapa aspek yang diamati pada siswa sudah sangat baik dalam pelaksanaan pembelajarannya, misalkan pada aspek kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran, siswa menempatkan diri dalam kelompoknya, siswa menjalankan tugas yang diberikan oleh guru dan siswa mengikuti instruksi dari guru. Kesiapan siswa dalam melakukan *snowball throwing*, keseriusan siswa dalam mengikuti proses *snowball throwing* dan siswa yang patuh kepada aturan permainan *snowball throwing*.

d) Pra Tindakan

Sebelum melaksanakan penelitian ini, peneliti melakukan observasi awal di SD Negeri Pasi Pinang Kecamatan Meureubo dengan maksud untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas IV pada materi operasi hitung bilangan. Pada pertemuan awal peneliti melakukan *pretest* dengan

menggunakan metode konvensional yaitu menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Dimana guru menjelaskan, memberi latihan-latihan apa yang ada didalam buku paket sedangkan siswa menulis dan mendengarkan dan pada saat pembelajaran berlangsung diselingi dengan tanya jawab.

Melalui *pretest* dapat diketahui bahwa pembelajaran konvensional yaitu tanya jawab dan ceramah ternyata tidak menjadikan siswa berperan aktif dalam menerima pelajaran matematika, melainkan siswa pasif dalam menerima pelajaran dikelas yang mengakibatkan hasil belajar siswa tidak sesuai dengan yang diharapkan. Dari pembelajaran yang dilakukan dapat terlihat bahwa siswa tampak kurang bersemangat dalam menerima pelajaran.

Pada tahap pratindakan siswa yang mencapai kategori ketuntasan hanya ada 4 siswa atau 26,7% sedangkan yang tidak tuntas ada 11 siswa atau 73,3%. Hal ini menunjukkan bahwa secara klasikal siswa masih sangat jauh dari kategori ketuntasan. Oleh karena itu perlu diadakan perbaikan pembelajaran matematika materi operasi hitung bilangan melalui melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*.

e) Siklus I

Pada siklus I dapat diketahui dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* yang diterapkan dalam pembelajaran matematika materi operasi hitung bilangan. Ternyata menjadikan siswa lebih berperan aktif dalam pembelajaran dan membuat siswa bersemangat dalam menerima pelajaran dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya. Hal itu terlihat dari keadaan siswa pada waktu pembelajaran berlangsung tidak ada siswa yang mengantuk, bermain sendiri. Antusiasme siswa sangat terlihat sekali dalam siklus ini.

3. Hasil Tes

Hasil tes siswa pada siklus I dengan menggunakan metode pembelajaran problem solvingsiswa lebih dapat meningkatkan hasil belajar siswa walaupun masih belum maksimal peningkatannya. Peningkatan hasil persentase ketuntasan siswa pada pratindakan dan siklus I adalah pada pratindakan hanya ada 4 siswa atau 26,7% siswa yang mencapai ketuntasan, sedangkan pada siklus I persentase ketuntasan ada 8 siswa atau 53,3% siswa yang tuntas.

4. Hasil Observasi

Aktivitas guru pada siklus I ini sudah baik, Guru telah mengelola kelas dengan baik sehingga suasana diskusi kelompok lebih kondusif. Kegiatan peneliti sebagai guru pada siklus I diperoleh persentase nilai yang diperoleh adalah 75%. Berarti cara penyajian guru dalam implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* pada siklus I termasuk dalam kategori baik.

Pada hasil observasi kegiatan siswa ini dapat diimplementasikan dengan baik, hal ini dapat dilihat dari aktivitas siswa pada pelaksanaan siklus I, diantaranya kesiapan siswa dalam mengikuti pelajaran, siswa memperhatikan penjelasan dari guru, siswa menempatkan diri dalam kelompoknya dan kesiapan siswa dalam melakukan *snowball throwing* juga keseriusan siswa dalam mengikuti proses *snowball throwing*.

Aktivitas siswa pada siklus I sudah baik, walaupun masih ada siswa yang bermain sendiri, melamun dan mengganggu temannya namun suasana belajar pada siklus I sudah kondusif. Siswa masih belum terbiasa dengan model yang diterapkan, sehingga siswa masih bingung dalam mengkondisikan diri dalam proses pembelajaran.

f) Siklus II

Pada siklus II peneliti juga masih menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*. Hal ini dirasa cocok penggunaannya dengan materi yang diajarkan yaitu mengenai operasi hitung bilangan. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* siswa cepat memahami sendiri mengenai materi tersebut dengan cara mereka berbagi dan *share* bersama teman-temannya. Hal tersebut dapat membuat siswa mengingat materi pelajaran lebih dalam karena pelajaran yang biasanya didengar saja kini siswa melakukannya sendiri (aktivitas membuat pertanyaan dan menjawab pertanyaan).

3. Hasil Tes

Hasil tes siswa pada siklus II lebih banyak meningkat dibandingkan dengan hasil persentase ketuntasan belajar siswa di siklus I. Peningkatan hasil persentase ketuntasan siswa pada siklus I dan siklus II adalah pada siklus I hanya persentase ketuntasan ada 8 siswa atau 53,3% siswa yang tuntas, sedangkan pada siklus II persentase ketuntasan ada 12 siswa atau 80% siswa yang tuntas dan yang tidak tuntas hanya 3 siswa atau (20%).

Ketidaktuntasan 3 orang siswa tersebut dikarenakan siswa masih belum termotivasi dalam mengikuti pelajaran matematika, siswa masih enggan dalam membuat dan menjawab

pertanyaan dari guru. Oleh karena itu untuk mengatasi hal tersebut diakhir pembelajaran matematika, guru memberikan tugas rumah (PR) bagi siswa yang belum mencapai nilai ketuntasan. Tugas tersebut harus diselesaikan oleh siswa karena untuk membantu meningkatkan nilai ulangan harian siswa.

4. Hasil Observasi

Aktivitas guru pada siklus II ini sudah sangat baik, Guru mampu mengelola kelas dengan baik sehingga suasana diskusi kelompok lebih kondusif. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh guru pengamat terhadap kegiatan peneliti sebagai guru diperoleh persentase nilai yang diperoleh adalah 86,1%. Berarti cara penyajian guru dalam implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* pada siklus II dalam kategori sangat baik.

Pada hasil observasi kegiatan siswa ini dapat diimplementasikan dengan sangat baik, hal ini dapat dilihat dari beberapa aspek yang diamati pada siswa sudah sangat baik dalam pelaksanaan pembelajarannya, misalkan pada aspek kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran, siswa menempatkan diri dalam kelompoknya, siswa menjalankan tugas yang diberikan oleh guru dan siswa mengikuti instruksi dari guru. Kesiapan siswa dalam melakukan *snowball throwing*, keseriusan siswa dalam mengikuti proses *snowball throwing* dan siswa yang patuh kepada aturan permainan *snowball throwing*.

D. Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan selama dua siklus di Kelas IV SD Negeri Pasi Pinang, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* pada mata pelajaran matematika materi operasi hitung bilangan berdampak positif terhadap hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Pasi Pinang Kabupaten Aceh Barat. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa pada setiap siklus. Adapun nilai peningkatannya adalah pada siklus I ada 8 siswa atau 53,3% yang tuntas dengan nilai rata-rata 65,3 sedangkan pada siklus II ada 12 siswa (80%) yang tuntas dengan nilai rata-rata 78.
- b. Aktivitas guru dan siswa kelas IV SD Negeri Pasi Pinang dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* pada pelajaran matematika materi operasi hitung bilangan terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II pada aktivitas guru di siklus I memperoleh nilai persentase 75% meningkat menjadi 86,1% di siklus II. Pada keaktifan siswa pada siklus I termasuk dalam kategori baik menjadi meningkat dalam kategori sangat baik pada siklus II.

E. Recommendation

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas maka dapat diajukan saran sebagai berikut:

- a. Bagi Guru
 - 1) Agar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* dalam pembelajaran matematika.
 - 2) Dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk menggunakan model pembelajaran di kelas dan dapat menjadi inspirasi untuk mengembangkan metode-metode pembelajaran untuk memperbaiki mutu pendidikan.
- b. Bagi siswa

Dapat dijadikan sebagai motivasi untuk lebih giat belajar dengan metode pembelajaran yang menyenangkan
- c. Bagi Sekolah

Menyediakan sarana yang dapat mendukung kegiatan belajar mengajar agar pembelajaran di sekolah dapat berjalan secara optimal.

A. References

- Ahmadi, Abu, 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Pustaka Setia. Bandung.
- Arahman, A. 2010. *Model Pembelajaran Snowball Throwing*. Tersedia di <http://wyw1d.wordpress.com/2010/11/09/modelpembelajaran-18-snowball-throwing/>. Diakses tanggal 3 April 2016.
- Arikunto, S. Suhardjono, Supardi. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Djamarah, S.B. 2003. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Farhan. 2011. *Model Pembelajaran Snowball Throwing*. Tersedia di <http://wyw1d.wordpress.com/2009/11/09/modelpembelajaran-18-snowball-throwing/>. Diakses tanggal 3 April 2016.
- Hamalik, O. 2012. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Bumi Aksara.
- Santoso. 2011. *Guru Profesional*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suprijono, 2013. *Cooperatif Learning*. Yogyakarta: PT. Pustaka Belajar.
- Trianto. 2012. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Usman, M. 2011. *Hakikat Minat dan Hasil Belajar*, Jakarta: Universitas Trisakti, Berita STMT Trisakti.



EVALUASI PROGRAM UNIT KESEHATAN SEKOLAH MADRASAH ALIYAH NEGERI PARAKAN TEMANGGUNG

Yenny Aulia Rachman

STAINU Temanggung
Yennyaulia31@gmail.co.id

Ahmad Zakariya

STAINU Temanggung
amdzk08@gmail.com

INFO ARTIKEL

ISSN: 2798-0448

Vol. 1, No. 1, Juni 2021

<http://almufi.com/index.php/AJMAEE>

© 2021 Almufi All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Rachman , Y.A., dan Zakariya, A. (2021). Evaluasi Program Unit Kesehatan Sekolah Madrasah Aliyah Negeri Parakan Temanggung. *Almufi Journal of Measurement, Assessment, and Evaluation Education*, 1(1), 10-19.

Abstrak

Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) merupakan saluran utama pendidikan kesehatan yang ada di sekolah untuk meningkatkan kemampuan hidup sehat dan membentuk perilaku hidup sehat, kemudian akan menghasilkan kesehatan peserta didik secara optimal. Sejak beberapa tahun berdiri program UKS MAN Parakan Temanggung belum pernah dilakukan evaluasi. Untuk mengetahui keefektifan dan keberhasilan program tersebut maka evaluator melakukan penelitian evaluasi pada program tersebut. Jenis penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kualitatif dalam hal ini mengenai evaluasi program UKS di sekolah MAN Parakan Temanggung. Model yang digunakan untuk evaluasi yaitu dengan model goal free evaluation. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner, dokumentasi, dan wawancara. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ini yaitu Pelayanan UKS MAN Parakan Temanggung kepada para pasien sudah efektif. Sarpras yang tersedia sudah lengkap namun perlu adanya perawatan dan pemeliharaan. Rekomendasi yang dapat evaluator berikan yaitu Manajemen Personalia : perlu dibenahi tentang penambahan personil dalam cabang kesiswaan / koordinator wakil siswa dalam bidang keehatan sekolah. Team Work : perlu adanya kerjasama antara guru pengampu dan pihak sekolah sesuai dengan tugas-tugas yang sudah ditetapkan sebelumnya. Pelayanan: pelayanan yang sudah baik perlu dipertahankan dan ditingkatkan. Dari hasil penelitian tersebut maka evaluator memberikan rekomendasi bahwa program UKS di MAN Temanggung perlu dilanjutkan dengan meningkatkan potensi pada teamwork, pelayanan, dan poersonalia.

Kata kunci : *evaluasi program, UKS, komponen program*

Abstract

School Health Enterprises (UKS) is the main channel for health education in schools to improve the ability to live healthy and subsequently form healthy living behaviors, which in turn will result in optimal health of students. Since its establishment for several years, the UKS MAN Parakan Temanggung program has never been evaluated. To determine the effectiveness and success of the program, the evaluator conducts evaluation research on the program. This type of research is a qualitative descriptive study in this case the evaluation of the UKS program at the MAN Parakan Temanggung school. The model used for evaluation is the goal free evaluation model. Data collection techniques use questionnaires, documentation, and interviews. While the data analysis technique in this study used descriptive analysis. The result of this research is that the UKS MAN Parakan Temanggung service to patients has been effective. The available facilities are complete but need care and maintenance. Recommendations that the evaluator can give are Personnel Management: need to be addressed regarding the addition of personnel in the student branch / student representative coordinator in the field of school health. Team Work: there needs to be a collaboration between the supervising teacher and the school in accordance with the previously assigned tasks. Service: good service needs to be maintained and improved. From the results of this study, the evaluator gave recommendations that the UKS program in MAN Temanggung should be continued by increasing the potential for teamwork, services, and personnel.

Keywords: *program evaluation, UKS, program components*

A. Introduction

Salah satu tujuan dari pendidikan di Indonesia yaitu untuk menyebarluaskan informasi yang bersifat mendidik dan keahlian-keahlian yang berguna serta praktis, agar pembangunan dapat berlangsung dengan lancar dan masyarakat dapat hidup dengan kebiasaan yang layak dan sehat. Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) merupakan sarana utama pendidikan kesehatan yang terdapat pada sekolah dalam meningkatkan kemampuan hidup sehat. Harapannya dengan program UKS juga dapat membentuk perilaku hidup sehat peserta didik serta menjaga kesehatan peserta didik secara optimal. Untuk mencapai nilai kesehatan yang optimal maka peserta didik diberi kesempatan untuk tumbuh dan berkembang sebaik-baiknya dengan menyediakan lingkungan yang terbaik juga. Dengan adanya UKS sebagai sarana utama dalam pendidikan kesehatan, diharapkan pada akhirnya tidak hanya warga sekolah saja yang dapat menjalankan hidup sehat, tetapi warga sekitar juga akan dapat menjalankan hidup sehat dalam kehidupan sehari-harinya.

Program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) pada sekolah harus tetap diupayakan seoptimal mungkin walaupun terdapat banyak permasalahan yang kompleks di dalamnya. Mengingat anak merupakan modal bangsa yang sangat penting sebagai generasi penerus bangsa dan sekolah merupakan tonggak utama dalam pendidikan terhadap anak untuk melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Pendidikan kesehatan di sekolah melalui program UKS mempunyai peranan yang sangat efektif. Dimana sekolah sebagai lembaga pendidikan yang tersebar di seluruh pelosok tanah air, dari pedesaan hingga kota-kota besar. Di pandang dari segi pembiayaan pemerintah dan harapan untuk masa depan, pelaksanaan UKS di sekolah adalah ekonomis. Apalagi untuk kepentingan ini masyarakat (orang tua murid) selalu dilibatkan dalam berbagai bentuk, melalui persatuan orang tua murid dan guru (POMG).

MAN Temanggung merupakan salah satu madrasah negeri di kabupaten Temanggung, seperti sekolah lainnya madrasah tersebut juga memiliki program UKS. Berdasarkan hasil observasi terlihat dari beberapa sarpras yang ada pada ruangan UKS sudah mencukupi mulai dari bed, obat-obatan, petugas UKS, dll. Namun ada beberapa pelayanan yang terkadang kurang terkondisikan oleh petugas sehingga membuat siswa yang masuk ke ruang UKS tidak hanya sedang kurang enak badan atau diperiksa, namun justru hanya sekedar duduk santai menghabiskan waktu jam kosong.

Melanjutkan pernyataan di atas maka sangat diperlukan sekali adanya pembinaan kepada beberapa komponen program agar kemanfaatan UKS bagi warga sekolah bisa maksimal. Sasaran pembinaan dan pengembangan UKS meliputi peserta didik sebagai sasaran primer, guru pamong belajar/tutor, orang tua, paengelola pendidikan dan pengelola kesehatan serta TP UKS di setiap jenjang sebagai sasaran sekunder. Peserta didik dari tingkat sekolah dasar sampai tingkat menengah termasuk perguruan agama beserta lingkungan yang merupakan sasaran utama dari pembinaan UKS (Departemen Kesehatan RI, 1982).

Sedangkan sasaran tersier adalah lembaga pendidikan mulai dari tingkat pra-sekolah/TK sampai SLTA, termasuk satuan pendidikan luar sekolah dan perguruan tinggi, agama serta pondok pesantren beserta lingkungannya. Sasaran lainnya adalah sarana dan prasarana pendidikan kesehatan dan b.lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat sekitar sekolah. Sekolah sebagai lembaga (Institusi) pendidikan merupakan media yang penting untuk menyalurkan segala bentuk pembaharuan tata cara dan kebiasaan hidup sehat.

Sejak dibentuknya UKS di madrasah tersebut belum pernah dilakukan evaluasi berjalanya program tersebut. Sehingga Evaluator berencana untuk melakukan evaluasi program UKS di MAN Temanggung dengan tujuan ingin mengetahui seberapa tinggi kinerja petugas UKS dalam menangani masalah kesehatan sekolah. juga mengetahui seberapa lengkap sarana-prasarana yang memadai kebutuhan program UKS. Dan mengetahui bagaimana pelayanan yang didapat pasien (siswa) dalam program UKS. Berdasarkan latar belakang di atas maka fokus penelitian yang akan di bahas yaitu tentang bagaimana kinerja petugas UKS, keadaan sarpras yang ada, dan pelayanan terhadap pasien UKS.

B. Methodology

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggambarkan suatu keadaan sebagaimana adanya tanpa membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Dalam hal ini mengenai evaluasi program UKS di sekolah MAN Parakan Temanggung Tahun ajaran 2019/2020. Evaluasi program ini dilaksanakan di sekolah MAN Parakan Temanggung, Jl. Jedral Sudirman No. 184, kabupaten Temanggung. Waktu penelitian mulai tanggal 28 Oktober sampai dengan 28 Desember 2019. Teknik pengumpulan data menggunakan metode kuesioner (angket), dokumentasi, dan wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif.

Model yang digunakan dalam evaluasi ini yaitu memilih model goal free evaluation atau Model evaluasi bebas tujuan. Menurut Michael Scriven, dalam melaksanakan evaluasi program evaluator tidak perlu memperhatikan apa yang menjadi tujuan dari program tersebut (Arikunto, 2014). yang perlu diperhatikan dalam program tersebut adalah bagaimana kerjanya program, dengan cara mengidentifikasi masalah yang terjadi baik yang positif(hal yang diharapkan) maupun negative (hal yang memang tidak diharapkan). Alasan mengapa tujuan program tidak perlu diperhatikan karena ada kemungkinan evaluator terlalu rinci mengamati tujuan khusus. Sehingga evaluator lupa memerhatikan seberapa jauh masing masing komponen mendukung penampilan akhir yang diharapkan oleh tujuan umum, maka akibatnya akibatnya tujuan khusus ini tidak banyak manfaatnya.

Dari uraian di atas jelas bahwa yang dimaksud dengan “evaluasi lepas dari tujuan” dalam hal ini bukanya lepas sama sekali dari tujuan tetapi hanya lepas dari tujuan khusus. Model ini hanya mempertimbangkan tujuan umum dari program, bukan secara rinci per komponen.

C. Finding and Discussion

1. C. Finding

a. Komponen Program UKS MAN Parakan Temanggung

Dalam program UKS di MAN Parakan Temanggung terdapat beberapa komponen program, diantaranya :

l) Petugas UKS

- a) Kompetensi, petugas UKS bisa menguasai bidang medik, petugas UKS mengerti farmasi, petugas UKS menguasai P3K.
- b) Kedisiplinan, petugas UKS datang tepat waktu, petugas UKS selalu berada pada posnya, petugas UKS selalu siap siaga terhadap masalah pertolongan pertama.
- c) Pendidikan, pendidikan terakhir petugas UKS yang relevan.
- d) Keterampilan, kecakapan dalam menangani permasalahan kesehatan dilingkungan sekolah.

- 2) Tenaga admin
 - a) Kompetensi, tenaga admin menguasai bidangnya.
 - b) Kedisiplinan, tenaga admin datang tepat waktu, kecakapan dalam mengatur dan mengelola administrasi UKS.
 - c) Pendidikan, kerelevanan pendidikan terakhir yang diambil.
 - d) Keterampilan, pengelolaan UKS yang baik, terkendalinya masalah administrasi, kecakapan dalam mengatasi resiko dari administrasi.
- 3) Pasien (siswa)
 - a) Kompetensi, kesadaran akan kesehatan lingkungan sekolah, mengamalkan pembelajaran yang didapat dari sosialisasi kesehatan sekolah.
 - b) Kedisiplinan, kesadaran dengan membuang sampah pada tempatnya, selalu menjaga kebersihan lingkungan sekolah.
- 4) Sarana Prasarana

Perlengkapan atau peralatan medis selalu terawat, pemanfaat sarana prasarana yang efektif dan efisien.

b. Program UKS MAN Parakan Temanggung

Usaha Kesehatan Sekolah di MAN Parakan temanggung mempunyai 3 (tiga) program, yaitu

- 1) Pendidikan kesehatan

Melalui program pendidikan kesehatan ini dapat menanamkan kebiasaan hidup sehat dan memotivasi anak didik untuk ikut serta dalam usaha menjaga kesehatannya sendiri dan lingkungannya.
- 2) Pelayanan Kesehatan

Usaha-usaha pelayanan kesehatan sekolah meliputi : Pemeriksaan dan pengawasan kebersihan perorangan dilakukan secara teratur, misalnya dengan memperhatikan kuku, gigi, rambut, pakaian murid. Sosialisasi penyakit menular dan pencegahannya sekaligus pemberian vaksinasi oleh puskesmas setempat. Pemeliharaan dan perawatan lingkungan sekolah, terutama ruang belajar, halaman, kantin dsb. Menyiapkan kotak P3K yang berisi obat-obatan dan alat-alat kesehatan sederhana. Memberitahukan keadaan kesehatan peserta didiknya kepada orang tua yang bersangkutan. Melakukan home visit untuk mengetahui gangguan kesehatan ke rumah murid, guru, pegawai sekolah atau bahkan ke masyarakat sekitar (Soenarjo, 2002).
- 3) Menciptakan Lingkungan Hidup Sekolah Yang Sehat

Upaya untuk menciptakan lingkungan sekolah yang bersih dan sehat, sudah tentu memerlukan keterlibatan kepala sekolah, para guru, para siswa serta orang tua siswa. Pihak sekolah akan sulit mengubah perilaku warga sekolah (terutama siswa) untuk berperilaku hidup bersih dan sehat apabila tidak didukung sarana yang cukup. Sekolah selain tempat anak mendapat pendidikan melalui proses belajar mengajar anak juga akan berinteraksi dengan siswa lainnya serta lingkungannya. Jika lingkungan sekolah tidak sehat atau ada yang sakit tentunya akan mendapat dampak yang negatif terhadap siswa lainnya.

Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) merupakan usaha kesehatan masyarakat yang ada didalam lingkungan sekolah maupun masyarakat yang ada sekitar lingkungan sekolah, yang sasaran utamanya adalah peserta didik beserta masyarakat sekolah lainnya (Soenarjo, 2002). Usaha Kesehatan Sekolah atau biasa disebut UKS merupakan salah satu program unit sekolah yang menompang keseimbangan setiap sekolah. Misalnya UKS di MAN Parakan Temanggung, yang memiliki dua petugas/guru pengampu program yaitu Ibu Eli Ariyani, A.Md.Kep dengan jabatan Guru UKS I. Kemudian Ibu Indana Lilik Pujiati, A.Md dengan jabatan Guru UKS II. Kedua guru UKS tersebut merupakan lulusan dari pendidikan keperawatan, sehingga dalam menentukan atau jabatan yang diberikan oleh pihak sekolah sudah merupakan ketepatan atau sesuai kebijakan karena sesuai dengan *basic* pendidikan terakhir guru pengampu. Alasan kenapa dibutuhkannya dua pengampu dalam menjalankan program UKS adalah untuk memudahkan pengelolaan manajemen yang menjadi tanggung jawab pengampu program tersebut.

Setiap jam kerja yang dilakukan oleh para petugas adalah berjaga di UKS, karena setiap saat sering kali ada siswa yang datang ke UKS untuk meminta obat-obatan atau untuk istirahat karena cedera saat melakukan kegiatan kelas olahraga atau ekstra sekolah. Oleh karena itu untuk keberadaan para petugas UKS di MAN Parakan Temanggung sangat disiplin dan mudah ditemui. Terkadang saat perlengkapan UKS sudah mulai menipis salah satu guru pengampu membagi tugas antara siapa yang berjaga dan siapa yang membeli perlengkapan.

Ketidakefektifan program UKS di MAN Parakan Temanggung terlihat dimana siswa yang datang ke UKS berniat untuk meminta obat tetapi kenyataannya hanya ingin tidur di ruang rawat yang disediakan. Minoritas dari siswa MAN Parakan Temanggung pernah melakukan hal tersebut. Khususnya untuk siswa putri yang sedang berhalangan, dimana hal tersebut menjadi sebuah alasan untuk tidak mengikuti kegiatan belajar mengajar. Tidak hanya para siswi, para siswa juga ada yang melakukan hal tersebut, walau hanya berbeda pandangan. Seperti yang di katakan guru UKS :

“Saya juga sebagai guru UKS juga merasa tidak enak jika ingin menegur murid yang sedang sakit, jadi apa boleh buat... saya izinkan saja mereka untuk menggunakan ruang rawat untuk tidur.. tetapi yang diizinkan hanya murid yang benar-benar sakit, untuk yang tidak benar-benar sakit ya... saya beri obat terus disuruh kembali ke kelas.”

c. Sarana dan Prasarana UKS MAN Parakan Temanggung

Sarana dan prasarana Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) meliputi:

1) Ruang UKS atau Klinik Sekolah

Sarana yang ada di ruang UKS adalah seperti meja obat/ meja alat kedokteran, bed pemeriksa, Meja dan kursi petugas UKS, sekat pembatas/ gorden, Lemari obat atau kotak obat, Alat pengukur tinggi badan, Wastafel atau waskop, Ember plastik untuk menampung kotoran bekas, pembalut dan lain-lain.

2) Gedung

- a) Bersih tidak ada kotoran dan sampah
- b) Lantai, meja, dinding dan langit-langit bersih
- c) Dinding dan sarana belajar tidak dicoret-coret.
- d) Ventilasi baik, tidak pengap dan lembab.
- e) Cahaya penerangan cukup yaitu dapat untuk membaca dan menulis tanpa bantuan penerangan lain bila cuaca terang.

3) Sumber air bersih, air minum

- a) Jarak tempat pembuangan sampah, air limbah dan kakus minimal 10 meter.
- b) Air memenuhi syarat kesehatan jernih, tidak berbau, tidak berwarna dll.
- c) Tersedia air minum yang sudah dimasak dalam jumlah yang cukup.

4) Tempat cuci tangan

- a) Bersih, tidak kotor dan tidak berlendir.
- b) Terbuat dari bahan anti karat dan mudah diberihkan.
- c) Dilengkapi dengan sabun dan lap tangan.
- d) Jumlah sesuai dengan kebutuhan(1 tempat cuci tangan tiap kelas).

5) Kamar mandi, jamban dan peturasan

- a) Bersih, tidak nampak kotoran.
- b) Lantai tidak tergenang air dan tidak licin.
- c) Tidak menimbulkan bau.
- d) Dinding kamar mandi bersih tidak dicoret-coret.
- e) Bak penampungan air bersih, tidak kotor dan tidak berlumut, tidak ada jentik nyamuk.
- f) Jamban, peturasan tidak tersumbat dan dapat dipakai dengan baik.
- g) Ventilasi dengan sirkulasi yang baik.
- h) Cahaya dan penerangannya cukup sehingga semua yang ada di ruangan dapat dilihat jelas.
- i) Langit-langit, dinding dan pintu kuat dan rapi.

6) Pembuangan sampah.

- a) Tersedia tempat pembuangan sampah di setiap ruangan.

- b) Tersedia bak / tempat penampungan sampah yang memenuhi syarat kesehatan antara lain : dapat menampung sampah dengan bak, tidak menimbulkan bau yang mengganggu lingkungan sekitar
 - c) Tempat pembuangan sampah dan air limbah tidak dekat dengan sumber air bersih (jarak minimal 10 meter).
- 7) Pembuangan air limbah.
- a) Ada saluran air hujan dan air limbah yang lancar dan tidak tergenang.
 - b) Air limbah tidak mencemari sumber air bersih.
 - c) Tempat penampungan air limbah tidak menimbulkan bau, tidak menjadi sarang nyamuk dan letaknya jauh dari sumber air bersih(jarak minimal 10 meter) dari gedung sekolah.
- 8) Halaman
- a) Tidak ada genangan air dan tidak berdebu.
 - b) Bebas dari bangunan, benda, tanaman yang berbahaya.
 - c) Ada tanaman perindang penghijauan dan tanaman hias.
 - d) Halaman ditata dengan baik, bersih indah dan serasi.
 - e) Ada bagian yang dipergunakan untuk upacara bendera, senam dan bermain.
 - f) Ada saluran pembuangan air yang berfungsi baik.

Berikut beberapa sarana prasarana yang terdapat pada UKS MAN Parakan Temanggung sekaligus dengan kondisi sekarang ini.

No.	Nama Sarana dan Prasarana	Ketersediaan		Kondisi		Jumlah
		Ada	Tidak	Baik	Rusak	
a. Perabotan						
1.	Tempat Tidur	V	-	V	-	2
2.	Almari	V	-	V	-	2
3.	Meja	V	-	V	-	3
4.	Kursi	V	-	V	-	4
b. Perlengkapan						
5.	Catatan Kesehatan Siswa	V	-	V	-	1
6.	Catatan Kecelakaan Siswa	V	-	V	-	1
7.	Kapas	V	-	V	-	3
8.	Perban	V	-	V	-	3
9.	Kasa Steril	V	-	V	-	3
10.	Plester	V	-	V	-	2
11.	Gunting	V	-	V	-	4
12.	Serbet	V	-	V	-	3
13.	Model Tubuh Manusia	V	-	-	V	1
14.	Poster/Gambar	V	-	V	-	5
15.	Tempat Sabun	V	-	-	V	1
16.	Tandu	V	-	-	V	4
17.	Tensimeter	V	-	V	-	1
18.	Termometer Badan	V	-	V	-	1
19.	Timbangan Badan	V	-	-	V	1
20.	Pengukur Tinggi Badan	V	-	V	-	1
21.	Wastafle	-	V	-	-	1
22.	Tempat Sampah	V	-	-	V	1
23.	Jam Dinding	V	-	-	V	1
c. Obat-Obatan						
24.	Minyak Kayu Putih	V	-	V	-	3
25.	Obat Merah	V	-	V	-	1
26.	Obat Sakit Kepala	V	-	V	-	1
27.	Obat Diare	V	-	V	-	1

28.	Alkohol	V	-	V	-	1
29.	Revanol	V	-	V	-	1

Berdasarkan keadaan sarana dan prasarana UKS MAN Parakan Temanggung tahun 2020 di atas menunjukkan bahwa pihak pemerintah perhatian dengan kondisi ketersediaan sarana dan prasarana UKS di MAN Parakan Temanggung. Adapun bentuk perhatian pemerintah terhadap kepedulian UKS yaitu dengan adanya dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah) dapat digunakan untuk pembelian pengadaan sarana dan prasarana UKS serta setiap tahun pemerintah bekerjasama dengan pihak sekolah dan puskesmas.

d. Pelayanan Program UKS MAN Parakan Temanggung

Dari kecakapan merespon dan pelayanan UKS MAN Parakan Temanggung kepada para pasien sudah bisa dikatakan merupakan program yang efektif bagi sekolah. Sehingga program UKS mampu mewujudkan visi misi dari sekolah tersebut dengan cara atau sudut pandang kesehatan lingkungan sekolah. Dimana program UKS ini menjadi pusat atau wakil dari kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kebersihan, kesehatan, dan keindahan di lingkungan sekolah, seperti kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

- 1) Program Harian meliputi : Kebersihan ruangan kelas, kantor, WC siswa, WC guru, laboratorium, dan perpustakaan, Kebersihan halaman sekolah dan sekitarnya, Piket siswa disetiap kelas, Pelaksanaan petugas piket ruangan UKS, Pelaksanaan P3K, Pengisian daftar dan penanganan siswa yang sakit, Pemeliharaan ruangan kelas dan ruangan lainnya, Pemeliharaan halaman sekolah, dan penyiraman tanaman.
- 2) Program mingguan meliputi : Mengadakan kerja bakti bersama siswa, guru, dan karyawan di lingkungan sekolah, Pemeliharaan saluran air atau selokan sehingga tidak terjadi penyumbatan dan genangan air pembuangan, Pemeliharaan seluruh bagian dinding pada setiap ruangan, mebel, dan alat-alat pelajaran sehingga terbebas dari debu, Pelaksanaan senam bersama, Menjaga kesehatan lingkungan sekolah, Penataan ruangan kelas dan ruangan lainnya, dan Penataan halaman sekolah.
- 3) Program Bulanan meliputi : Lomba kebersihan antar kelas, Penyediaan alat-alat kebersihan, Pengadaan perlengkapan ruangan UKS, Jalinan kerja sama dengan PUSKESMAS terdekat berupa pemeriksaan kesehatan siswa baru, Pengadaan tes kesehatan, Pemasangan motto pada setiap ruangan sesuai dengan fungsinya yang dapat memotivasi semangat belajar dan bekerja, Membagi tugas perawatan lahan pekarangan/tanaman kepada siswa dengan membagi kapling menurut kelas, kemudian diadakan lomba keindahan, dan Pemupukan tanaman.

Dari informasi di atas dapat kita lihat untuk kegiatan-kegiatan baik itu harian, mingguan, dan bulanan/tahunan yang dilaksanakan oleh program UKS di MAN Parakan Temanggung sudah merupakan kewajiban bagi program UKS. Dimana terkait dengan kebersihan, kesehatan dan keindahan merupakan *basic* dari program UKS itu sendiri, sehingga penekanan ajaran yang dilakukan oleh program UKS tentang pentingnya kesehatan lingkungan sekolah mampu tercapai dan mendapat *impact* yang baik dari segi pendidikan. Oleh karena itu program kerja ini sudah merupakan kegiatan yang cukup efektif dalam rangka mewujudkan lingkungan sekolah yang sehat baik itu jasmani dan rohani.

Daftar Responden :

No	Pernyataan	Keterangan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Guru UKS memberi saran ketika melakukan cek kesehatan.	70 %	20 %	10 %	-
2.	Pelayanan yang ramah dan cepat tanggap.	65 %	30 %	5 %	-
3.	Guru UKS disiplin dalam hal kesehatan, kebersihan, dan keindahan.	50 %	35 %	15 %	-

4.	<i>Kegiatan-kegiatan tentang kesehatan lingkungan sekolah terlaksana dengan baik.</i>	45 %	20 %	25 %	10 %
5.	<i>Administrasi pelayanan UKS yang mudah.</i>	50%	35%	10 %	5 %

Dari tabel di atas dapat diamati bahwa dengan tingkat kepuasan para siswa terhadap program UKS di MAN bisa dikatakan baik karena respon positif yang diberikan ternyata lebih banyak, meskipun masih ada beberapa respon negatif yang di terima. Untuk itu demi mewujudkan lingkungan sekolah yang sehat sudah semestinya program UKS mampu menerima masukan dan saran atas kinerja dari program tersebut.

2. Discussion

Dalam sebuah program UKS di sekolah yang menjadi prioritas utama adalah kenyamanan dan kepuasan konsumen dalam mendapatkan pelayanan. Sehingga konsumen tersebut bisa mendapat kesan yang mampu memberi dampak baik kepada program itu sendiri dan juga memberi manfaat bagi para komponen-komponen program itu. Seperti halnya pelayanan yang diberikan UKS MAN Parakan Temanggung sudah bisa dikatakan cukup bagus. Para petugas UKS selalu cepat dan tanggap dalam masalah melayani pasien. Seperti yang dikatakan salah satu guru petugas UKS :

“Kami memberi pelayanan kesehatan kepada para siswa atau komponen-komponen di lingkungan sekolah, karena itu merupakan bagian dari tugas kami sebagai petugas UKS.”

Dengan kata lain UKS bukan hanya dinkmati oleh para siswa tapi juga para komponen di lingkungan sekolah. Demi mewujudkannya lingkungan sekolah yang sehat dan bersih dari penyakit. Untuk masalah kesehatan UKS MAN Parakan Temanggung juga cukup tanggap dalam merespon kebutuhan-kebutuhan siswa yang datang ke UKS. Misalnya pemeriksaan kesehatan siswa, dimana siswa yang merasa sakit datang ke UKS untuk di cek kemudian diberi obat atau disuruh untuk istirahat/dirawat di UKS selama siswa tersebut merasa baikan kembali. Atau respon cepat tanggap dalam pertolongan pertama untuk menyelamatkan siswa yang mengalami kecelakaan saat melakukan kegiatan belajar-mengajar baik itu di luar kelas atau di dalam kelas.

Merangkum dari komentar guru UKS dapat kita pahami bahwasannya guru UKS MAN Parakan Temanggung mampu bersikap tegas terhadap murid yang hanya ingin menggunakan fasilitas UKS untuk membolos dari kelas. Selain itu pandangan para siswa tentang UKS di MAN Parakan Temanggung mendapat respon positif dimana para siswa tersebut merasa puas terhadap pelayanan yang diterima dari program UKS. Seperti yang dikatakan salah satu siswa, berupa :

“Saya merasa puas dengan pelayanan yang diberikan oleh program tersebut.. karena setiap saya datang ke UKS pasti guru yang bertugas selalu ada di tempatnya dan juga sangat amah terhadap para siswa, walau terkadang suka bercanda, tetapi lebih baik dari pada guru yang selalu cuek dan dingin dalam menanggapi masalah siswa.”

Dari komentar di atas dapat kita pahami bahwasannya sikap ramah perlu diletarikan baik itu formal atau informal, karena sikap yang baik akan memberikan dampak yang baik terhadap diri sendiri atau lingkungan sekitar. Oleh karena itu para siswa sudah memiliki *mindset* sendiri terhadap program UKS di MAN Parakan Temanggung, ini merupakan dampak positif atas pelayanan yang telah diberikan dan merupakan langkah yang baik dalam mengembangkan program UKS. Untuk manajemen yang dilakukan program UKS di MAN Parakan Temanggung sudah cukup bagus. Dapat dilihat dari pengelolaan pelayanan, administrasi, sarana-prasarana, kegiatan-kegiatan, dan manajemen keuangan.

Menurut pandangan evaluator yang perlu ditambahkan demi maksimalnya program UKS sesuai visi misi lembaga adalah penambahan personil dalam cabang kesiswaan atau koordinator wakil siswa dalam bidang keehatan sekolah. Karena dengan adanya wakil siswa tersebut dapat memudahkan guru UKS untuk mengkoordinasi setiap kelas dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh UKS, misalnya tes kesehatan, program PMI, donor darah, tes darah, sosialisasi narkoba, sosialisai AIDS, dan lain sebagainya. Oleh karena itu dengan manajemen personalia yang masih kurang, mungkin bisa ditambahkan dan dapat dikelola lagi sesuai dengan kebutuhan dari program UKS.

Sarana dan prasana yang tersedia di UKS MAN Parakan Temanggung secara keseluruhan sudah lengkap dengan adanya bantuan Operasional Pendidikan (BOP) dari pemerintah. Namun demikian perhatian pemerintah ini tidak diimbangi dengan respon positif pihak sekolah, sehingga perawatan dan pengadaan alat tidak dilaksanakan dengan baik. Pihak sekolah lebih memprioritaskan ke hal yang lain seperti ekstra pramuka, pembangunan fisik gedung sekolah daripada mengelola UKS. Hal ini menjadi catatan bagi pemerintah untuk memberikan solusi terhadap pihak sekolah agar melakukan pengelolaan UKS dengan baik sehingga ketersediaan sarana dan prasarana UKS terpenuhi sesuai standar minimal Permendiknas No. 24 Tahun 2007 dan standar Pembakuan, Pengesahan Daftar Alat Pendidikan dan Pelayanan Kesehatan, Obat-Obatan Ringan serta Bahan di Ruang UKS.

Pihak pemerintah juga harus mengawasi pihak sekolah dalam melakukan perawatan sarana prasarana dan pelaksanaan program UKS agar sarana prasarana tetap terawat dan program UKS juga bisa terlaksana dengan baik. Pengetahuan tentang sarana dan prasarana UKS kepada guru dan karyawan sekolah harus ditingkatkan agar lebih optimal dalam penanganan kesehatan siswa di sekolah. Guru dan karyawan sekolah yang memiliki pengetahuan tentang standar dan fungsi sarana prasarana UKS akan mempermudah pelaksanaan program UKS.

Selain itu, dukungan yang perlu ditekan bukan hanya dari pemerintah melainkan dukungan dari pihak sekolah itu sendiri. Karena pihak sekolah merupakan menjadi supervisor atas semua program-program pendidikan di sekolah dan sudah menjadi tugas tersendiri dalam mengawasi secara langsung kegiatan-kegiatan program tersebut berjalan dengan efektif atau tidak. Khususnya dalam program UKS di MAN Parakan Temanggung yang dimana masih sedikit diabaikan, karena tanggung jawab diberiseraikan kepada guru pengampu program UKS. Jika dilihat dari masalah tersebut menurut penulis mungkin tidak efektif, karena itu bukan kewajiban dari guru pengampu, mungkin sebagian memang tanggung jawab guru pengampu tetapi bukan berarti semua diberiseraikan kepada guru pengampu, hal tersebut sudah keluar dari kebijakan pihak sekolah yang sudah ditetapkan. Oleh karena itu perlu adanya kerjasama antara guru pengampu dan pihak sekolah sesuai dengan tugas-tugas yang sudah ditetapkan sebelumnya.

Dari hasil evaluasi yang telah dilakukan dengan model goal free evaluation atau evaluasi lepas dari tujuan, maka dapat diperoleh hasil bahwa dalam penelitian ini memang memiliki beberapa tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Dimana tujuan umum yaitu "mengetahui sejauh mana keefektifan dari program UKS di MAN Parakan Temanggung" sedangkan tujuan khususnya yaitu a) ingin mengetahui seberapa tinggi kinerja petugas UKS dalam menangani masalah kesehatan sekolah. 2) mengetahui seberapa lengkap sarana-prasarana yang memadai kebutuhan program UKS. 3) mengetahui bagaimana pelayanan yang didapat pasien (siswa) dalam program UKS.

D. Conclusion

Kinerja para guru program UKS di MAN Parakan Temanggung sudah dapat dikatakan cukup baik. Karena respon yang cepat-taggap dalam mengatasi masalah kesehatan di lingkungan sekolah. Begitu juga dengan pengelolaan manajemen yang dibidang sudah cukup baik meski masih ada kekurangan dalam manajemen personalia. Dimana masih dianggap guru UKS agak esulitan dalam pengelolaan koordinator siswa.

Sarana dan prasarana UKS MAN Parakan Temanggung mendapat bantuan atau perhatian dari pihak pemerintah dengan kondisi ketersediaan sarana dan prasarana UKS di MAN Parakan Temanggung. Adapun bentuk perhatian pemerintah terhadap kepedulian UKS yaitu dengan adanya dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah) dapat

digunakan untuk pembelian pengadaan sarana dan prasarana UKS serta setiap tahun pemerintah bekerjasama dengan pihak sekolah dan puskesmas. Namun perlu adanya kesadaran dari lembaga sekolah agar lebih diperhatikan terkait perawatan dan pemeliharaan sarana prasarana UKS yang sudah ada.

Kecakapan merespon dalam pelayanan UKS MAN Parakan Temanggung kepada para pasien sudah bisa dikatakan merupakan program yang efektif bagi sekolah. Sehingga program UKS mampu mewujudkan visi misi dari sekolah tersebut dengan cara atau sudut pandang kesehatan lingkungan sekolah. Dimana program UKS ini menjadi pusat atau wakil dari kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kebersihan, kesehatan, dan keindahan di lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan program UKS di MAN Parakan Temanggung sudah efektif namun ada perbaikan sedikit dari beberapa komponen. Maka rekomendasi yang dapat evaluator berikan untuk program ini yaitu program UKS di MAN Parakan Temanggung perlu dilanjutkan dengan beberapa perbaikan.

E. References

- Arikunto, S. 2007. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. 2016. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Elsye Rahmawaty Poltekkes jakarta (2019). *Evaluasi Program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) pada sekolah lanjutan tingkat atas*. Quality: Jurnal Kesehatan. <http://ojs.poltekkesjakarta1.ac.id/index.php/adm/article/view/59>
- Muryadi, A. D. 2017. *Model Evaluasi Program dalam Penelitian Evaluasi*. Surakarta: UTP Surakarta.
- RI, Departemen Kesehatan. 1982. *Usaha Kesehatan Sekolah*. Jakarta: Percetakan Negara.
- Soenarjo, R.J. 2002. *Usaha Kesehatan Sekolah*. Jakarta, PT. Remaja Rosdakarya.
- Suwadi dan Basrowi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.



Analyzing EFL Learners' Essay Writing through IELTS Writing Rubric: is it effective or not?

INFO PENULIS

Hijjatul Qamariah

Universitas Bina Bangsa Getsempena
hijjatul@bbg.ac.id
+6285277275119

INFO ARTIKEL

ISSN: 2798-0448

Vol. 1, No. 1, Juni 2021

<http://almufi.com/index.php/AJMAEE>

© 2021 Almufi All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Qamariah, H. (2021). Analyzing EFL Learners' Essay Writing through IELTS Writing Rubric: is it effective or not?. *Almufi Journal of Measurement, Assessment, and Evaluation Education*, 1(1), 20-28.

Abstrak

Penulisan esai Sulit dan juga rumit untuk Pembelajar EFL. Esai diyakini sebagai tulisan akademis yang kompleks yang memiliki organisasi yang lengkap. Oleh karena itu, menilai esai juga bukan pekerjaan mudah bagi guru EFL. Artikel ini membahas tentang tata cara penilaian penulisan esai menggunakan rubrik IELTS. Rubrik IELTS digunakan karena memiliki standar yang kompleks dan standar untuk penilaian penulisan Essay. Oleh karena itu, penggunaan rubrik ini dianggap aplikatif dan membantu guru dalam mereview tulisan siswanya. Empat esai pembelajar EFL dikumpulkan dari kelas Essay Writing di Jurusan Bahasa Inggris UIN Ar-raniry. Keempat esai tersebut kemudian dinilai menggunakan rubrik tugas IELTS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap komponen rubrik menulis IELTS mewakili semua kebutuhan dan persyaratan penulisan esai. Dari analisis karangan siswa. Ditemukan bahwa, esai mengikuti respon dari tugas esai yang diberikan kepada mereka. Ini berarti bahwa siswa mengikuti petunjuk untuk tugas dan format esai. Tata bahasa, akurasi, dan kosa kata juga dapat diidentifikasi dengan mudah melalui rubrik ini. Hal ini menunjukkan tingkat masing-masing komponen dalam rubrik dan guru dapat menilai dan membaca ulang esai. Namun, skor akhir harus dimodifikasi agar sesuai dengan kebutuhan kelas penulisan esai karena rubrik penulisan IELTS mencantumkan skor rekaman penulisan IELTS yang berbeda dengan kebutuhan kelas.

Kata Kunci: *EFL Learners, Essay Writing, IELTS, Writing Rubric*

Abstract

Essay writing is Difficult yet complicated for EFL Learners. Essay is believed as the complex academic writing which has a complete organization. Hence, assessing the essay is also not an easy work for EFL teachers. This Article discusses the procedure of assessing essay writing by using IELTS rubric. The IELTS Rubric is used for it has a complex and standard for Essay writing Assessment. Therefore, using this rubric is considered applicable and helpful for the teacher in examining their learners' essays. Four EFL Learners' essays were collected from Essay Writing class at English Department In UIN Ar-raniry. Those four essays then Assessed by using IELTS task two rubrics. The result showed that each component from IELTS writing rubric represent all the need and requirement of essay writing. From the analysis of Learners' essay. It is found that, the essays followed the task response of the essay assigned to them. It means the learners follow the direction of the essay task and format. The grammar, accuracy, and vocabulary can also be identified easily through this rubric. It showed the level of each component in the rubric and the teacher can assess and re read the essay. The final score however, should be modified with the need of the essay writing class since in the IELTS writing rubric states the IELTS writing band score which is different from the classroom need.

Key Words: *EFL Learners, Essay Writing, IELTS, Writing Rubric*

A. Introduction

Writing assessment is not an easy work and it consumes a lot of time. A proper and effective assessment is required to provide a good learning and feedback for learners. When the teacher can do an appropriate assessment thus it will yield to a good learner achievement as well. It cannot be denied that assessment and evaluation are teachers' everyday job and how hard the procedure of assessment is, teacher cannot neglect that. Teachers who teach writing should be aware of and know many situations that she/he faces related to the writing test they plan to use (Hamp-Lyons, 2017), types of test they assign, because without such knowledge, it will be not ease to assign a very critical component in the full picture of teaching writing.




Research has investigated that assessing learners' writing is challenging for it involves several competences to be analyzed (Connor & Mbaye, 2002). Those competences range from grammar competence, discourse competence, and communicative competence. Another challenging of writing assessment is related to writing scoring. Writing scoring is assumed and proved to be very limited in covering the multi aspects of writing ability such as holistic scoring and primary-trait scoring. Moreover, various errors unreliability might occur during the scoring process (Zhao & Huang, 2020; Lee, 2017). Previously, Mcnamara (1996) asserted that the point of assessing the ability of the learners should focus on the performance. The output of the learner's performance should also provide satisfied judgment and true ability of the learner and the objective of the writing (Galti, Yusuf & Goni, 2018).

One of well-known measurements in assessing writing is by using rubric. "Rubrics may have done more good for writing assessment and the teaching of writing than any other concept or technology" (Broad, 2003). Moreover, the benefit of rubric in writing is without doubt known by any instructors. Adrade (2005, 2003) stated that rubrics have helped the assessment process run fast and effective. Rubrics also assist teacher in providing and justifying the grades to the parents. At their very best, rubrics are also teaching tools that support student learning and the development of sophisticated thinking skills (Connor & Mbaye, 2002; Galti, et al, 2018). Rubrics will provide efficient assessment and accountable output if they are applied correctly.

However, using holistic assessment or other types of assessment is also debatable in writing instruction. Veerappan and Sulaiman (2012) argued that the holistic marking is too ambiguous in describing the qualities of writing. Earlier, Connor and Mbaye (2002), conveyed that holistic scoring rubric need revision in order to address the element needed for the writing performance.

Assessing learner's academic essay writing by using a standard rubric of IELTS writing test is objected in this research. It has been known that IELTS is the well-known English proficiency test across the globe. Thus, the test has been applicable to any of study, scholarship and university entrance and immigration administration purposes. The organizations which conduct the test are the British Council, IDP: IELTS Australia and Cambridge ESOL, with its development and validation unit based in Cambridge, UK. Therefore the current study would like to investigate whether the IELTS scoring rubric can be highly recommended for the classroom use and whether the rubrics really assess the true ability of the learners. The following picture is the example of IELTS task 2 scoring rubric.

Picture 1. IELTS Task 2 Writing band Descriptor

IELTS TASK 2 Writing band descriptors (public version)

Band	Task Response	Coherence and Cohesion	Lexical Resource	Grammatical Range and Accuracy
9	<ul style="list-style-type: none"> fully addresses all parts of the task presents a fully developed position in answer to the question with relevant, fully extended and well supported ideas 	<ul style="list-style-type: none"> uses cohesion in such a way that it attracts no attention skillfully manages paragraphing 	<ul style="list-style-type: none"> uses a wide range of vocabulary with very natural and sophisticated control of lexical features; rare minor errors occur only as 'slips' 	<ul style="list-style-type: none"> uses a wide range of structures with full flexibility and accuracy; rare minor errors occur only as 'slips'
8	<ul style="list-style-type: none"> sufficiently addresses all parts of the task presents a well-developed response to the question with relevant, extended and supported ideas 	<ul style="list-style-type: none"> sequences information and ideas logically manages all aspects of cohesion well uses paragraphing sufficiently and appropriately 	<ul style="list-style-type: none"> uses a wide range of vocabulary fluently and flexibly to convey precise meanings skillfully uses uncommon lexical items but there may be occasional inaccuracies in word choice and collocation produces rare errors in spelling and/or word formation 	<ul style="list-style-type: none"> uses a wide range of structures the majority of sentences are error-free makes only very occasional errors or inappropriacies
7	<ul style="list-style-type: none"> addresses all parts of the task presents a clear position throughout the response presents, extends and supports main ideas, but there may be a tendency to overgeneralise and/or supporting ideas may lack focus 	<ul style="list-style-type: none"> logically organises information and ideas; there is clear progression throughout uses a range of cohesive devices appropriately although there may be some under-/over-use presents a clear central topic within each paragraph 	<ul style="list-style-type: none"> uses a sufficient range of vocabulary to allow some flexibility and precision uses less common lexical items with some awareness of style and collocation may produce occasional errors in word choice, spelling and/or word formation 	<ul style="list-style-type: none"> uses a variety of complex structures produces frequent error-free sentences has good control of grammar and punctuation but may make a few errors
6	<ul style="list-style-type: none"> addresses all parts of the task although some parts may be more fully covered than others presents a relevant position although the conclusions may become unclear or repetitive presents relevant main ideas but some may be inadequately developed/unclear 	<ul style="list-style-type: none"> arranges information and ideas coherently and there is a clear overall progression uses cohesive devices effectively, but cohesion within and/or between sentences may be faulty or mechanical may not always use referencing clearly or appropriately uses paragraphing, but not always logically 	<ul style="list-style-type: none"> uses an adequate range of vocabulary for the task attempts to use less common vocabulary but with some inaccuracy makes some errors in spelling and/or word formation, but they do not impede communication 	<ul style="list-style-type: none"> uses a mix of simple and complex sentence forms makes some errors in grammar and punctuation but they rarely reduce communication

5	<ul style="list-style-type: none"> addresses the task only partially; the format may be inappropriate in places expresses a position but the development is not always clear and there may be no conclusions drawn presents some main ideas but these are limited and not sufficiently developed; there may be irrelevant detail 	<ul style="list-style-type: none"> presents information with some organisation but there may be a lack of overall progression makes inadequate, inaccurate or over use of cohesive devices may be repetitive because of lack of referencing and substitution may not write in paragraphs, or paragraphing may be inadequate 	<ul style="list-style-type: none"> uses a limited range of vocabulary, but this is minimally adequate for the task may make noticeable errors in spelling and/or word formation that may cause some difficulty for the reader 	<ul style="list-style-type: none"> uses only a limited range of structures attempts complex sentences but these tend to be less accurate than simple sentences may make frequent grammatical errors and punctuation may be faulty; errors can cause some difficulty for the reader
4	<ul style="list-style-type: none"> responds to the task only in a minimal way or the answer is tangential; the format may be inappropriate presents a position but this is unclear presents some main ideas but these are difficult to identify and may be repetitive, irrelevant or not well supported 	<ul style="list-style-type: none"> presents information and ideas but these are not arranged coherently and there is no clear progression in the response uses some basic cohesive devices but these may be inaccurate or repetitive may not write in paragraphs or their use may be confusing 	<ul style="list-style-type: none"> uses only basic vocabulary which may be used repetitively or which may be inappropriate for the task has limited control of word formation and/or spelling; errors may cause strain for the reader 	<ul style="list-style-type: none"> uses only a very limited range of structures with only rare use of subordinate clauses some structures are accurate but errors predominate, and punctuation is often faulty
3	<ul style="list-style-type: none"> does not adequately address any part of the task does not express a clear position presents few ideas, which are largely undeveloped or irrelevant 	<ul style="list-style-type: none"> does not organise ideas logically may use a very limited range of cohesive devices, and those used may not indicate a logical relationship between ideas 	<ul style="list-style-type: none"> uses only a very limited range of words and expressions with very limited control of word formation and/or spelling errors may severely distort the message 	<ul style="list-style-type: none"> attempts sentence forms but errors in grammar and punctuation predominate and distort the meaning
2	<ul style="list-style-type: none"> barely responds to the task does not express a position may attempt to present one or two ideas but there is no development 	<ul style="list-style-type: none"> has very little control of organisational features 	<ul style="list-style-type: none"> uses an extremely limited range of vocabulary; essentially no control of word formation and/or spelling 	<ul style="list-style-type: none"> cannot use sentence forms except in memorised phrases
1	<ul style="list-style-type: none"> answer is completely unrelated to the task 	<ul style="list-style-type: none"> fails to communicate any message 	<ul style="list-style-type: none"> can only use a few isolated words 	<ul style="list-style-type: none"> cannot use sentence forms at all
0	<ul style="list-style-type: none"> does not attend does not attempt the task in any way writes a totally memorised response 			

B. Methodology

It is a content analysis study of four EFL learners' essay writing. The learners are in four semester of English Education department of UIN Ar-raniry.

1. Research Design

The research design used in this study is a qualitative research by applying a content analysis method (Cresswell, 2003). The method was chosen as it is appropriate for the objective of the study.

2. Participants (Population and Sample)

Four essay writing were selected to be analyzed in this study based on the IELTS writing scoring rubric.

3. Technique of Data Collection

The essay is purposefully selected based on the score given by the lecturer. Those four essays were scored higher than the other students' essay. The researcher assumed that those four essays were appropriate to be analyzed based on the rubric because those essay were written pretty well in term of organization.

4. Instruments

The researcher used IELTS writing scoring criteria in order to analyses and assess the students' essay. In this case, the researcher focused on Writing task two IELTS scoring rubric.

5. Technique of Data Analysis

Those four essays were analyzed and assessed by following the component in the scoring rubric, by paying attention to the four element of the IELTS writing band descriptor; task response, Coherence and Cohesion, Lexical Resource, Grammatical Range and Accuracy.

C. Finding and Discussion

1. Findings

Based on the analysis conducted on four essays, the result of the analysis showed that each essay portrayed different scoring regarding the band descriptor of the IELTS writing task 2 rubric. One essay is well developed at certain point but still has lack of elaboration at another point. Some are still address the requirement of the essay, but is failed to elaborate and use appropriate vocabularies. Talking on the level of student ability in

writing, it can be said that they already have the foundation of essay organization and technically, they already follow the essay format required for the task. However, in assessing writing, many components should be aware of and paid attention of, it is not only about the format and task fulfillment in which the learner master of, but it is also about the other competences such as grammatical competence, discourse competence, sociolinguistic competence and communicative competence. For the IELTS rubric or band descriptor criteria, it addresses four aspect of assessments. The test taker address the task fulfillment, the essay written is coherent and cohesive, it has a wide range of vocabulary used, and all sentences are written in a wide range of structure and all are written accurately. The teacher in this case used the IELTS rubric to score the essay exercise because the lesson actually address the type of IELTS essays for the essay writing course, therefore, the teacher also assessed the essay by using the relevant IELTS scoring rubric. The following depicts the assessment that the teacher used in assessing the essay.

Essay I

NM

Some people think that exercise is the key to health while others feel that having a balance diet is more important

The maintenance of healthy life style has always been debatable around the world. It is commonly believed that the way toward being healthy is by doing the workout, while some others consider that having a balance diet is far more crucial than workout. However, in my perspective, both exercise and a balanced diet are equally important to stay healthy that's because both of them have benefits for the human body in different ways.

Comment [U1]: Good paraphrase

Comment [U2]: Writer's opinion is well said. Complex sentences are well written.

On the one hand, Some people think that the most effective way to stay healthy is by doing exercise. That's because exercise keeps our body organs active, energetic, and fresh. Not only that, exercise can also help someone to avoid obesity. Do simple routine exercise such as running and jogging can keep our body healthy.

Comment [U3]: The body seems well interpreted, but with minimum example and elaboration, the vocabulary seems common

On the other hand, others believe that it is far more important to have a right proportion of eating habit or balance diet. Particularly, having a balanced diet would avoid the negative effect of intaking exceeded one particular substance from the food and therefore, it would keep one's body stay healthy by getting all the good nutrients from a wide variety of food.

Comment [U4]: Well explained with some advance and appropriate words choices, most of the sentences are compound and simple sentences

To sum up with, exercise could help a body function properly while a balanced diet could avoid excessive consumption of one particular substance in food. So exercise and diet are both important for long-term weight loss and our overall health. That is because both exercise and balanced diet help us in improving our health in different way. So we've to pay attention for both of them to keep our body healthy.

Comment [U5]: Good conclusion, by elaborating writer's opinion as the final touch of the essay.

Task response: 6

Coherence and Cohesion: 6.5

Lexical Resource: 6.5

Grammatical Range and Accuracy: 6

It can be seen in the picture above the way how the teacher assessed the essay. The teacher made a review for each part of the essay. The criteria of assessing seems limited to the task required. As in the introduction of the essay, the teacher only commented the way the learner paraphrased the question, as in the IELTS essay *discuss both view* required the test taker to paraphrase the question. Perhaps, the teacher assumed that the assessment only needed for the type of the essay only. The teacher also addressed the coherence and cohesion of the essay. It can be seen in the comment, in which the teacher stated the use of example is minimal in the essay. It seems the teacher focused on the criteria required by the band descriptor of IELTS scoring rubric. Other aspect such as the

range of vocabulary used and the sentence structure are also mentioned in the comment. Thus it refers to the point of lexical resources and grammatical range and accuracy as in the rubric. The teacher also gave the band for each aspect, but not given the overall score.

Essay 2

YA

Some people think that exercise is the key to health while others feel that having a balance diet is more important.

Discuss both sides and give your opinion!

Everyone wants to have a healthy body and they have different ways to achieve it. Some people think that exercise is the key to health and others think a balanced diet is more important. This essay will discuss these two points of view and agree that doing a balance diet can make positive effect for health.

Humans need energy to carry out various kinds of activities. One of the sources of energy is food. Arranging a balanced diet will have a positive impact on the health of the body. Usually some people go on a balanced diet to help them avoid overeating or eating things that can harm their health, such as fast food. For example, many people in various parts of the world are obese or overweight due to a messy diet and many other kinds of diseases.

However, many feel that exercise is the main key to improving health. Is true that fitness comes from exercise, but most people just exercise and they ignore their diet and think that exercise alone has served its purpose, and this is a wrong assumption. Suppose the balance between fiber, vitamins and carbohydrates has enabled a person's body to increase his stamina.

In conclusion, exercise is indeed important for health, but there are still many wrong assumptions that just by exercising to fulfill the health of the body, most will ignore a balanced diet, even though nutritious food can help increase strength in the body. By doing a balanced diet will provide good benefits for our own bodies.

Task response: 5.5

Coherence and cohesion: 5.5

Lexical resource: 5.5

Grammatical range and accuracy: 5

Comment [U1]: Writer try to paraphrase the question but only address one side. There is also writer's side in thesis statement.

Comment [U2]: This paragraph address the first side by telling the benefit of balance diet and provide example of bad diet. Words choices seems minimum. The sentences are mostly simple sentences

Comment [U3]: This is another side opinion. But it still argue the balance diet is the key of a good health.

Comment [U4]: Clear argument in the topic, but the idea is not clearly said. The use of transition or conjunction is not accurate and affect meaning.

In the second picture of the essay assessed by the teacher, it also reflects the similar points, in which the teacher reviewed all parts of the essay based on the aspects of assessment. The teacher commented the task fulfillment, the lexical resources used by the learner, the types of the sentences used in the essay, and the accuracy of the essay written. All the aspect was addressed specifically. The teacher then gave the score based on what she/he read in the essay. When there are some aspects are not addressed well, the teacher read the band score and scores the point based on the criteria provided in the rubric.

Essay 3

FF

Some people think that exercise is the key to health while others feel that having a balance diet is more important.

Discuss both sides and give your opinion!

Today, many people do exercise and a balanced diet for health. It is often argued that exercise is the key to health, but others argue that a balanced diet is more important. This Essay agrees that exercise is better than dieting.

It is very clear that exercise provides a myriad of benefits in order to achieve a healthy life and have an ideal body. Exercise can burn excessive calories in the body, besides that we can eat anything after exercising and we will also get physically fit. That's why exercise is very important in order to get a healthy and ideal body. Just a light example, if we often do jogging, we are more enthusiastic in carrying out daily activities and don't get tired easily.

However, there are also those who argue that a balanced diet is more important and good for health. Many people go on a diet (dietary arrangement) to live a healthy life and lose weight. Even so, most people who do this diet program actually stop halfway and end up in vain. And also, the diet must be selective in choosing food, so that it is not uncommon because it cannot meet the nutritional needs the body needs. In addition, the diet program can indeed lose weight and make you thin, but it does not make the body ideal and also by dieting makes us weak in carrying out daily activities. For example, when we plan a diet program, maybe for a week we can survive, but after that we can't anymore because of fatigue in carrying out daily activities because of the lack of nutrients the body needs.

In conclusion, although exercise has many benefits for achieving a healthy life and having an ideal body, some people still feel that diet is the most important, this is because they are lazy to do sports movements. However, as long as we remember how many benefits the body will get, doing exercise is clearly very important.

Task response: 6

Coherence and cohesion: 6

Lexical resources: 6.5

Grammatical range and accuracy: 5.5

Comment [U1]: The paraphrase is good but seems repetitive words choices. The writer also state her opinion in the thesis.

Comment [U2]: Well explained with example and the words choices are appropriate to explain the ideas. Some vocabularies are not common.

Comment [U3]: The idea is elaborated but with minimum use of appropriate conjunction. The accuracy seems a problem. Some sentences need to be complex but it is written in simple ways.

Comment [U4]: The conclusion doesn't address both side. And it seems weak and not complete and unclear for the task fulfillment.

In the third essay assessed, it is also conducted in similar way. The teacher assessed the introduction paragraph, and then writes the comment whether paraphrase of the question is well addressed or not. Then the teacher also examined the side either proponent or opponent side is elaborated well, the teacher paid attention to the transition used and conjunction applied in both body paragraphs. The teacher also assessed the word choices used by the learner, whether the words are common words or the learner already used uncommon words. The sentences structure is also paid attention by the teacher, whether all the essay is written by using simple sentence or there are some compound and complex sentences used. And the last, after finishing all the examination process, the teacher score the learner's essay by putting those four aspect the band for each.

NN

Some people think that exercise is the key to health while others feel that having a balance diet is more important.
Discuss both sides and give your opinion!

Lifestyles affect human physical qualities. Many people think that exercise is the most important factor in health, while others feel that maintaining a diet is the key. This essay agrees that keeping the diet in life has a greater effect on physical fitness.

It is true that regular exercise makes the body healthier. But exercise does not make it the most important way of life for a healthy body. Because sports can't be done by everyone. Physical infirmities are a case in point. With the limited range of their ability to move, they are confined to activity, unable to move easily and normally.

On the other hand, many would say that diet is more important to health than any other life-style. It makes more sense and is acceptable. Other efforts would be useless without having a balance of diet. Food is a supplement to the body that must be taken care of to ensure that internal organ functions are operated properly. In this condition, human will be spared from sickness and disease. It is therefore agreed that diet has a powerful impact on health. For instance, eating foods that contain a lot of fat can cause stroke and heart disease.

In conclusion, while regular exercise can improve the mechanics of the body but is not ineffective for some people, some think that the type of food consumed has a significant impact on health especially the saturated fat that causes cardiovascular disease. However, It should be emphasized that the body needs nutrition and nourishment to improve the quality of the body's work, diet is a key to healthy living.

Task response: 6.5

Coherence and cohesion: 6

Lexical resources: 6

Grammatical range and accuracy: 5.5

Comment [U1]: The paraphrase is good and address both side. There is also a writer side in the thesis.

Comment [U2]: The writer seem to elaborate the idea, but fail to give example. The sentence used is in accurate at some points but the vocabulary seems uncommon.

Comment [U3]: The paragraph is elaborated fine. The example is provided. Most of the sentence structure are simple.

Comment [U4]: The writer address both side in the conclusion, and again take side as her opinion is stressed. The transition use is accurate at some part, but it is minimal and the communicative purpose is still maintained.

In the final essay that the teacher examined, the teacher was consistent with the criteria provided by the band descriptor. Those aspects are well addressed by the teacher; it can be seen from the review the teacher wrote on the side of the essay. The point that the teacher scrutinized are the same as the other essays she assessed. At the last point she again gave the score to the learner by writing those four aspects at the bottom of the essay.

2. Discussion

From all essays examined by the teacher, it can be argued that the teacher paid attention to the rubric. Here, the teacher only addressed the aspects stated in the scoring rubric. It is because the course is Essay writing and the sub lesson learned by the learners is about types of IELTS essays. That's why the teacher only aware of those aspects. The teacher saw the essay writing as a whole not as a separate part. When she assessed, she just see the writing as a whole thus it is hard to identify other multi-faceted such as content, organization, cohesion, vocabulary, grammar and mechanics. Therefore, it is considered vogue in defining the performance of the learners' writing ability.

The IELTS scoring rubric is a holistic assessment, in other word, assigning of a particular score to a whole part of writing on the basis of an overall or general impression of the text, so, it cannot be denied that when examining the essay, the examiner will scrutinize it in a whole way. Perhaps, when there are more than examiner or assessor examines the essay, the result might be different by each examiner. It is because the holistic marking is arranged for the whole piece assessment and it will yield to lack of reliability. However, this kinds of rubric has high validity because it assess the overall writing proficiency of the writer. It is in line with the research finding of Veerappan and Sulaiman (2012).

To note, whether the teacher apply for IELTS descriptor as the rubric for assessing essay is effective or not. It can be said that for the needs of classroom assessment and to know the learners' writing proficiency as a whole, this rubric is recommended to be used. Since the aspects are clear enough and the criteria for each level are precise, the teacher can use this for the assessment need.

However, it suggested for the teacher and classroom need, the scoring should be adjusted for the classroom scoring or marking by providing grading scales that can clearly equate the total marks achieved by the learners, such as by providing the range of test scores in term of percentage to make scoring more comprehensive for the learners.

D. Conclusion

In summary, it can be concluded that assessing writing is a complex work and requires a multifaceted process as well. Teacher should be aware of the knowledge of writing instruction. It is surely involve the assessment process. When planning a test to be conducted, types of writing to be assessed and types of assessment to be used, the teacher should definitely concerned of those items. By being aware of these matters, the teacher will have a better chance of arranging a more meaningful and acceptable assessments to the learners.

E. References

- Broad, B. (2003). *What We Really Value: Beyond Rubrics in Teaching and Assessing Writing*. All USU Press Publications.
- Creswell, John. W. (2003). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approach – Second Edition*. London: Sage Publication, Inc.
- Lee, I. (2017). *Classroom writing assessment and feedback in L2 school contexts*. Singapore: Springer Singapore.
- McNamara, TF (1996), "Second language performance assessment" in *Measuring Second Language Performance*, Longman, London.
(From Journal)
- Andrade, H. (2003). Role of Rubric-Referenced Self-Assessment in Learning to write. *The Journal of Educational Research*. DOI: 10.1080/00220670309596625
- Andrade, H. G. (2005). Teaching with rubrics: The good, the bad, and the ugly. *College teaching*, 53(1), 27-31.
- Connor, U., & Mbaye, A. (2002). Discourse Approach to Writing. *Annual Review of Applied Linguistics*.22.263-278.
- Galti, A. M., Saidu, S., Yusuf, H., & Goni, A. A. (2018). Rating scale in writing assessment: Holistic vs. Analytical scales: A review. *International Journal of English Research*, 4(6), 4-6.
- Hamp-Lyons, L. (2017). Language assessment literacy for learning-oriented language assessment. *Papers in Language Testing and Assessment*.
- Zhao, C., & Huang, J. (2020). The impact of the scoring system of a large-scale standardized EFL writing assessment on its score variability and reliability: Implications for assessment policy makers. *Studies in Educational Evaluation*, 67, 100911.
- Veerappan, V., & Sulaiman, T. (2012). A Review on IELTS Writing Test, Its Test Results and Inter Rater Reliability. *Theory and Practice in Language Studies*, 2, (1), 138-143.



**ANALISIS FRASE PADA DENDANG ACEH SINGKIL
"SI MISKIN-MISKIN"**

INFO PENULIS

Teuku Mahmud

Universitas Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh
mahmud@bbg.ac.id

INFO ARTIKEL

ISSN: 2798-0448

Vol. 1, No. 1, Juni 2021

<http://almufi.com/index.php/AJMAEE>

© 2021 Almufi All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Mahmud, T. (2021). Analisis Frase Pada Dendang Aceh Singkil "Si Miskin-Miskin". *Almufi Journal of Measurement, Assessment, and Evaluation Education*, 1 (1), 29-41.

Abstrak

Penelitian ini berjudul "Analisis Frase pada Dendang Aceh Singkil Si Miskin-Miskin" yang menjadi pembahasan adalah (1) jenis frase pada Dendang Aceh Singkil, (2) kategori frase pada Dendang Aceh Singkil, dan (3) makna frase dalam Dendang Aceh Singkil. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan jenis frase pada Dendang Aceh Singkil, (2) mendeskripsikan kategori frase pada Dendang Aceh Singkil, dan (3) memaparkan makna frase dalam Dendang Aceh Singkil. Data dan sumber data penelitian ini adalah teks atau naskah dendang "Si Miskin-Miskin", sedangkan data penelitian adalah frase yang terdapat pada teks tersebut. Metode penelitian ini bersifat deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara (1) teknik simak dan catat dan (2) metode intropeksi. Pengolahan data dilakukan dengan cara membaca naskah dan mencari data pada naskah. Penganalisisan data dilakukan dengan cara memperhatikan data, menganalisis data, mengklasifikasikan data, dan mendeskripsikan data. Hasil penelitian menyatakan bahwa frase bahasa Singkil dengan bahasa Indonesia maupun bahasa lainnya memiliki persamaan dan perbedaan, baik itu bentuk, jenis, kategori, dan maupun maknanya.

Kata Kunci: Frase, jenis frase, kategori frase, makna frase pada Dendang Aceh Singkil

Abstract

This research is entitled "Analysis of Phrases in Dendang Aceh Singkil the Poor-Poor" which are discussed are (1) the types of phrases in Dendang Aceh Singkil, (2) categories of phrases in Dendang Aceh Singkil, and (3) the meaning of phrases in Dendang Aceh Singkil. This study aims to (1) describe the types of phrases in Dendang Aceh Singkil, (2) describe the categories of phrases in Dendang Aceh Singkil, and (3) describe the meaning of phrases in Dendang Aceh Singkil. The data and data sources of this research are the text or script of the song "The Poor-Poor", while the research data are the phrases contained in the text. This research method is descriptive with the type of qualitative research. Data was collected by means of (1) listening and note-taking techniques and (2) introspection methods. Data processing is done by reading the script and looking for data in the script. Data analysis is done by paying attention to the data, analyzing the data, classifying the data, and describing the data. The results of the study stated that the Singkil language phrases with Indonesian and other languages have similarities and differences, in terms of form, type, category, and also their meaning.

Key Words: Phrases, types of phrases, categories of phrases, meanings of phrases in Aceh Singkil's Dendang

A. Introduction

Penelitian tentang sastra daerah Aceh Singkil perlu dilakukan. Sastra daerah ini benar ada dan masih digunakan oleh masyarakat Aceh Singkil dan sekitarnya pada saat pesta perkawinan ataupun khitanan, baik malam hinai pertama maupun kedua. Sastranya tersebut masih berbentuk ungkapan langsung secara turun-temurun dan belum tertulis, sehingga sangat memungkinkan terjadi kepunahan. Karya sastra tersebut dipandang sebagai curahan perasaan dan pikiran sastrawan atau sebagai produk imajinasi sastrawan yang bekerja dengan persepsi dan pikiran-pikirannya atau prasaannya (Ismail dalam Wiyatmi, 2009:18).

Dalam permasalahan ini adalah karya sastra yang berbentuk dendang. Dendang secara bahasa adalah nyanyian ungkapan rasa senang, gembira, dan sebagainya (sambil bekerja atau diiringi bunyi-bunyian) (KBBI, 2008:311), sedangkan secara istilah adalah cerita mengenai kisah zaman dahulu atau dongeng yang diiringi dengan pantun dan irama gendang. Syair dan lirik dendang berisi nasehat, hiburan, dan cerita tentang kehidupan zaman dahulu ataupun dongeng. Masyarakat etnis Singkil biasa menyebutnya mendendang. Mendendang ini digunakan untuk memberi peringatan kepada orang lain dengan melalui sindiran halus yang berbentuk sajak. Seperti nasehat atau saran kepada orang tua, cara bersosialisasi di masyarakat, bagaimana menjadi suami, menjadi istri, dan anak yang baik.

Permasalahan mengenai sejarah lahirnya dendang di tengah masyarakat Aceh Singkil belum dapat dipastikan, namun sebelum masa penjajahan Belanda masuk ke Indonesia dendang tersebut sudah ada terlebih dahulu. Artinya Dendang Aceh Singkil tersebut belum dapat dipastikan keberadaannya di tengah masyarakat pada abad atau tahun keberapa masehi.

Dalam pembahasan ini adalah dendang yang berbahasa Singkil. Bahasa Singkil adalah salah satu bahasa daerah yang terdapat di Provinsi Aceh. Bahasa ini pun sudah disahkan pemerintah Aceh sebagai bahasa daerah Aceh Singkil. Bahasa Singkil atau lazim disebut Basa Kade-Kade merupakan bahasa mayoritas masyarakat Aceh Singkil dan sekitarnya. Segi perkembangan bahasanya bisa dikatakan hanya dari segi internal, sebab masyarakat luar yang pindah ke Aceh Singkil hampir rata-rata bisa menggunakannya setelah berinteraksi dengan masyarakat setempat jangka waktu beberapa tahun.

Dengan melalui bahasa Singkil ini, penulis akan menganalisis satuan sintaksis yang berbentuk frase. Frase adalah suatu konstruksi atau satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak berciri klausa yang pada umumnya menjadi pembentuk klausa (Achmad dan Abdullah, 2015:79). Segi pendapat Semadi dkk dalam (Chaer 2006:301), frase dalam hal ini berarti gabungan dua buah kata atau lebih yang merupakan satu kesatuan dan menjadi salah satu unsur atau fungsi kalimat. Gabungan kata tersebut dapat dikatakan frase apabila dapat menduduki salah satu fungsi dalam sebuah kalimat, baik itu subjek, predikat, objek, pelengkap, ataupun keterangan. Ardianto menyatakan bahwa frase berperan penting dalam memperkaya kosakata sebuah kalimat. Pemilihan frase dalam sebuah kalimat dapat

memperjelas kata secara spesifik dan memperkecil ruang lingkup makna yang muncul. Frase yang memiliki sifat nonpredikatiftersebut dapat membantu memperjelas maksud penyampaian cerita.

Yades dan Syafyahya(2016)menyatakan bahwafrase dapat dibedakan berdasarkan dua hal. Pertama, berdasarkan sama tidaknya distribusi frase dengan unsur-unsur pembentuknya. Kedua, berdasarkan persamaan distribusi dengan kategori unsur-unsur yang menjadi inti frase. Berdasarkan sama tidaknya distribusi frase dengan unsur pembentuknya, maka frase terdiri atas dua yaitu frase endosentris dan frase eksosentri(lihat Ramlan, 1996:154; Putrayasa, 2007:7; Arifin dan Junaiyah, 2008:18; Parera, 2009:55; Khairah dan Sakura Ridwad, 2014:22). Berdasarkan persamaan distribusi dengan kategori unsur yang menjadi intinya, maka frase tersebut terdiri atas frase nomina, verbal, adjektifal, numeral, pronominal, adverbial, dan preposisional (lihat Ramlan, 1996:155; Khairah dan Sakura Ridwan, 2014:29-78).

Dalam penelitian ini yang akan dikaji adalah frase eksosentris. Frase eksosentrik adalah frase yang hubungan kedua unsurnya sangat erat, sehingga kedua unsurnya tidak bisa dipisahkan sebagai pengisi fungsi sintaksis (Chaer, 2015:40). Segi pendapat Retnawati dalam Ramlan (2005:142),frase eksosentrik adalah frase yang tidak mempunyai distribusi yang sama dengan semua unsurnya.

Berdasarkan jenis kata perangkaiannya, maka “frase eksosentris biasanya dibedakan atas frase eksosentris yang direktif dan frase eksosentris yang nondirektif” (Chaer, 2012:225).Afrianty (2012) menjelaskan melalui skripsinya bahwa frase eksosentris direktif adalah frase komponen pertamanya berupa preposisi, seperti di, ke, dan dari, sedangkan komponen keduanya berupa kata atau kelompok kata yang biasanya berkategori nomina.MenurutArdianto dalam Chaer (2009), frase eksosentris direktif adalah frase yang berperangkai preposisi, sedangkan frase eksosentris nondirektif adalah frase yang berperangkai lainnya.Frase eksosentris direktif ini dapat dikatakan sebagai pengisi keterangan dalam sebuah kalimat.

Dalam hal ini, Rahardi (2013:68) juga berpendapat bahwa frase eksosentris nondirektif adalah sebutan lain untuk frase di luar frase preposisional. Frase jenis nondirektif ini dapat dibedakan menjadi dua, yakni frase eksentris nondirektif dan frase eksosentris nondirektif yang tidak memiliki perilaku yang sama.

B. Methodology

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif tentunya peneliti harus mendeskripsikan suatu obyek, fenomena, atau *setting* sosial yang akan dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif. Artinya dalam penulisan data dan fakta yang dihimpun tersebut berbentuk kata atau gambar daripada angka. Dalam penulisan laporan, penelitian kualitatif berisi kutipan-kutipan data (fakta) yang diungkapkan di lapangan untuk memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan dalam laporan (Anggito & Setiawan, 2018:11).

Strategi kualitatif digunakan ketika melakukan analisis data, karena data tersebut dipaparkan melalui deskripsi. Artinya, peneliti menyampaikan informasi tersebut secara penggambaran atau pemaparan melalui kata-kata secara berurutan. Data dikumpulkan sesuai *natural* sebagaimana terdapat dalam naskah Dendang Aceh Singkil. Pendekatan kualitatif lebih mengarah pada proses penelitian dan pemahaman yang lebih fokus serta mendalam mengenai permasalahan-permasalahan yang terdapat dalam naskah Dendang Aceh Singkil.

1. Data dan Sumber Data

Sumber data ini adalah teks atau naskah dendang “Si Miskin-Miskin” yang menjadi data penelitian adalah frase yang terdapat dalam teks tersebut. Data ini diambil berdasarkan ciri-ciri yang telah dijelaskan di bagian landasan teori sebagaimana peneliti pahami sebelumnya. Data tersebut murni dari naskah dan bukan rekayasa.

2. Teknik Penelitian

Untuk memperoleh data yang akurat, maka peneliti menggunakan tiga teknik penelitian. (1) teknik pengumpulan data, (2) teknik pengolahan data, dan (3) teknik analisis data.

1) Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik simak dan catat serta metode introspeksi.

a) Teknik Simak dan Catat

Simak adalah mendengarkan (memperhatikan) baik-baik apa yang diucapkan atau dibaca orang, sedangkan catat adalah menuliskan apa yang sudah ditulis atau diucapkan orang lain (KBBI *online*). Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa yang dimaksud teknik simak dan catat adalah mendengarkan video Dendang Aceh Singkil “Si Miskin-Miskin” secara cermat dan teliti serta menuliskan apa yang sudah didengar. Artinya, peneliti memutar video itu sambil menjedanya, karna mencatat kata maupun kalimat yang didengarnya. Se jauh ini, penulis ketahui bahwa dendang Aceh Singkil ini belum ada yang berbentuk naskah. Oleh karena itu, peneliti berusaha mencatat naskah Dendang Aceh Singkil tersebut dengan tujuan mendapat data akurat.

b) Metode introspeksi

Penelitian ini juga menggunakan metode introspeksi. Introspeksi adalah peninjauan atau koreksi terhadap (perbuatan, sikap, kelemahan, kesalahan, dan sebagainya) diri sendiri (KBBI *online*). Metode introspeksi ini digunakan untuk memeriksa data yang akurat berdasarkan intuisi kebahasaan peneliti. Metode ini digunakan karena peneliti sendiri adalah penutur bahasa yang diteliti. Dalam hal ini, disyaratkan oleh Sudaryanto (dalam Mahsun, 2005:75) bahwa peneliti yang baik adalah peneliti yang meneliti bahasa yang dikuasainya.

2) Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data merupakan proses awal dalam mencari data pada sebuah teks atau naskah. Pengolahan data ini dilakukan untuk memperoleh data berdasarkan ciri-ciri.

Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut.

- a) Membaca naskah Dendang Aceh Singkil “Si Miskin-Miskin”; dan
- b) Mencari frase pada naskah Dendang Aceh Singkil “Si Miskin-Miskin”.

3) Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam pola, dan mengklasifikasikannya. Penafsiran data tersebut dapat memberikan makna yang signifikan terhadap analisis. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif.

Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut.

- (1) Menganalisis frase;
- (2) Mengklasifikasikan frase;
- (3) Mendeskripsikan frase; dan
- (4) Menyimpulkan hasil penelitian.

C. Finding and Discussion

1. Finding

Berdasarkan hasil penelitian bahwa frase yang ditemukan dalam teks atau naskah Dendang Aceh Singkil “Si Miskin-Miskin” tersebut berjumlah 124. Jumlah frase tersebut disaring oleh peneliti karena tidak sesuai ataupun bukan kosakata bahasa Singkil, sehingga jumlah yang tersisa adalah 83 frase. Di antaranya ada yang terdiri dari dua sampai tiga buah kata bahkan ada juga sampai empat buah kata.

Deskripsi Data

Sebagaimana hasil penelitian di atas, berikut ini akan dideskripsikan berdasarkan jenis, kategori, dan maknanya secara detail.

1. Jenis Frase

Frase-frase yang ditemukan pada naskah dendang tersebut terbagi atas dua jenis. Adapun jenisnya tersebut adalah sebagai berikut.

1) Frase Endosentris

Frase endosentris ditemukan sebanyak 66. Dalam hal ini, dikatakan frase endosentris karena salah satu komponennya bisa dihilangkan dan komponen itu dapat menggantikan kedudukan komponen lainnya apabila dimasukkan ke dalam kalimat. Misalnya Frase *hapo khaja* “rumah raja” dimasukkan ke dalam kalimat. Bentuk kalimatnya: *hapo khaja idi maktagung mendena* “rumah raja itu sangat bagus”. Di antara kedua unsurnya yang dapat dihilangkan adalah kata *khaja*, sehingga kalimat tersebut menjadi *hapo idi maktagung mendena* “rumah itu sangat bagus”. Segi kalimat berterima dan begitu juga dengan maknanya. Frase jenis ini terbagi

menjadi tiga yaitu frase endosentris koordinatif, frase endosentris atributif, dan frase endosentris apositif, namun dalam naskah dendang tersebut hanya dua ditemukan. Berikut pembagiannya.

a) Frase Endosentris Koordinatif

Frase endosentris koordinatif ditemukan sebanyak 4. Gabungan kata tersebut dikatakan frase endosentris koordinatif karena memiliki komponen yang setara atau sederajat dan di antara komponennya itu terdapat kata penghubung. Di lain sisi, frase ini terkadang ada juga yang tidak menggunakan konjungsi. Seperti frase *medhakan kekhokhokh* 'masak (nasi) masak (lauk)'. Dalam hal ini, seharusnya antara kata *medhakan* dan *kekhokhokh* terdapat kata *mbak* 'dan'. Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa frase endosentris koordinatif yang kata konjungsinya secara implisit tersebut merupakan sebuah frase jenis endosentris yang tidak diikuti oleh kata penghubung.

b) Frase Endosentris Atributif

Frase endosentris atributif ditemukan sebanyak 62. Kelompok kata itu disebut frase endosentris atributif karena salah satu komponennya berfungsi sebagai unsur pusat dan yang lainnya sebagai atribut atau modifikatif. Untuk memastikan pernyataan tersebut dapat dilakukan dengan memperhatikan komponennya. Untuk lebih jelasnya, coba perhatikan frase *sapo Nenek*. Kata yang berfungsi sebagai unsur pusat adalah *sapo*, sedangkan sebagai atribut ataupun modifikatifnya adalah kata *Nenek*.

2) Frase Eksosentris

Frase eksosentris ditemukan sebanyak 17. Gabungan kata tersebut dikatakan frase eksosentris karena kedua unsurnya tidak bisa dipisahkan. Sebagai penguatan adalah frase *mi kampong* "ke kampung". Untuk membuktikannya dapat dilakukan dengan melalui sebuah kalimat. Bentuk kalimatnya: *Darisman balik mi kampong* "Darisman pulang ke kampung". Apabila salah satu komponen frase tersebut dibuang, maka kedudukan kata tersebut tidak bisa mengisi fungsi keterangan pada kalimat tersebut. Berdasarkan jenis perangkaian yang ditemukan dalam naskah dendang tersebut, maka frase jenis ini dapat dibagi menjadi dua tipe yaitu sebagai berikut.

a) Frase Eksosentris Direktif

Frase eksosentris direktif ditemukan sebanyak 13. Segi kata pembentuknya, dapat dikatakan frase eksosentris direktif karena komponen pertamanya berupa kata preposisi, sedangkan komponen keduanya berupa kata nomina atau pronomina. Dalam hal ini tentu saja membutuhkan pembuktian. Untuk membenarkan pernyataan tersebut dapat dilakukan dengan memperhatikan unsur pertamanya. Seperti frase *mi hapo khaja* 'ke rumah raja'. Kata yang bertindak sebagai unsur pertama adalah *mi*, sedangkan unsur kedua ialah *hapo* dan unsur ketiga ialah *khaja* sebagai penjelasnya. *Mi* merupakan kata preposisi, sedangkan *hapo* dan *khaja* adalah kata nomina. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa gabungan kata tersebut termasuk frase eksosentris direktif.

b) Frase Eksosentris Non-Direktif

Frase eksosentris nondirektif ditemukan sebanyak 4. Gabungan kata itu disebut frase eksosentris nondirektif karena unsur pertamanya berupa kata artikulus, sedangkan unsur keduanya berupa kata nomina dan ajektifa. Untuk mengetahuinya dapat dilakukan dengan memperhatikan kedua unsurnya. Sebagai pembuktian adalah frase *si Kembang*. Kedua kata tersebut yang menjadi unsur pertama adalah kata *si*, sedangkan unsur keduanya ialah kata *Kembang*. *Si* merupakan kata artikulus, sedangkan *Kembang* adalah kata nomina. Segi penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa kelompok kata itu tergolong ke dalam frase eksosentris nondirektif.

2. Kategori Frase

Frase-frase yang ditemukan dalam naskah tersebut terdiri dari beberapa kategori. Adapun kategorinya tersebut adalah sebagai berikut.

1) Frase Nominal

Frase nomina ditemukan dalam naskah dendang tersebut sebanyak 37. Dalam hal ini, dikatakan frase nomina karena unsur intinya kata nomina, sedangkan unsur penjelasnya kata nomina sendiri, verba, ajektifa, ataupun yang lainnya. Sebagai penguatan pernyataan tersebut, maka peneliti mengambil salah satu frase tersebut yaitu *anak pekhana* "anak muda". Kata *anak* berfungsi sebagai unsur inti, sedangkan kata *pekhana* berkedudukan sebagai penjelas. Secara struktur, frase nomina yang ditemukan dalam naskah tersebut terdiri dari beberapa bentuk yaitu sebagai berikut.

a) Frase Nominal Koordinatif

Frase nomina koordinatif ditemukan sebanyak 2. Hal ini dinamakan frase nomina koordinatif karena dibentuk oleh dua buah kata yang berkategori nomina yang termasuk pasangan dari kedua kata tersebut dan dapat disisipkan kata konjungsi. Untuk membuktikannya dapat dilakukan dengan memperhatikan kedua katanya. Sebagai pembuktian, diambillah salah satunya yaitu frase *nyawa badan*. *Nyawa* dan *badan* merupakan kata nomina dan kata *nyawa* adalah pasangan kata *badan*, sehingga di antara kedua kata tersebut bisa disisipkan kata *mbak* "dan". Pernyataan tersebut membuktikan bahwa gabungan kata tersebut adalah frase nomina koordinatif.

b) Frase Nomina Subordinatif

Frase nomina subordinatif ditemukan sebanyak 31. Gabungan kata tersebut dinamakan frase nomina subordinatif karena dibentuk oleh kata nomina dengan nomina atau numeralia dengan nomina maupun dengan yang lainnya. Frase ini yang berfungsi sebagai inti adalah kata benda dan kedudukannya tidak bisa dihilangkan, sedangkan kata yang mengikutinya itu berfungsi sebagai penjelas. Untuk membuktikan keabsahannya tersebut dapat dilakukan dengan memperhatikan kedua komponennya. Sebagai perwakilannya adalah frase *sapo Nenek'rumah Nenek*. Kata yang berkedudukan sebagai inti adalah kata *sapo*, sedangkan sebagai penjelasnya ialah kata *Nenek*.

c) Perluasan Frase Nominal

Perluasan frase nomina ditemukan sebanyak 4. Kelompok kata itu dikatakan mengalami perluasan karena bentuk awalnya hanya terdiri dari dua kata. Untuk lebih jelasnya, coba perhatikan frase *sada sukut-sukuten si kehiya* 'satu cerita yang dulu' dan *malottagung buena jekhma* 'sangat banyak manusia'. Bentuk awalnya hanya terdiri dari tiga dan dua kata, kemudian frase pertama diperluas dengan menambahkan kata *kehiya* dengan perantara *si* dan kedua ditambah kata *malottagung* yang merupakan kata adverbia, sehingga menjadi panjang. Perluasan frase nomina tersebut tidak mempengaruhi unsur intinya.

2) Frase Verbal

Dalam naskah dendang tersebut, frase verbal ditemukan sebanyak 16. Dalam hal ini, dikatakan frase verbal karena unsur intinya berjenis kata kerja. Sebagai pendukung pernyataan tersebut, penulis mengambil salah satu frasenya yaitu *enggo leja* "sudah capek". Di antara kedua kata tersebut yang berkedudukan sebagai inti adalah kata *leja* yang merupakan kata verba, sedangkan kata *enggo* berfungsi sebagai pewatas. Segi kedudukan kedua unsurnya, frase verba yang terdapat dalam naskah tersebut dapat dibedakan menjadi tiga bagian yaitu sebagai berikut.

a) Frase Verbal Koordinatif

Frase verbal koordinatif ditemukan sebanyak 2. Kelompok kata itu disebut frase verbal koordinatif karena dibentuk oleh dua buah kata berkategori verbal yang dapat dinyatakan sebagai pasangannya. Adapun salah satu frasenya tersebut ialah *medhakan kekhokhokh* 'masak nasi masak lauk'. Kata *medhakan* pada frase tersebut merupakan pasangan dari kata *kekhokhokh*, sehingga di antara keduanya itu dapat disisipkan kata *mbak* 'dan'.

b) Frase Verbal Subordinatif

Frase verbal subordinatif ini ditemukan sebanyak 12 buah. Dalam hal ini, dikatakan frase verbal subordinatif karena dibentuk oleh dua atau tiga buah kata yang berkategori adverbia dan verba. Kata verba tersebut berfungsi sebagai unsur inti, sedangkan kata adverbia berkedudukan sebagai pewatas. Sebagai penguatan adalah frase *malot megeluhen* 'tidak berketurunan'. Kata *malot* merupakan kata keterangan dan berfungsi sebagai pewatas, sedangkan kata *megeleluhen* adalah kata kerja dan berkedudukan sebagai unsur inti. Berdasarkan pernyataan ini dapat dipahami bahwa frase tersebut tergolong ke dalam frase verba subordinatif.

c) Perluasan Frase Verbal

Dalam teks dendang tersebut ditemukan frase verbal yang mengalami perluasan sebanyak 2 buah. Gabungan kata tersebut dikatakan mengalami perluasan karena bentuk awalnya hanya terdiri dari dua buah kata. Sebagai pendukungnya, dicantumkanlah salah satunya yaitu frase *odakin pennah khasaina* "tidak pernah dirasai". Frase tersebut mengalami perluasan ke kiri. Hal ini dapat dilihat dari bentuk awalnya. Bentuk awalnya adalah *pennah khasaina*, kemudian ditambah kata keterangan dan diletakkan di sebelah kiri, sehingga frase tersebut menjadi panjang.

3) Frase Ajektifal

Frase ajektifal ditemukan sebanyak 9 buah. Kelompok kata itu disebut frase ajektifal karena unsur intinya diduduki oleh kata sifat. Untuk menguatkan pernyataan ini, dicantumkanlah salah satu frasenya yaitu *maktagung mendena* 'sangat bagus'. Di antara kedua kata tersebut yang

berkedudukan sebagai unsur inti adalah kata *mendena* yang merupakan kata ajektifa, sedangkan kata *maktagung* berfungsi sebagai pewatas. Segi kedudukan kedua unsurnya yang terdapat pada teks tersebut dapat dibedakan menjadi dua yaitu sebagai berikut.

a) Frase Ajektifal Subordinatif

Frase ajektifal subordinatif ditemukan sebanyak 7 buah. Dalam hal ini, dikatakan frase ajektifal subordinatif karena disusun oleh dua atau tiga buah kata yang berkategori adverbial dan ajektifa. Untuk membuktikan pernyataan tersebut, maka diambillah salah satunya yaitu frase *malottagungmo miskinna* 'sangat miskin'. Di antara kedua kata tersebut yang berkedudukan sebagai inti adalah kata *miskinnayang* merupakan kata sifat, sedangkan kata *malottagungmo* berfungsi sebagai pewatas.

b) Perluasan Frase Ajektifal

Dalam naskah dendang tersebut ditemukan frase ajektifal yang mengalami perluasan sebanyak 2 buah. Hal ini dikatakan mengalami perluasan karena bentuk pertamanya hanya terdiri dari dua unsur. Pernyataan ini tentunya membutuhkan pembuktian. Oleh sebab itu, peneliti mencantumkan salah satunya yaitu frase *malottagung cepetna bellen* 'sangat cepat besar'. Ketika kata *malottagung* dihilangkan, maka kedua kata tersebut bisa membentuk frase yang utuh. Segi pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa perluasan frase ajektifal dapat dilakukan dengan cara menambahkan kata keterangan.

4) Frase Preposisional

Frase preposisional ditemukan sebanyak 13 buah. Kelompok kata tersebut dinamakan frase preposisional karena unsur pertamanya berjenis kata preposisi, sedangkan unsur kedua dan ketiganya berkategori nomina ataupun pronomina (kata ganti tempat). Sebagai penguatannya adalah frase *mi Kekhangen* 'ke Kekhangen' dan *mi hapo khaja* 'ke rumah raja'. Unsur pertama kedua frase tersebut adalah kata preposisi, sedangkan unsur kedua dan ketiga adalah kata nomina. Kata preposisi tersebut berfungsi sebagai perangkai, sedangkan kata benda berkedudukan sebagai sumbu.

5) Frase Numeralia

Frase numeralia ditemukan sebanyak 2 buah. Dalam hal ini, dikatakan frase numeralia karena unsur intinya diduduki oleh kata bilangan. Pernyataan ini tentu memerlukan penjelasan yang lebih rinci. Oleh sebab itulah dicantumkan frasennya yaitu *pitu kali kawin* 'tujuh kali kawin' dan *sada nai* 'satu lagi'. Kedua frase tersebut yang berfungsi sebagai inti adalah kata bilangan dan kata di belakangnya berkedudukan sebagai pewatas dan penjelas.

6) Frase Pronomina

Dalam naskah dendang tersebut ada ditemukan sebuah frase pronomina. Kelompok kata itu disebut frase pronomina karena unsur intinya terletak pada kata ganti (orang). Untuk lebih jelasnya, perhatikanlah frase *ia khaja si bellen* 'dia raja yang besar'. Gabungan kata tersebut yang berfungsi sebagai inti adalah kata *ia* yang merupakan kata pronomina, sedangkan kata di belakangnya berkedudukan sebagai penjelas. Ketika diperhatikan secara seksama, ternyata frase pronomina tersebut sudah mengalami perluasan. Hal ini terlihat ketika kata *si bellen* dihilangkan, kedua kata tersebut masih bisa membentuk frase yang utuh. Artinya frase pronomina tersebut diperluas dengan menambahkan kata *bellen* dengan perantara kata hubung *si* 'yang'.

7) Frase Adverbial

Dalam teks tersebut ada ditemukan sebuah frase adverbial. Gabungan kata itu dikatakan frase adverbial karena unsur pembentuknya adalah kata keterangan. Pernyataan ini tentu memerlukan pembuktian yang lebih rinci. Untuk itu perhatikanlah frase *malot pennah* 'tidak pernah'. Kata *malot* merupakan kata keterangan dan kata *pennahpun* kata keterangan. Adverbial pertama berfungsi sebagai bawahan, sedangkan adverbial kedua berkedudukan sebagai induk. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa gabungan kata itu adalah frase adverbial.

3. Makna Frase

Frase-frase yang ditemukan dalam naskah tersebut memiliki beberapa makna gramatikal. Pemaknaannya dapat diketahui secara implisit. Adapun maknanya tersebut adalah sebagai berikut.

1) Bermakna Jumlah/Banyaknya

Frase yang bermakna jumlah atau banyaknya ditemukan sebanyak 18 buah. Hal ini dikatakan bermakna jumlah karena salah satu unsurnya berjenis kata bilangan. Untuk lebih jelasnya, coba perhatikan frase *pitu bekhngin* 'tujuh malam', *telu kepekhas* 'tiga (ikan) kepekhas (sejenis ikan mas tapi berukuran kecil)', dan *siwah bulan* 'sembilan bulan'. Kata pertama frase

tersebut adalah kata bilangan, sedangkan kata keduanya ialah kata benda. Apabila dimaknai secara utuh, maka lebih mengarah ke makna jumlah.

2) Bermakna Memastikan/Memberitahukan

Dalam naskah dendang tersebut terdapat frase yang bermakna memastikan atau memberitahukan sebanyak 4 buah. Gabungan kata itu dikatakan bermakna memastikan atau memberitahukan karena unsur pertamanya berjenis kata artikulus, sedangkan unsur keduanya berjenis kata nomina dan ajektifa. Untuk lebih jelasnya, coba perhatikan frase *si Kembang'si Kembang* (nama orang)' dan *si tuan khaja 'si tuan raja'*. Untuk mengetahui makna gramatikalnya dapat dilakukan dengan memperhatikan bentuk aslinya. Bentuk aslinya adalah *si Kembang i* "si Kembang itu" dan *si tuan khaja idi* "si tuan raja itu", namun kata *i* dan *idi* tersebut dihilangkan. Penghapusan kata tersebut tidak mempengaruhi frasenya maupun maknanya.

3) Bermakna Keadaan

Frase yang bermakna keadaan ditemukan sebanyak 10 buah. Dalam hal ini, dikatakan bermakna keadaan karena salah satu komponennya berjenis kata sifat. Untuk lebih detailnya, coba perhatikan frase *kaum beak 'saudara kaya'*. Untuk membuktikannya dapat dilakukan dengan memisahkan kedua katanya. *Kaum* merupakan kata nomina, sedangkan *beak* adalah kata sifat. Apabila kedua kata tersebut disatukan, maka membentuk makna gramatikal keadaan. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa frase di atas bermakna keadaan.

4) Bermakna Jenis

Saat menganalisis data, ternyata ada frase bermakna jenis yang ditemukan sebanyak 4 buah. Gabungan kata itu disebut bermakna jenis karena komponen pertamanya bermakna benda generik, sedangkan komponen keduanya bermakna benda spesifik. Untuk lebih jelasnya, coba perhatikan frase *bunga cempakadan buah nangka*. Untuk mengetahui makna gramatikalnya dapat dilakukan dengan memasukkan kata *jenis* di antara kedua kata tersebut. Ketika dimasukkan, ternyata kata itu berterima pada kelompok kata tersebut. Dalam hal ini dapat dipahami bahwa frase di atas bermakna jenis.

5) Bermakna Seperti

Frase yang bermakna gramatikal seperti ditemukan sebanyak 1 buah. Kelompok kata itu dikatakan bermakna seperti karena unsur pertamanya bermakna benda, sedangkan unsur keduanya bermakna ciri khas benda. Pernyataan ini tentu membutuhkan penjelasan yang lebih rinci. Oleh sebab itu, dicantumkanlah frase *tuan khaja*. Untuk mengetahui maknanya tersebut dapat dilakukan dengan mengaitkan kata seperti di antara kedua kata tersebut. Secara potensial, kata seperti bisa ditambah di antara kedua kata tersebut. Segi penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa frase di atas bermakna seperti.

6) Bermakna Ingkar

Gabungan kata yang bermakna ingkar ada ditemukan sebanyak 5 buah. Dalam hal ini, dikatakan bermakna ingkar karena unsur pertamanya berkategori adverbia yang bermakna ingkar, sedangkan unsur keduanya berkategori verba. Untuk membuktikan pernyataan tersebut, maka peneliti mengambil salah satunya yaitu frase *malot megeluhen'tidak berketurunan'*. Makna tersebut dapat diketahui dari segi kata pertamanya. Kata pertamanya adalah *malot* yang bermakna *tidak*. Ketika dimaknai secara utuh, maka gabungan kata tersebut lebih mengarah ke makna ingkar ketimbang yang lain.

7) Bermakna Tempat Tujuan/Tujuan

Dalam teks atau naskah dendang tersebut ada ditemukan frase yang bermakna tempat tujuan sebanyak 11 buah. Kelompok kata tersebut dikatakan bermakna tempat tujuan atau tujuan karena unsur pertamanya berkategori preposisi yang bermakna tujuan, sedangkan unsur keduanya berkategori benda yang bermakna tempat atau wujud. Untuk lebih detailnya, coba perhatikan frase *mi tukhe'ke teras'* dan *mi Tuhan'ke Tuhan'*. Maknanya tersebut dapat diketahui dengan melihat kata pertama dan keduanya. Kata pertama frase tersebut adalah kata preposisi *mi*, sedangkan kata keduanya ialah kata nomina *tukhe* dan *Tuhan* yang menyatakan tempat dan wujud. Apabila kata *mi* dan *tukhe* digabungkan, maka bermakna tempat tujuan atau tempat yang dituju, sedang kata *mi* dan *Tuhan* digabungkan bermakna tujuan ataupun zat yang dituju.

8) Bermakna Tempat Berada

Dalam naskah dendang tersebut ada ditemukan sebuah frase yang bermakna tempat berada. Dalam hal ini, dikatakan bermakna tempat berada karena unsur pertamanya berjenis kata preposisi yang menyatakan keberadaan, sedangkan unsur keduanya berjenis kata nomina yang menyatakan tempat. Untuk lebih jelasnya, coba perhatikan frase *di tapin khaja'di (tempat) pemandian raja'*. Untuk mengetahui makna gramatikalnya dapat dilakukan dengan memperhatikan katanya. Kata *di* merupakan kata preposisi yang menyatakan keberadaan,

sedangkan kata *tapin* adalah kata nomina yang menunjukkan tempat. Ketika kedua kata tersebut disatukan, maka mendatangkan makna yang menyatakan tempat berada.

9) Bermakna Tempat Asal

Berdasarkan kata pertamanya, ternyata ada sebuah frase bermakna tempat asal yang ditemukan pada teks dendang tersebut. Gabungan kata itu disebut bermakna tempat asal karena komponen pertamanya berjenis kata preposisi yang bermakna asal, sedangkan komponen keduanya berjenis kata pronomina yang bermakna kata ganti tempat. Untuk lebih detailnya, coba perhatikan frase *dike nai* 'dari mana'. Untuk mengetahui maknanya bisa dilakukan dengan memperhatikan kedua katanya. Kata *dike* merupakan kata pronomina yang menyatakan kata ganti tempat, sedangkan kata *nai* adalah kata preposisi yang menyatakan asal. Jadi, apabila kedua kata tersebut digabungkan, maka bermakna tempat asal.

10) Bermakna Milik

Frase yang bermakna milik ditemukan sebanyak 3 buah. Kelompok kata tersebut dikatakan bermakna milik karena unsur pertamanya berjenis kata benda termilik, sedangkan unsur keduanya berjenis kata nomina yang menyatakan orang. Untuk lebih jelasnya, coba perhatikan frasa *apo Nenek 'rumah Nenek'* dan *pantun kalak* "pantun orang". Makna tersebut dapat dibuktikan dengan cara memasukkan kata milik di antara kedua komponen tersebut. Secara tidak langsung, kata milik dapat ditambahkan di antara kedua kata pada kedua frasa tersebut. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa frase di atas bermakna milik.

11) Bermakna Bagian

Berdasarkan kata pembentuknya, ternyata frase yang bermakna bagian ada ditemukan sebanyak 5 buah. Dalam hal ini, dikatakan bermakna bagian karena unsur pertamanya berbentuk kata nomina yang bermakna bagian dari sesuatu, sedangkan unsur keduanya berbentuk kata nomina dan pronomina yang bermakna satu keseluruhan. Untuk lebih jelasnya, coba perhatikan frase *anak khajadan bapak aku*. Untuk mengetahui maknanya dapat dilakukan dengan menyisipkan kata *nai* di sebelah kanannya. Secara tidak tertulis, kata tersebut bisa disisipkan pada frase di atas dan kata tersebut berterima. Hal ini membuktikan bahwa frase di atas bermakna bagian.

12) Bermakna Waktu

Dalam naskah dendang tersebut ada ditemukan sebuah frase yang bermakna waktu. Gabungan kata itu disebut bermakna waktu karena unsur pertamanya berjenis kata adverbial dan keduanya pun adverbial yang bermakna waktu. Untuk lebih detailnya, coba perhatikan frase *nggo dekah* 'sudah lama'. Untuk mengetahui maknanya dapat dilakukan dengan berdasarkan kedua katanya. *Nggo* merupakan kata keterangan bermakna sudah dan *dekah* pun kata keterangan bermakna lama. Jika kedua kata tersebut dipadukan, maka bermakna waktu.

13) Bermakna Pembatasan

Berdasarkan kata pertama dan keduanya, ternyata ada frase bermakna pembatasan ditemukan sebanyak 5 buah. Kelompok kata tersebut dikatakan bermakna pembatasan karena unsur pertamanya berkategori adverbial yang bermakna pembatasan, sedangkan unsur keduanya berkategori verba dan ajektifa. Untuk lebih jelasnya, coba perhatikan frase *enggo leja* 'sudah capek' dan *maktagungmo belangna* 'sangat luas'. Untuk mengetahui makna kedua frase tersebut dapat dilakukan dengan memperhatikan kata pertama dan keduanya. Kata *enggo* dan *maktagungmo* merupakan kata keterangan, sedangkan kata *leja* dan *belangna* adalah kata kerja dan ajektifa. Jika kata tersebut digabungkan, maka bermakna pembatasan. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa ada juga frase yang tidak bermakna pembatasan, walaupun misalnya kedua katanya sama dengan frase pada tabel di atas.

14) Bermakna Keselesaan

Frase yang bermakna keselesaan ditemukan sebanyak 7 buah. Dalam hal ini, dikatakan bermakna keselesaan karena unsur pertamanya berjenis kata adverbial yang bermakna keselesaan, sedangkan unsur keduanya berjenis kata verba. Untuk lebih jelasnya, coba perhatikan frase *enggokeca lakhekh* 'setelah lahir'. Makna frase tersebut dapat dibuktikan dengan melihat kata pertama dan keduanya. Kata *enggokeca* merupakan kata keterangan, sedangkan *lakhekh* adalah kata kerja. Jika kedua kata tersebut disatukan, maka bermakna keselesaan. Dalam pembahasan ini perlu dipahami bahwa kata keterangannya tersebut ada yang secara khusus dan ada juga tidak.

15) Bermakna Ada di...

Jika dilihat dari segi kedua unsur, ternyata ada terdapat sebuah frase yang bermakna ada di. Gabungan kata tersebut dikatakan bermakna ada di karena komponen pertama berkategori nomina yang bermakna benda dan kedua pun berkategori nomina yang bermakna tempat.

Untuk lebih jelasnya, coba perhatikan frase *lae pematang* 'air sungai'. Maknanya tersebut dapat buktikan dengan menyisipkan kata 'ada di' atau 'di' di antara kedua unsurnya. Secara potensial kata tersebut dapat disisipkan di antara kata pertama dan keduanya. Hal ini menandakan bahwa frase tersebut bermakna ada di.

16) Bermakna Gabungan

Frase yang bermakna gabungan ditemukan sebanyak 4 buah. Kelompok kata tersebut dikatakan bermakna gabungan karena unsurnya berjenis kata nomina dengan nomina, verba dengan verba, dan kata tersebut merupakan pasangannya. Untuk lebih detailnya, coba perhatikan frase *nyawa badan dan medhakan kekhokhokh* 'masak (nasi) masak (lauk)'. Makna frase tersebut dapat dibuktikan dengan menyisipkan kata *mbak* di antara kedua kata yang dibentuk frase tersebut. Ketika dimasukkan, ternyata kata tersebut berterima pada kelompok kata itu. Dalam hal ini dapat dipahami bahwa frase di atas bermakna gabungan.

17) Bermakna Alat

Dalam naskah dendang tersebut ada sebuah frase ditemukan bermakna alat. Dalam hal ini, dikatakan bermakna alat karena unsur pertama berjenis kata verba yang bermakna kegiatan, sedangkan unsur kedua berjenis kata nomina yang bermakna alat. Untuk lebih jelasnya, coba perhatikan frase *menukhut adat Khaja* 'menurut adat raja'. Maknanya tersebut dapat buktikan dengan cara memisahkan kata pertama dengan kata keduanya. Kata pertama adalah *menukhut* yang merupakan kata kerja, sedangkan kata keduanya adalah *adat* yang berjenis kata benda. Apabila kedua kata tersebut disatukan, maka mendatangkan makna alat.

18) Bermakna Meyakinkan

Frase yang bermakna meyakinkan ditemukan berjumlah 1 buah. Kelompok kata itu disebut bermakna meyakinkan karena unsur pertamanya berjenis kata nomina, sedangkan unsur keduanya berjenis kata demonstrativa. Bentuk frasenya yaitu *daun enda* 'obat ini'. Secara potensial, kata *si* 'yang' bisa disisipkan di antara kata *daun* dan *enda* dan kata tersebut berterima. Hal ini menyatakan bahwa frase di atas bermakna meyakinkan.

19) Bermakna Idiom

Ketika diperhatikan kata pembentuknya, ternyata ada sebuah frase yang bermakna idiom dalam teks dendang tersebut. Dalam hal ini, dikatakan bermakna idiom karena unsur pertamanya berkategori adverbia yang bermakna sangat, kemudian unsur keduanya berkategori ajektifa yang bermakna besar, sedangkan unsur ketiganya berkategori nomina. Untuk lebih jelasnya, coba perhatikan frase *malottagung begehna atena* 'sangat besar hatinya' dan 'rasa cintanya mengebu-gebu'. Untuk mengetahui maknanya dapat dilakukan dengan cara memisahkan ketiga kata tersebut. *Malottagung* merupakan kata keterangan, kemudian *begehna* merupakan kata sifat, sedangkan *atena* adalah kata benda. Jika disatukan ketiga kata tersebut, maka bermakna lebih dari satu. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa frase di atas bermakna idiom

2. Discussion

Berdasarkan hasil penelitian di atas bahwa frase bahasa Singkil dengan Indonesia ataupun bahasa lain memiliki persamaan dan perbedaan. Hal ini dapat dilihat dari segi bentuk, jenis, kategori, dan maknanya.

1. Segi Bentuk Frasenya

Secara bentuk dapat dikatakan bahwa frase bahasa Singkil dengan Indonesia ataupun bahasa lain memiliki persamaan, karena sama-sama terdiri dari dua kata atau lebih. Hal ini sebagaimana contoh bahasa Melayu dialek Ketapang dalam penelitian Yulianti dkk (2014) bahwa unsur-unsur pembentuknya itu ada yang terdiri dari dua kata, ada yang terdiri dari tiga kata, dan ada pula yang terdiri dari empat kata. Sejauh ini penulis ketahui bahwa bukan dikatakan sebuah frase apabila hanya terdiri dari satu kata, sebab Retnawati dalam Ramlan (2005:138) dan Chaer (2015:39) menjelaskan bahwa frase dibentuk dari dua buah kata atau lebih. Dalam cakupan ini juga, bukan dikatakan frase jika dibentuk oleh morfem terikat. Pernyataan tersebut berdasarkan pendapat Achmad dan Abdullah (2015:79), konstruksi *antarbangsa* dan *tata niaga* bukan frase, karena unsur pembentuk konstruksi itu ada yang bukan morfem bebas melainkan morfem terikat. Morfem {antar} dan {tata} adalah morfem terikat dan bukan morfem dasar bebas ataupun morfem dasar terikat maupun kata jadian. Hal ini berlaku pada bahasa daerah, nasional, maupun internasional.

2. Segi Jenis Frasenya

Segi kata pembentuknya tersebut dapat dinyatakan bahwa jenis frase bahasa Singkil dengan Indonesia memiliki persamaan, karena ketika dimasukkan ke dalam kalimat salah satu

unsurnya bisa dihilangkan dan ada juga yang tidak bisa sama sekali. Dalam hal ini bukan hanya kedua bahasa tersebut bahkan bahasa lainnya pun memiliki jenis frase yang sama, sebab hal ini sudah menjadi kodrat atau ketentuan bahasa manusia. Hal ini berdasarkan contoh frase dalam bahasa Melayu dialek Ketapang dalam penelitian Yulianti dkk (2014) bahwa di antara frasenya tersebut ada yang mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya dan ada juga yang tidak sama dengan unsurnya. Artinya frase bahasa tersebut terdiri dari frase endosentris dan eksosentris juga.

3. Segi Kategori Frasenya

Ketika diperhatikan unsur-unsurnya tersebut ternyata kategori frase bahasa Singkil dengan Indonesia maupun bahasa lain memiliki persamaan dan perbedaan. Adapun kategori frasenya yang sama dan berbeda tersebut adalah sebagai berikut.

1) Frase Nominal

Frase nomina bahasa Singkil yang ditemukan dalam naskah dendang tersebut dapat dinyatakan sama dengan bahasa Indonesia, baik itu frase nomina koordinatif maupun frase nomina subordinatif dan begitu juga dengan perluasan frasenya. Selain itu, frase nominanya tersebut berbeda dengan bahasa lainnya. Hal ini berdasarkan contoh frase nomina bahasa Prancis dalam penelitian Tobing (2012), frase nomina bahasa Prancis tidak dapat lepas dari determinannya.

2) Frase Verbal

Ketika ditinjau dari segi bentuk katanya terlihat bahwa frase verba bahasa Singkil dengan Indonesia ataupun bahasa lain tersebut memiliki persamaan dan perbedaan. Segi persamaannya ialah sama-sama dibentuk oleh kata dasar dan turunan. Pernyataan tersebut berdasarkan contoh bahasa Indonesia dan Belanda dalam penelitian Semadi dkk (2014) bahwa frase verba dalam bahasa Indonesia dan Belanda dapat dibedakan menjadi dua, yaitu verba dasar bebas dan verba turunan. Selain itu, frase verba bahasa Singkil dan Indonesia tersebut sama-sama dibantu oleh kata benda, sifat, dan keterangan. Hal ini sebagaimana dijelaskan Semadi dkk (2014), frase verba bahasa Indonesia dapat dipadukan dengan kelas kata benda, sifat, dan keterangan.

Segi perbedaannya dengan bahasa lain ialah frase verba tersebut hanya bisa dimasuki oleh kata keterangan saja. Hal ini sebagaimana dijelaskan Semadi dkk (2014), frase verba dalam bahasa Belanda hanya dapat dipadukan dengan kata keterangan.

3) Frase Ajektifal

Frase ajektifal yang terdapat pada teks dendang tersebut sama dengan bahasa Indonesia, baik itu frase ajektifal subordinatif maupun perluasan frase ajektifalnya. Hal ini juga sama dengan bahasa lainnya, sebagaimana contoh bahasa Jawa dalam penelitian Retnawati (2014) bahwa inti frasenya tidak hanya terdapat di sebelah kiri tetapi juga terdapat di sebelah kanan.

4) Frase Preposisional

Segi kata pertamanya, frase preposisional bahasa Singkil dengan Indonesia maupun bahasa lain memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya itu terlihat dari segi letak kata preposisinya. Hal ini berdasarkan penjelasan Ningsih (2017) melalui skripsinya, frase preposisional tersebut diawali dengan kata depan dan diakhiri dengan nomina atau pronomina yang menyatakan tempat. Rata-rata letak preposisinya di sebelah kiri ataupun di awal. Pernyataan tersebut berdasarkan contoh bahasa Inggris dan Melayu Manado dalam penelitian Lumiwu (2017), memberi gambarannya melalui contoh kalimat. Kalimatnya ialah *He's new teacher from America* 'Dia guru baru dari Amerika' dan *Smua itu tergantung pa Pemerinytah* 'Semua itu tergantung pada Pemerintah'. Berdasarkan contoh tersebut terlihat bahwa letak preposisinya di sebelah kiri nomina. Kata depan yang dimaksud adalah *mi* bermakna/kepada dan *mbak* bermakna di, namun dalam naskah dendang tersebut yang digunakan adalah preposisi di. Dalam hal ini, seakan-akan preposisi tersebut tidak ada dalam bahasa Singkil.

Segi perbedaannya dapat dilihat dari segi letak kata preposisinya. Dalam naskah dendang tersebut ada ditemukan satu bentuk frase preposisional yang letak kata preposisinya di belakang kata pronomina. Bentuk frasenya yaitu *dike na* bermakna 'dari mana'. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang sesuai dengan konteks, maka bermakna 'mana dari'. Hal ini tidak hanya berlaku pada kata pronomina saja bahkan kata nomina yang menunjukkan tempat pun. Sebagai contoh adalah kalimat *Bapak balik juma nai* bermakna 'Ayah pulang dari sawah'. Jika diterjemahkan sesuai dengan konteks, maka bermakna 'Ayah pulang sawah dari'.

Selain itu, kata preposisi 'ke' dan 'kepada' yang terdapat pada teks tersebut memiliki bentuk yang sama yaitu *mi*. Artinya kata preposisi 'kepada' dalam bahasa Singkil tersebut tidak ada bentuk lain. Untuk mengetahuinya dapat dilihat dari segi kata di belakangnya. Apabila

komponen di belakangnya itu kata benda yang menunjukkan tempat, maka bermakna 'ke'. Sebaliknya, jika unsur keduanya tersebut kata benda yang menyatakan orang atau lembaga, maka bermakna 'kepada'. Hal ini sama dengan bahasa Arab dan Inggris. Dalam bahasa Arab, preposisi 'ke' dan 'kepada' itu sama-sama *ila*, sedangkan bahasa Inggris *to* juga bermakna 'ke' dan 'kepada'. Pernyataan tersebut berdasarkan pada kamus.

5) Frase Numeralia

Ditinjau dari segi kata pembentuknya bahwa frase numeral bahasa Singkil yang terdapat pada naskah dendang tersebut sama dengan bahasa Indonesia maupun bahasa lainnya. Hal ini berdasarkan contoh bahasa Jawa dalam penelitian Retnawati (2014), frase bilangan dalam bahasa Jawa urutannya IA (inti-atribut) atau DM (diterangkan-menerangkan) dan bukan AI atau MD.

6) Frase Pronominal

Segi letak kata gantinya, dapat dikatakan bahwa frase pronominal bahasa Singkil yang ditemukan dalam teks dendang tersebut sama dengan bahasa Indonesia maupun bahasa lainnya. Hal ini berdasarkan contoh bahasa Jawa dalam penelitian Retnawati (2014), inti frase pada frase pronomina juga dapat diletakkan di sebelah kanan. Seperti pada contoh: *mung kowe* 'hanya kamu', *kowe kabeh* 'kalian semua', dan *kulapanjenengan sedaya* 'kita semua'.

7) Frase Adverbial

Berdasarkan letak kata keterangannya tersebut dapat dinyatakan bahwa frase adverbial bahasa Singkil yang ditemukan dalam teks dendang tersebut sama dengan bahasa Indonesia maupun bahasa lainnya. Pernyataan tersebut dapat dilihat pada contoh bahasa Jawa dalam penelitian Retnawati (2014), semua kata yang terdapat pada frase adverbial tersebut berupa kata keterangan. Jadi, inti dan atributnya berupa kata keterangan dan terdapat di sebelah kiri.

4. Segi Makna Frasanya

Segi unsur-unsur pembentuknya dapat dinyatakan bahwa makna frase bahasa Singkil yang tercantum dalam teks dendang tersebut sama dengan bahasa Indonesia maupun bahasa lainnya. Hal ini berdasarkan contoh makna frase bahasa Jawa dalam penelitian Retnawati (2014), hubungan maknanya ialah menyatakan penjumlahan, pemilihan, penerang, pembatas, penentu/penunjuk, jumlah, ragam, negatif, aspek, tingkat, sebutan, dan kesamaan

D. Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam naskah Dendang Aceh Singkil "Si Miskin-Miskin" terdapat 124 frase. Jumlah frase tersebut kemudian disaring oleh peneliti karena tidak sesuai atau bukan kosakata bahasa Singkil, sehingga sisa 83 frase. Segi jenis terbagi atas 65 buah frase endosentris dan 19 buah frase eksosentris. Berdasarkan kategori terbagi atas 37 buah frase nomina, 16 buah frase verbal, 9 buah frase ajektifal, 13 buah frase preposisional, 2 buah frase numeral, 1 frase pronominal, dan 1 frase adverbial. Segi makna terdiri atas 19 buah makna. Maknanya tersebut ialah 'jumlah/banyaknya' sekitar 18 buah, 'memastikan/memberitahukan' sekitar 4 buah, 'keadaan' sekitar 10 buah, 'jenis' sekitar 4 buah, 'seperti' sekitar 1 buah, 'ingkar' sekitar 5 buah, 'tempat tujuan/tujuan' sekitar 11 buah, 'tempat berada' sekitar 1 buah, 'tempat asal' sekitar 1 buah, 'milik' sekitar 3 buah, 'bagian' sekitar 5 buah, 'waktu' sekitar 1 buah, 'pembatasan' sekitar 5 buah, 'keselesaian' sekitar 7 buah, 'ada di' sekitar 1 buah, 'gabungan' sekitar 4 buah, 'alat' sekitar 1 buah, 'menyakinkan' sekitar 1 buah, dan 'idiom' sekitar 1 buah. Frase bahasa Singkil dengan Indonesia maupun bahasa lainnya memiliki persamaan dan perbedaan, baik itu bentuk, jenis, kategori, maupun maknanya.

E. Recommendation

Berdasarkan simpulan di atas, maka peneliti memberi beberapa saran yaitu sebagai berikut.

- 1) Penelitian masalah frase bahasa Singkil ini perlu dilakukan kembali oleh peneliti lain. Dengan adanya penelitian lanjutan tersebut, maka hal-hal yang telah dikemukakan dalam penelitian ini dapat dirincikan lagi.
- 2) Hasil penelitian masalah bahasa Singkil perlu didokumentasikan. Dengan adanya hal ini, maka bahasa tersebut bisa dibakukan oleh pihak lain.
- 3) Bahasa Singkil ini masih jarang dijadikan sebagai bahan penelitian. Oleh sebab itu, peneliti berharap agar penelitian pada bidang linguistik dapat ditingkatkan lagi supaya bahasa tersebut terhindar dari kepunahan.

F. References

- Ardianto, B. (2017). Penggunaan Struktur Frase Eksosentris Direktif Dan Fungsinya Dalam Novel Negeri 5 Menara (A. Fuadi) Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 27-43, diakses 19 Juli 2020.
- Ismail, M. M. (2016). "Penggunaan Frasa Nominal pada Rubrik Cerpen Koran Kompas Bulan Juni-Agustus 2014" (online). *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Cetakan Pertama Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- P. Achmad, H. dan Alek A. 2015. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Chaer A. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer A. 2015. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yades, E., & Syafyahya, L. (2016). Hubungan fungsional antarunsur dalam frase bahasa indonesia. *Jurnal arbitrer*, 3(1), 12-20, diakses 19 Juli 2020.
- Afrianty, Etika. 2012. *Frasa dalam Bahasa Jamee*. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala.
- Rahardi, K. 2013. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Erlangga.
- Semadi, Y. P., Suandi, M. H. . I. N., & Putrayasa, M. P. D. I. B. (2014). Perbandingan frase verba dalam bahasa indonesia dengan frase verba dalam bahasa belanda: sebuah kajian analisis kontrastif. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 3(1), 206782.



EVALUASI MANAJEMEN PEMBELAJARAN BERBASIS OPENSIMKA

INFO PENULIS

Rahmattullah

Universitas Bina Bangsa Getsempena
rahmattullah@bbg.ac.id
081360965856

INFO ARTIKEL

ISSN: 2798-0448

Vol. 2, No. 1, Juni 2021

<http://almufi.com/index.php/AJMAEE>

© 2021 Almufi All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Rahmatullah. (2021). Evaluasi Manajemen Pembelajaran Berbasis Opensimka. *Almufi Journal of Measurement, Assessment, and Evaluation Education*, 1(1), 42-50.

Abstrak

Opensimka merupakan software pembelajaran jarak jauh yang efektif untuk mengkomunikasikan antara tenaga pendidik dengan mahasiswa mahasiswi. Dapat dikatakan bahwa sangat banyak manfaat yang dirasakan selama menggunakan software opensimka. Namun setiap software yang diciptakan tentu mempunyai kelebihan dan kekurangan. Setiap kelebihan itu merupakan bagian kekuatan yang dilambangkan dengan huruf S dalam analisis SWOT. Selanjutnya kelemahan itu dilambangkan dengan huruf W. Penelitian ini dilakukan pada program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) semester dua. Lokasi penelitian adalah Universitas Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh. Metode penelitian yang dipakai adalah metode penelitian kualitatif. Dari Penelitian ini didapat sebuah temuan bahwa terdapat peluang yang bisa menyebabkan software ini efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran jarak jauh dimana unsur peluangnya terdapat pada kemudahan dalam mengoreksi kembali kesalahan dalam pengetikan yang telah dikirim dalam bentuk chat baik dengan menghapus maupun dengan mengedit ulang. Sementara ancaman yang sangat mengganggu dalam menjalankan opensimka ini adalah kemampuan menyimpan memori dalam kapasitas besar. Untuk itu perlu menghimpun kekuatan dan memanfaatkan peluang yang ada untuk dapat meminimalisir gangguan yang bisa menghambat jalannya proses pembelajaran jarak jauh. Adapun rekomendasi yang dapat diberikan untuk berjalannya proses ini yaitu tetap memanfaatkan memori yang sedikit dengan memberikan kode dengan kata-kata seperti terlampir pada opensimka yang nantinya diterukan di google class room sebagai memori bantuan untuk kelanjutan pengiriman dokumen yang lebih besar.

Kata Kunci: evaluasi, manajemen, pembelajaran, berbasis, opensimka

Abstract

Opensimka is an effective distance learning software for communicating between educators and female students. It can be said that there are many benefits that are felt while using the OpenSIMka software. But every software that is created certainly has advantages and disadvantages. Each of these advantages is part of the strength which is symbolized by the letter S in the SWOT analysis. Furthermore, the weakness is denoted by the letter W. This research was conducted in the second semester of the Elementary School Teacher Education (PGSD) study program. The research location is the University of Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh. The research method used is a qualitative research method. From this study, it was found that there are opportunities that can cause this software to be effective in distance learning where the element of opportunity lies in the ease of correcting errors in typing that have been sent in chat form either by deleting or by re-editing. While a very disturbing threat in running OpenSIMka is the ability to store large capacity memory. For this reason, it is necessary to gather strengths and take advantage of existing opportunities to be able to minimize distractions that can hinder the process of distance learning. The recommendations that can be given for this process are to keep using a little memory by providing code with words such as attached to opensimka which will later be processed in the google class room as memory assistance for the continuation of sending larger documents.

Key Words: evaluation, management, learning, based, opensimka

A. Introduction

Di saat pandemi Covid 19 belum juga memberikan titik terang dimana sering terjadi pasang surut yang tiada hentinya, maka pembelajaran dalam jaringan dengan sistem jarak jauh sangat membantu masyarakat Indonesia untuk terus beraktifitas walaupun kebanyakan berada didalam rumah masing-masing.

Dalam sebuah manajemen kegiatan terdapat berbagai kegiatan terdapat beberapa bagian kegiatan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi. Walaupun tahap evaluasi berada diurutan paling belakang ini tidak berarti bahwa tidak diperlukan. Justru kegiatan ini merupakan kegiatan yang sangat fokus pekerjaannya.

Peran pendidikan tinggi ini tidak terlepas dari jasa tenaga pendidik dalam menstransfer ilmu pengetahuan dan teknologi. Berbagai riset dan pengabdian telah banyak tercipta walaupun kondisi masih tidak reda. Bahkan komunikasi sudah dialihkan dari biasanya sering bertemu menjadi jarang bertemu dan hanya mengandalkan komunikasi melalui handphone.

Peran tenaga pendidik bahkan perlu ditambah dengan penambahan jam mengajar sebagai sedekah ilmu bagi mahasiswa mahasiswi untuk tambahan penjelasan yang kurang dipahami sangat diperlukan karena kondisi ini masih sama sama merupakan awal dari kebangkitan jaman teknologi informasi pendidikan. (Rahmattullah & Syamsu, FD., 2021:14). Bahkan perlu disadari bahwa kondisi jaringan yang putus putus sering menyebabkan mahasiswa mahasiswi susah menangkap materi yang diberikan.

Evaluasi berasal dari bahasa Inggris evaluation yang berarti tindakan atau proses untuk menentukan nilai sesuatu (Syahril dalam Arikunto, 1993:1) Terdapat dua tujuan khusus yang diharapkan dengan evaluasi pendidikan ini yaitu untuk mencegah proses belajar mengajar monoton dan tidak menggairahkan peserta didik dan tenaga pendidik Sekeluarga (2019: 327). Tujuan selanjutnya dengan diterapkan evaluasi pendidikan ini adalah mendeteksi sedini mungkin berbagai hal yang bisa dikatakan mempengaruhi dan tidak mempengaruhi jalannya proses belajar mengajar yang berakibat pada munculnya faktor penghambat proses pembelajaran. Supriadi, G (2011:11)

Opensimka merupakan sebuah perangkat lunak pembelajaran jarak jauh yang digunakan oleh para tenaga pendidik untuk berkomunikasi dengan mahasiswa dalam mengisi proses belajar mengajar Irfandi & Fitri, H (2018: 183). Perangkat lunak ini memuat berbagai metode komunikasi antara tenaga pendidik dengan mahasiswa mahasiswi sampai dengan pengimputan nilai mahasiswa dari absen dosen dan mahasiswa, kuis, mitem praktek/teori dan final praktek/teori.

Berikut adalah kenampakan gambar opensimka yang dipakai oleh para mahasiswa untuk mengisi KRS dan mengunduh KHS di opensimka.



Gambar 1. Cover Opensimka Pemakaian Mahasiswa Mahasiswi

Opensimka dilengkapi dengan password agar tidak mudah dipantau oleh orang lain yang ingin mengetahui data yang ada didalamnya. Setiap mahasiswa mahasiswi mendapat password masing masing yang berbeda-beda dan dapat mengganti sendiri dengan bebas. Opensimka ini dikendalikan oleh bagian Teknik Informatika Institusi untuk keamanan data.

Adapun fitur yang merupakan kelebihan dari opensimka dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 2. Instruksional Opensimka Pemakaian Tenaga Pendidik

Dalam kondisi cukup bagus dapat dilihat terdapat bagian file materi, video youtube, undangan join video konferensi, tugas, forum diskusi dan absensi mahasiswa. Dimulai dari file materi yang bisa dikatakan adalah tempat yang disediakan kepada para tenaga pendidik untuk memudahkan dalam pengiriman data berupa bahan-bahan kuliah yang akan disampaikan dihari yang telah diisi judul materi jam dan tanggal pertemuan. Disamping itu juga dapat menyertakan alamat url dari youtube yang telah diunggah sehingga memudahkan para mahasiswa mahasiswi dalam membuka materi bentuk vidio. Ini menunjukkan bahwa sebuah keunggulan dari media yang dimiliki oleh opensimka dalam fiturnya. Dari ini dapat dikatakan mahasiswa telah mendapat bahan kuliah berbentuk e-book yang lengkap dengan vidio dan bisa dibuka kapan saja juga bisa diputar kapan saja tidak tergantung jaringan sehingga dianggap sangat membantu proses belajar jarak jauh.

Analisis SWOT merupakan sebuah metode yang dipakai oleh pebisnis dalam menyelesaikan masalah diperusahaan untuk mendapat sebuah keputusan. Hadi menyatakan bahwa analisis SWOT, yaitu suatu analisa keadaan yang melihat dari empat sudut pandang, yaitu: Strength, weakness, opportunity dan threat. Dalam pembelajaran mata kuliah mahasiswa mahasiswi dapat diplot berbagai diberbagai komponen berupa keterangan yang terdapat di lapangan. Untuk jelasnya berbagai keterangan yang dimungkinkan terjadi adalah seperti dalam Tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1. Identifikasi Permasalahan

Kekuatan	Kelemahan
1. Mahasiswa bisa mengerjakan tugas tidak bergantung dengan kebutuhan jaringan internet mendesak.	1. Tidak dapat menyimpan data kapasitas besar
2. Program Opensimka mudah dimengerti karena tidak perlu banyak perintah untuk	2. Tidak dapat menggunakan zoom langsung menggunakan opensimka
	3. Absensi semua sudah terprogramkan

mencapai tujuan pembelajaran	sehingga mahasiswa yang ketinggalan harus menghubungi dosen apabila dosen luring
3. Memudahkan tenaga pendidik dalam penyampaian bahan dan komunikasi dengan mahasiswa	4. Tidak bisa digunakan untuk jam diluar yang telah ditentukan
4. Bisa menggunakan android untuk mengoperasikan opensimka	

Peluang	Ancaman
1. Penggunaan opensimka bisa di lokasi mana saja asal ada jaringan	1. Mahasiswa mahasiswi dapat langsung mengetahui info nilai akhir semester dan dosen sering kalang kabut mempertahankan nilai
2. Tidak pernah mengalami gangguan data karena tidak mempunyai server	2. Mahasiswa tidak rajin tatap merespon pertanyaan kelas
3. Tidak pernah mendapat gangguan virus internet	3. Kebanyakan mahasiswa memasuk Cuma absen dan kemudian tidak muncul karena jarak jauh
4. Dapat digunakan untuk biodata diri dosen dan mahasiswa mahasiswi	4. Mahasiswa mahasiswi tidak paham dengan tugas yang diberi dosen

Sumber: Penelitian 2021

Untuk masalah yang terdapat dalam penelitian ini terdapat pada kolom ancaman dan kelemahan. Adapun tujuan dalam penelitian ini untuk mendapatkan hasil yang nantinya merupakan sebuah kebijakan kualitatif menyangkut dengan evaluasi sistem pembelajaran menggunakan opensimka.

B. Methodology

1. Research Design

Rancangan penelitian dibuat dengan mengidentifikasi berbagai unsur yang meliputi keempat bagian besar dari analisis SWOT itu. Adapun bagian-bagian tersebut berupa kekuatan, kelemahan, peluang, ancaman. Kekuatan dapat berupa hal apa saja yang konstribusi dukungannya sangat besar. Kelemahan dapat berupa segala hal yang menghambat pelaksanaan kegiatan. Peluang dapat berupa semua item yang memberikan jalan program ini tidak terhambat. Ancaman adalah faktor penghambat dan penyebab berhentinya kegiatan .

Tabel 2. Plot Kegiatan Penelitian

Kekuatan	Kelemahan
1. Mahasiswa bisa mengerjakan tugas tidak bergantung dengan kebutuhan jaringan internet mendesak.	1. Tidak dapat menyimpan data kapasitas besar
2. Program Opensimka mudah dimengerti karena tidak perlu banyak perintah untuk mencapai tujuan pembelajaran	2. Tidak dapat menggunakan zoom langsung menggunakan opensimka
3. Memudahkan tenaga	3. Absensi semua sudah terprogramkan sehingga mahasiswa yang ketinggalan harus menghubungi dosen apabila dosen luring
	4. Tidak bisa digunakan untuk

	pendidik dalam penyampaian bahan dan komunikasi dengan mahasiswa	jam diluar yang telah ditentukan
	4.Bisa menggunakan android untuk mengoperasikan opensimka	
Peluang	Peluang-Kekuatan	Peluang-Kelemahan
1.Penggunaan opensimka bisa di lokasi mana saja asal ada jaringan	1.diteliti 2.diteliti 3.diteliti 4.diteliti	1.diteliti 2.diteliti 3.diteliti 4.diteliti
2.Tidak pernah mengalami gangguan data karena tidak mempunyai server		
3. Tidak pernah mendapat gangguan virus internet		
4. Dapat digunakan untuk biodata diri dosen dan mahasiswa mahasiswi		
Ancaman	Ancaman-Kekuatan	Ancaman-Kelemahan
1. Mahasiswa mahasiswi dapat langsung mengetahui info nilai akhir semester dan dosen sering kalang kabut mempertahankan nilai	1.diteliti 2.diteliti 3.diteliti 4.diteliti	1.diteliti 2.diteliti 3.diteliti 4.diteliti
2. Mahasiswa tidak rajin tatap merespon pertanyaan kelas		
3. Kebanyakan mahasiswa memasuk Cuma absen dan kemudian tidak muncul karena jarak jauh		
4. Mahasiswa mahasiswi tidak paham dengan tugas yang diberi dosen		

Sumber: Penelitian 2021

Pada tabel diatas terdapat kekuatan yang mengandung makna bahwa segala faktor-faktor yang mendukung suatu tujuan dapat menempatkan kekuatan, kelemahan dan strategi yang merupakan hasil perpaduan dari peluang-kekuatan, peluang-kelemahan, ancaman-kekuatan dan ancaman-kelemahan. Kerangka ini nantinya akan diisi disaat data kuisisioner telah didapat semua dari para mahasiswa mahasiswi yang mengisi kuis disaat perkuliahan dimulai. Untuk menjadi gambaran penelitian yang diteliti adalah empat strategi berupa pertama strategi peluang yang didukung oleh kekuatan. Yang kedua adalah strategi peluang yang terdapat kelemahan. Ketiga yaitu strategi keluar dari ancaman dengan kekuatan yang ada. Yang keempat adalah strategi melindungi kelemahan dari ancaman.

2. Participants (Population and Sample)

Data yang diambil disini adalah mahasiswa PGSD sebanyak tiga rombel yang telah ditentukan yaitu rombel A, rombel B dan Rombel C untuk dilakukan penelitian. Lokal rombel PGSD yang berjumlah 135 mahasiswa mahasiswi. Dengan rincian perlokal sebanyak 45 orang.

3. Technique of Data Collection

Teknik analisis data didasarkan pada apa saja yang terdapat dalam studi literatur yang telah ada baik itu bahan dari pustaka langsung, dari google dan informasi lainnya yang terbaru. Disamping itu juga bisa dilakukan melalui turun ke lapangan dengan membawa segala macam perlengkapan yang memudahkan untuk mendapat gambaran yang jelas.

4. Instruments

Instrumen yang digunakan adalah identifikasi kategori analisis SWOT dimana unsur pokok na terdiri dari tiga 4 bagian.

5. Technique of Data Analysis

Pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis SWOT sebagai cara untuk mendapatkan keputusan. Data yang masuk ditabulasi kedalam masing-masing pos data dan disiapkan untuk sewaktu waktu perlu mendesak.

C. Finding and Discussion

1. Findings

Dari hasil penelitian ini didapat unsur peluang-kekuatan, peluang-kelemahan, ancaman-kekuatan dan ancaman-kelemahan, maka didapat tabel seperti yang tercantum di bawah ini:

Tabel 3. Hasil Pengolahan Data

	Kekuatan	Kelemahan
	1. Mahasiswa bisa mengerjakan tugas tidak bergantung dengan kebutuhan jaringan internet mendesak.	1. Tidak dapat menyimpan data kapasitas besar 2. Tidak dapat menggunakan zoom langsung menggunakan opensimka
	2. Program Opensimka mudah dimengerti karena tidak perlu banyak perintah untuk mencapai tujuan pembelajaran	3. Absensi semua sudah terprogramkan sehingga mahasiswa yang ketinggalan harus menghubungi dosen apabila dosen luring
	3. Memudahkan tenaga pendidik dalam penyampaian bahan dan komunikasi dengan mahasiswa	4. Tidak bisa digunakan untuk jam diluar yang telah ditentukan
	4. Bisa menggunakan android untuk mengoperasikan opensimka	
Peluang	Peluang-Kekuatan	Peluang-Kelemahan
1. Penggunaan opensimka bisa di lokasi mana saja asal ada jaringan	1. Boleh mengerjakan pekerjaan lain sambilan	1. Tidak dapat menyimpan data kapasitas besar strateginya simpan di google
2. Tidak pernah mengalami gangguan data karena tidak mempunyai server	2. Tidak perlu membeli penyimpan data supaya hemat biaya	2. Tidak dapat menggunakan zoom langsung menggunakan opensimka strateginya kirim ling
3. Tidak pernah mendapat gangguan virus internet	3. Bisa fokus ke persiapan pekerjaan lain	3. Absensi semua sudah terprogramkan sehingga mahasiswa yang
4. Dapat digunakan untuk biodata diri dosen dan mahasiswa mahasiswi	4. Biodata dapat dikendalikan dengan mudah	

ketinggalan harus menghubungi dosen apabila dosen luring strateginya buat grup wa

4. Tidak bisa digunakan untuk jam diluar yang telah ditentukan strateginya buat grup wa

Ancaman	Ancaman-Kekuatan	Ancaman-Kelemahan
1. Mahasiswa mahasiswi dapat langsung mengetahui info nilai akhir semester dan dosen sering kalang kabut mempertahankan nilai	1. Mahasiswa mahasiswi dapat langsung mengetahui info nilai akhir semester dan dosen sering kalang kabut mempertahankan nilai strateginya minta mahasiswa disiplin	1. Tidak dapat menyimpan data kapasitas besar strateginya tidak memberi banyak tugas
2. Mahasiswa tidak rajin tatap merespon pertanyaan kelas	2. Mahasiswa tidak rajin tatap merespon pertanyaan kelas strateginya jadikan jam luring	2. Tidak dapat menggunakan zoom langsung menggunakan opensimka strateginya chat dialog
3. Kebanyakan mahasiswa memasuk Cuma absen dan kemudian tidak muncul karena jarak jauh	3. Kebanyakan mahasiswa memasuk Cuma absen dan kemudian tidak muncul karena jarak jauh strateginya buat dialog dan beri nilai	3. Absensi semua sudah terprogramkan sehingga mahasiswa yang ketinggalan harus menghubungi dosen apabila dosen luring strateginya tegaskan pada mahasiswa
4. Mahasiswa mahasiswi tidak paham dengan tugas yang diberi dosen	4. Mahasiswa mahasiswi tidak paham dengan tugas yang diberi dosen strateginya kirim bahan vidio dan bacaan lebih dari satu	4. Tidak bisa digunakan untuk jam diluar yang telah ditentukan strateginya manfaatkan classroom

Sumber: Penelitian 2021

Perpaduan antara keempat unsur pembentuk analisis SWOT telah membentuk empat komponen besar kebijakan yang menjadi acuan dalam menyesuaikan dari ancaman yang berkemungkinan mengganggu kestabilan yang telah terbina.

2. Discussion

Terdapat banyak sekali strategi yang dapat digunakan dalam mengambil kebijakan hasil evaluasi terhadap manajemen pembelajaran berbasis opensimka. Segala sesuatu bisa terjadi dengan kondisi yang berbeda-beda. Untuk itu dibawah ini sudah disiapkan berbagai alternatif pengambilan keputusan dalam melanjutkan proses pembelajaran berbasis opensimka.

-Strategi peluang yang didukung oleh kekuatan, terdapat beberapa unsur yang dapat digunakan untuk mencapai hal ini yaitu:

1. Boleh mengerjakan pekerjaan lain sambil
2. Tidak perlu membeli penyimpanan data supaya hemat biaya
3. Bisa fokus ke persiapan pekerjaan lain
4. Biodata dapat dikendalikan dengan mudah

-Strategi peluang yang terdapat kelemahan dimana terdapat beberapa unsur yang dapat digunakan untuk mencapai ini yaitu:

1. Tidak dapat menyimpan data kapasitas besar strateginya simpan di google
2. Tidak dapat menggunakan zoom langsung menggunakan opensimka strateginya kirim link
3. Absensi semua sudah terprogramkan sehingga mahasiswa yang ketinggalan harus menghubungi dosen apabila dosen luring strateginya buat grup wa
4. Tidak bisa digunakan untuk jam diluar yang telah ditentukan strateginya buat grup wa

-Strategi keluar dari ancaman dengan kekuatan yang ada dimana terdapat beberapa unsur yang dapat digunakan untuk mencapai ini yaitu:

1. Mahasiswa mahasiswi dapat langsung mengetahui info nilai akhir semester dan dosen sering kalang kabut mempertahankan nilai strateginya minta mahasiswa disiplin
2. Mahasiswa tidak rajin tatap merespon pertanyaan kelas strateginya jadikan jam luring
3. Kebanyakan mahasiswa memasuk Cuma absen dan kemudian tidak muncul karena jarak jauh strateginya buat dialog dan beri nilai
4. Mahasiswa mahasiswi tidak paham dengan tugas yang diberi dosen strateginya kirim bahan video dan bacaan lebih dari satu

-Strategi melindungi kelemahan dari ancaman dimana terdapat beberapa unsur yang dapat digunakan untuk mencapai ini yaitu:

1. Tidak dapat menyimpan data kapasitas besar strateginya tidak memberi banyak tugas
2. Tidak dapat menggunakan zoom langsung menggunakan opensimka strateginya chat dialog
3. Absensi semua sudah terprogramkan sehingga mahasiswa yang ketinggalan harus menghubungi dosen apabila dosen luring strateginya tegaskan pada mahasiswa
4. Tidak bisa digunakan untuk jam diluar yang telah ditentukan strateginya manfaatkan classroom

D. Conclusion

Dari penelitian ini didapat sebuah temuan bahwa terdapat peluang yang bisa menyebabkan software ini efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran jarak jauh dimana unsur peluangnya terdapat pada kemudahan dalam mengoreksi kembali kesalahan dalam pengetikan yang telah dikirim dalam bentuk chat (Mariam, I at.al, 2021:48). Sementara ancaman yang sangat mengganggu dalam menjalankan opensimka ini adalah kemampuan menyimpan memori dalam kapasitas besar diragukan. Untuk itu perlu menghimpun kekuatan dan memanfaatkan peluang yang ada untuk dapat meminimalisir gangguan yang bisa menghambat jalannya proses pembelajaran di kelas. Adapun rekomendasi yang dapat diberikan untuk berjalannya proses ini yaitu tetap memanfaatkan memori yang sedikit dengan memberikan kode dengan kata-kata seperti terlampir pada opensimka yang nantinya diteruskan di google class room untuk kelanjutan pengiriman dokumen yang lebih besar (Farihiyyah & Musthofa, M.B., 2020:2685).

E. References

- Briliannur, et. al, (2020). Analisis Keefektifan Pembelajaran Online di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 1 (1). 28-38.
- Irfandi & Fitri, H (2018). Pengembangan Model Manajemen Evaluasi Pembelajaran Dalam Pemanfaatan Sistem ICT Tingkat Sekolah Dasar Se-Kota Banda Aceh. *Jurnal Visipena*. 9 (1). 183-193.
- Farihiyyah & Musthofa, M.B., (2020). Penerapan Analisis SWOT Sebagai Strategi Dalam Menghadapi Dampak Perekonomian Masyarakat Di Era Pandemi (Studi Kasus Penurunan Omset Penjahit UD. Ahas BJ Di Desa Dukunanyar Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik). *Jurnal Manajemen Dan Inovasi (MANOVA)*. 3 (2). 2685-4716.
- Hadi, A. (2013) Konsep Analisis Swot Dalam Peningkatan Mutu Lembaga Madrasah, *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*. 13 (1). 143-158.
- Rahmattullah & Syamsu, F.D., (2021). Tantangan Perkuliahan Berbasis Social Distancing Masa Pandemi Covid 19 Di Provinsi Aceh Tahun 2020. *Genta Mulia*. 12 (1), 14-23.
- Ratnawulan, E & Rusdiana, H.A (2013). *Evaluasi Pembelajaran dengan pendekatan kurikulum 2013*. Pustaka Setia. Bandung.

- Mariam, I, et.al, (2021). Analisis SWOT dan Media Pembelajaran di Politeknik dalam masa Covid-19. *Journal of Management and Business Review*. 18 (1), 48-59.
- Suarga (2019). Hakikat, Tujuan Dan Fungsi Evaluasi Dalam Pengembangan Pembelajaran. 8 (2). 327-338.
- Supriadi, G (2011), Pengantar dan Teknik Evaluasi Pembelajaran, Intimedia, Malang.
- Syahri (2007). Konsep Evaluasi Pendidikan Dalam Perspektif Alquran. *Jurnal Hunafa*. 4 (4). 305-320.



LOGISTIC REGRESSION WITH ITEM RESPONSE THEORY (LRIRT): SENSITIVITY DETECTING DIFFERENTIAL ITEM FUNCTIONING

INFO PENULIS

Ahmad Rustam
Universitas Sulawesi Tenggara
ahmad.rustam1988@gmail.com
+6285399507330

INFO ARTIKEL

ISSN: 2798-0448
Vol. 1, No. 1, Juni 2021
<http://almufi.com/index.php/AJMAEE>

© 2021 Almufi All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Rustam, A. (2021). Logistic Regression With Item Response Theory (LRIRT): Sensitivity Detecting Differential Item Functioning. *Almufi Journal of Measurement, Assessment, and Evaluation Education*, 1 (1), 51-57.

Abstrak

Analisis butir sangat penting pada tes untuk mendapatkan informasi awal layak atau tidaknya suatu tes digunakan dalam penilaian. Salah satu kriteria baiknya suatu butir yaitu tidak terjadi diskriminasi atau menguntungkan pada golongan dalam menjawab benar suatu butir. Hal ini disebut dengan perbedaan fungsi butir disebut differential item functioning (DIF). Tujuan penelitian ini, apakah metode LRIRT lebih sensitif mendeteksi DIF dengan 2000 responden daripada 200 responden. Metode penelitian yang digunakan yaitu desain eksperimen, analisis yang digunakan two independent samples t-test. Data penelitian menggunakan hasil ujian nasional (UN) 2015. Hasil penelitian pertama, metode LRIRT lebih sensitif mendeteksi perbedaan fungsi butir (DIF) yang menggunakan 2000 responden daripada 200 responden. Kesimpulannya, metode LRIRT lebih sensitif deteksi DIF pada ukuran sampel 2000 daripada ukuran sampel 200.

Kata Kunci: Regresi logistik dengan IRT; differential item functioning; dif, bias

Abstract

Item analysis is very important in tests to obtain initial information whether or not a test is used in assessment. One of the good criteria for an item is that there is no discrimination or benefit to the group in answering correctly an item. This is called the difference in item function called differential item functioning (DIF). The purpose of this study is whether the LRIRT method is more sensitive in detecting DIF with 2000 respondents than 200 respondents. The research method used is experimental design, the analysis used is two independent samples t-test. The research data uses the results of the 2015 national exam (UN). The results of the first study, the LRIRT method is more sensitive in detecting differences in item function (DIF) which uses 2000 respondents rather than 200 respondents. In conclusion, the LRIRT method is more sensitive to DIF detection at a sample size of 2000 than a sample size of 200.

Key Words: Logistic Regression with IRT; differential item functioning; dif, bias

A. Introduction

Perbedaan Fungsi Butir (Differential Item Functioning)

Butir tes yang baik akan memberikan informasi atau hasil tes yang akurat. Ketika butir tidak berfungsi dengan baik, maka hasil yang akan digambarkan tentunya tidak baik. Salah satu faktor penyebab butir yang tidak baik yaitu terdapat ketidakseimbangan distribusi jawaban benar di antara kelompok peserta tes yang berbeda. Sehingga, hasil yang diperoleh tidak akurat dalam menggambarkan kemampuan siswa yang sebenarnya. Salah satu faktor yang mempengaruhi butir yaitu adanya bias pada butir atau yang lazim dikenal penelitian terbaru yaitu perbedaan fungsi butir atau differential item functioning (DIF). Zumbo (1999) menyatakan bahwa DIF yaitu istilah statistik yang digunakan untuk menggambarkan situasi di mana orang-orang dari satu kelompok menjawab suatu butir dengan benar lebih sering daripada orang yang sama-sama berpengetahuan dari kelompok lain. Deteksi DIF merupakan upaya untuk mengetahui apakah suatu butir tes bertindak adil atau tidak adil terhadap beberapa kelompok berbeda. (Camilli & Shepard, 1994) mencirikan perbedaan fungsi butir (DIF) sebagai jenis in-validitas yang merugikan satu kelompok lebih dari kelompok lain. Perbedaan fungsi butir (DIF) yang membedakan dua kelompok tersebut dikenal sebagai Differential item functioning (DIF).

Butir yang baik, mampu memberikan informasi yang akurat. Dalam hal ini bahwa butir tidak menguntungkan salah satu kelompok tertentu, sehingga butir tersebut akurat dalam pengambilan data kemampuan responden. (Hambleton, Swaminathan, & Rogers, 1991) menjelaskan bahwa perbedaan fungsi butir (DIF) yaitu sebuah butir dikatakan DIF, ketika beberapa individu dari kelompok berbeda yang memiliki kemampuan sama, akan tetapi tidak memiliki kemungkinan yang sama dalam menjawab butir dengan benar. Selain itu, dikemukakan bahwa differential item functioning (DIF) dapat juga diartikan sebagai perbedaan yang tidak diharapkan di antara beberapa kelompok ujian yang seharusnya hasil ujiannya sebanding berdasarkan atribut yang diukur oleh butir dalam tes yang dikerjakan (Wiberg, 2007). Differential item functioning (DIF) dapat diartikan bahwa di mana peserta ujian dari kelompok yang berbeda juga mempunyai kemungkinan-kemungkinan yang berbeda dalam menjawab suatu butir tes, setelah semua kemampuan dikontrol (Gierl, Khalid, & Boughton, 1999). Selain itu, DIF didefinisikan sebagai probabilitas yang berbeda dari peserta ujian dari kelompok yang berbeda namun dengan kemampuan yang sama merespons dengan benar terhadap butir (Ong, 2010). Prosedur deteksi DIF mengasumsikan sebuah perhitungan setelah disesuaikan dengan konstruk yang mendasari butir tersebut dimaksudkan untuk mengukur, dampak butir terjadi saat peserta ujian dari kelompok yang berbeda memiliki probabilitas yang berbeda untuk merespons dengan benar suatu butir (Camilli & Shepard, 1994). Terdapat dua bentuk perbedaan fungsi butir (DIF) yaitu DIF seragam (Uniform) dan DIF yang tidak seragam (Non-uniform).

DIF Seragam terjadi bila probabilitas untuk menjawab suatu butir dengan benar secara konsisten lebih tinggi untuk satu kelompok daripada kelompok lain pada semua tingkat kemampuan. Hal ini, ditandai dengan adanya dua butir Characteristic Curve (ICC) paralel. Dalam hal ini bahwa tidak ada interaksi antara tingkat kemampuan dan keanggotaan kelompok (Mellenbergh, 1982).

DIF tidak seragam terjadi bila perbedaan probabilitas untuk menjawab butir dengan benar berbeda pada arah yang berbeda untuk tingkat kemampuan yang berbeda untuk kelompok yang berbeda. Hal ini ditandai oleh dua ICC berpotongan. Dalam hal ini, ada interaksi antara tingkat kemampuan dan keanggotaan kelompok.

Faktor-faktor penyebab terjadinya bias butir soal dalam pelaksanaan tes menurut Crocker & Algina, (1986) bahwa ketika membahas tentang pengelompokan minoritas dan mayoritas dalam pelaksanaan tes, menyatakan bahwa kedua istilah tersebut di atas dapat didefinisikan dengan adanya dua kelompok yang disebabkan oleh perbedaan karakteristik yang ditinjau dari segi ras, latar belakang budaya, umur, dan cacat secara fisik. Hal ini ditegaskan pula (Jensen, 1980) bahwa muncul bias pada butir benar-benar terjadi disebabkan oleh faktor ras dan sex.

Nilai yang diperoleh dari hasil tes dipaparkan dengan tujuan bahwa untuk memberikan informasi tentang besaran atau dimensi yang diukur oleh tes. Kadang kala skor pada hasil tes tidak memberikan informasi yang akurat mengenai peserta tes. Paket tes dapat menjadi tidak berfungsi dengan baik kualitasnya disebabkan adanya perbedaan fungsi pada butir tes.

Berdasarkan uraian tersebut, kemampuan metode deteksi untuk mengecek ada tidaknya perbedaan fungsi butir (DIF) pada tes setiap butir, sangat diharapkan untuk melakukan proses pengukuran untuk dilakukan agar ketidakadilan atau kerugian pada kelompok tertentu dapat dihindarkan serta kemampuan siswa terukur secara objektif.

Tujuan penelitian ini, untuk menguji metode LRIRT, apakah lebih sensitif mendeteksi DIF dengan 2000 responden daripada 200 responden.

Regresi Logistik dengan IRT

Swaminathan & Rogers (1990) menuliskan bentuk alternatif formula yang ekuivalen dengan metode logistik regression yang digunakan untuk deteksi DIF. Kemampuan peserta yang digunakan dalam analisis yaitu kemampuan peserta yang di estimasi dengan model logistik tiga parameter (L3P). Hal ini, sejalan dengan hasil penelitian Crane, Belle, & Larson (2004) yang mengganti jumlah skor kemampuan peserta dengan kemampuan peserta atau theta (θ) hasil estimasi menggunakan L3P.

Metode ini dapat mendeteksi uniform DIF dan nonuniform DIF sekaligus. Model probabilitas sebagai berikut,

$$(1) \quad P(u=1) = \frac{e^z}{(1+e^z)}$$

dimana, $P(u=1)$ adalah peluang responden menjawab benar suatu butir tes,

$$(2) \quad z = \tau_0 + \tau_1\theta + \tau_2g + \tau_3(\theta g)$$

dimana, θ adalah tingkat kemampuan peserta tes hasil estimasi model logistik tiga parameter (L3P), g adalah kelompok peserta yang diberi kode 1 (untuk kelompok fokal) dan 2 (untuk kelompok referensi), sedangkan θg adalah perkalian dari dua variabel independen yaitu θ dan g . Nilai signifikansi τ_2 menunjukkan adanya perbedaan kelompok dalam kinerja pada butir atau disebut dengan DIF Uniform, dan nilai signifikansi τ_3 menunjukkan adanya interaksi antara anggota kelompok dan kemampuan atau disebut dengan DIF nonuniform.

Uji signifikansi DIF menggunakan uji Wald dengan bantuan program SPSS for windows (Field, 2000) Sebagai berikut:

$$(3) \quad Wald = \frac{b}{SE_b}$$

dimana, b adalah estimated regression coefficients and SE adalah standard errors. Uji ini menggunakan chi-square distribution.

Sensitivitas

Sensitivitas pertama kali diperkenalkan Yerushalmy pada pengukuran kesehatan bahwa Sensitivitas yaitu kemampuan mendiagnosis secara benar pada orang yang sakit, berarti hasil tesnya positif dan memang benar sakit (Yerushalmy, 1947). Hal ini, dikaitkan dengan pengukuran bahwa sensitivitas merupakan proporsi butir yang positif DIF dalam populasi dan setelah diidentifikasi oleh metode deteksi ternyata benar butir tersebut DIF. Dengan kata lain bahwa sensitivitas merupakan kemungkinan butir DIF terdeteksi dengan benar atau probabilitas setiap butir yang DIF teridentifikasi benar dengan metode deteksi DIF. Dalam dunia pengukuran atau psikometri, konsep tersebut digunakan untuk mendeteksi butir yang

terindikasi memiliki DIF dan dikenal dengan true positive. True positive yaitu apabila butir yang benar DIF dan setelah dideteksi dengan metode tertentu dan hasilnya positif DIF. True positive sering disebut dengan kekuatan (power) suatu metode deteksi DIF. Selain itu, dikenal juga tingkat kesalahan tipe II (type II error rate). Tingkat kesalahan tipe II (type II error rate) adalah metode deteksi pada butir yang benar terdapat DIF dan hasil deteksi butir tersebut tidak terdapat DIF.

Loong (2003) menerangkan tentang sensitivitas bahwa sensitivitas = $TP / TP + FN$, di mana TP adalah jumlah positif yang sesungguhnya dan FN adalah jumlah negatif palsu. Berdasarkan tabel tersebut, sehingga formulasi sensitivitas yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu

$$(4) \quad Sensitivitas = \frac{\sum TruePositive}{\sum TruePositif + \sum FalseNegative}$$

Berdasarkan formula tersebut, suatu metode deteksi DIF semakin sedikit negatif salah yang terdeteksi, maka semakin sensitif metode tersebut. Sebaliknya, suatu metode deteksi DIF semakin banyak negative salah yang terdeteksi, maka semakin kurang sensitif metode tersebut.

Sensitivitas yang rendah diakibatkan dari metode deteksi DIF yang melewatkan banyak butir yang mengandung DIF. Hal ini, dapat dikatakan bahwa suatu metode deteksi DIF dengan sensitivitas yang rendah akan meningkatkan beberapa jumlah negatif salah atau false negative (FN).

Ukuran Sample

Ukuran sampel menjadi salah satu pertimbangan penting dalam menerapkan model untuk mengestimasi parameter khususnya pada Item Response Theory (IRT). Estimasi akan baik ketika sampel yang digunakan dapat memenuhi syarat untuk model yang akan diterapkan.

Ukuran sampel minimal yang wajar untuk model 1 parameter logistik (L1P) sebesar 200 responden (Linacre, 2005). Dengan demikian, minimum 200 responden dalam Item Response Theory (IRT) sudah cukup akurat. Sebagaimana juga ditegaskan oleh (Crocker & Algina, 1986) bahwa untuk menganalisis butir menggunakan Item Response Theory (IRT) sebaiknya minimal 200 responden.

Estimasi yang baik pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh ukuran sampel. Ukuran sampel /responden yang semakin besar/banyak, maka akan semakin stabil hasil estimasi parameter butir. Sebaliknya, jika semakin kecil ukuran sampel /responden, maka kestabilan estimasi akan menurun. Seperti yang dikemukakan (Hulin, Lissak, & Drasgow, 1982) bahwa estimasi parameter kemampuan dan butir kurang akurat pada ukuran sampel kecil khususnya ketika respons butir dibangkitkan oleh model logistik tiga parameter (L3P). Selain itu, (He & Wheadon, 2008) melaporkan penelitiannya bahwa pengaruh ukuran sampel terhadap tingkat stabilitas dan akurasi parameter model bahwa dipengaruhi oleh ukuran sampel, jumlah kategori butir dan distribusi skor kategori dalam butir. Secara umum bahwa sampel yang semakin mendekati ukuran populasi, maka akan semakin baik hasilnya.

Pada model IRT sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya bahwa membutuhkan ukuran sampel setidaknya 200 responden. Akan tetapi, untuk mendapatkan kestabilan yang baik maka perlu untuk menambah ukuran sampel. Estimasi dengan error yang semakin kecil juga dipengaruhi jumlah sampel. Sebagaimana hasil penelitian (Reise & Yu, 1990) memaparkan bahwa sekitar 500 peserta ujian dibutuhkan untuk mencapai root mean square error (RMSE) di bawah 0,10 dan ukuran sampel sebesar 2.000 akan mencapai nilai RMSE sekitar 0,05. Selain itu, (Reise & Yu, 1990) menjelaskan bahwa ukuran sampel memiliki pengaruh yang paling banyak diputuskan pada korelasi, menggambarkan bahwa korelasi $r = 0,77$ dicapai pada ukuran 250 peserta ujian, dan nilai korelasi meningkat sampai 0,95 untuk ukuran 2.000 peserta ujian. Untuk itu, sekitar 1.000 peserta ujian dibutuhkan untuk mempertahankan rata-rata estimasi sebenarnya dari korelasi 0,90. Menurut (Hulin et al., 1982) merekomendasikan agar untuk 500 responden untuk dua parameter model (L2P) menggunakan 500 responden, dan 1000 responden untuk tiga parameter model (L3P).

B. Methodology

Metode penelitian yang digunakan yaitu desain eksperimen dengan rancangan perlakuan. Adapun variabel penelitian terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat. Adapun variabel terikat dalam penelitian ini yaitu banyaknya butir positif benar atau true positive (TP) atau sebut dengan power. Sedangkan, variabel bebas yaitu metode deteksi perbedaan fungsi butir (DIF) yang terdiri dari metode logistic regression with item response theory (LRIRT).

1. Data

Data utama yang digunakan merupakan data respons siswa yang berbentuk skor, dimana bentuk skor hasil siswa berupa respons "0" dan "1" dengan panjang tes atau jumlah butir dalam tes sebanyak 40 butir. Sumber data dari Pusat Penilaian dan Pengujian Pendidikan Departemen Pendidikan Nasional (PUSPENDIK) yang berupa data respons hasil ujian nasional (UN) siswa pada tahun 2015.

2. Population and Sample

Populasi dalam penelitian ini yaitu butir tes bentuk pilihan ganda dan peserta tes. Yang menjadi populasi peserta tes dalam penelitian yaitu para peserta tes ujian nasional (UN) kabupaten Bone dan Kabupaten Luwu Timur Kabupaten Bunnai sebanyak 3.054 peserta tes.

Dari populasi tersebut diambil sampel/peserta tes untuk variabel pertama yaitu jenis kelamin ditentukan laki-laki sebagai kelompok referensi diambil sebanyak (1000 dan 100) respons dan sampel perempuan sebagai kelompok fokus sebanyak (1000 dan 100) respons.

Jumlah replikasi yang telah dilakukan dalam penelitian ini sebanyak 250 kali secara acak. Sedangkan populasi butir tes yaitu butir soal yang digunakan dalam ujian nasional (UN) sebanyak 40 butir soal. Sampel butir yang digunakan yaitu sebanyak 25 butir yang diambil secara acak dan cocok dengan model setelah dilakukan replikasi.

3. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini dimulai dengan mempersiapkan data utama yaitu data berupa skor pekerjaan siswa SMP pada ujian nasional tahun 2015 yang diperoleh dari Pusat Penilaian dan Pengujian Pendidikan Departemen Pendidikan Nasional (PUSPENDIK). Data berupa skor yang berbentuk nol (0) dan satu (1) dengan panjang perangkat tes yaitu 40 butir. Dari 40 butir tes dideteksi DIF menggunakan bantuan program BILOG MG. Tujuan deteksi DIF ini untuk mendapatkan informasi awal, butir mana saja yang terdeteksi DIF atau tidak DIF. Jumlah Respon yang digunakan untuk deteksi DIF masing-masing kelompok referensi dan kelompok fokus adalah 1527 respons, jadi total peserta tes sebanyak 3054.

Jumlah respons peserta tes masing-masing kelompok referensi dan fokus adalah 1527. Kemudian, diambil secara acak respons sebanyak 1000 dan 100 respons sebanyak 75 replikasi untuk masing-masing kelompok referensi dan kelompok fokus menggunakan bantuan SPSS. Kemudian, setelah selesai pengambilan respon, selanjutnya menggabungkan data referensi dan fokus menjadi 2000 dan 200 respon, Setelah digabung kemudian mengestimasi parameter kemampuan dan parameter butir. Jumlah respon yang digunakan untuk estimasi butir dan estimasi kemampuan adalah 2000 dan 200 respons.

Estimasi dilakukan dengan menggunakan program BILOG. Dari hasil estimasi butir yang cocok model hanya 25 dari 40 butir. Total replikasi 75, namun hanya 15 replikasi yang memuat butir yang cocok model pada nomor yang sama yaitu sebanyak 25 butir.

Dari 25 butir dilakukan estimasi parameter untuk masing-masing kelompok referensi dan fokus. Setelah itu, mendeteksi butir yang memuat DIF dengan menggunakan dua metode deteksi yaitu metode LRIRT. Deteksi DIF dengan metode LRIRT menggunakan bantuan program SPSS.

4. Teknik Analisis Data

Berdasarkan hasil analisis uji normalitas menggunakan Lilliefors pada data true positive (TP) untuk setiap kelompok diperoleh tidak signifikan. Sehingga, dalam analisis hipotesis menggunakan statistik non parametrik yaitu uji beda rata-rata Mann-Whitney Test. Uji perbedaan rata-rata kelompok ditinjau dari data nilai true positive (TP) atau positif benar. Uji beda rata-rata yang digunakan yaitu Mann-Whitney Test.

C. Finding and Discussion

Hasil pengujian hipotesis berdasarkan analisis statistik inferensial menggunakan uji perbedaan dua sampel independen untuk masing-masing hipotesis akan di tampilkan sebagai berikut.

Berdasarkan hasil analisis statistik bahwa hasil analisis statistik uji perbedaan rata-rata dua kelompok sampel, diperoleh hasil perhitungan statistik bahwa nilai Mann-Whitney U

sebesar 0.000 dan nilai probabilitas (sig.) lebih kecil dari $\alpha=0.05$ yaitu 0.000, berarti hipotesis H_0 ditolak. Dengan demikian, metode LRIRT lebih sensitif mendeteksi perbedaan fungsi butir (DIF) yang menggunakan 2000 responden daripada 200 responden.

Sensitivitas diartikan sebagai proporsi butir yang positif DIF dalam populasi dan setelah diidentifikasi oleh tes atau metode deteksi DIF ternyata benar butir tersebut DIF. Dengan kata lain bahwa sensitivitas merupakan kemungkinan butir DIF terdeteksi dengan benar atau probabilitas setiap butir yang DIF teridentifikasi benar dengan metode deteksi DIF. Hasil penelitian ini menguji hipotesis yang berkaitan dengan metode deteksi DIF dan dua ukuran sampel yaitu 2000 dan 200. Hasil analisis hipotesis menunjukkan bahwa metode LRIRT lebih sensitif mendeteksi perbedaan fungsi butir (DIF) yang menggunakan 2000 responden daripada 200 responden.

Hasil analisis yang menunjukkan bahwa metode LRIRT lebih sensitif mendeteksi perbedaan fungsi butir (DIF) yang menggunakan 2000 responden daripada 200 responden. Ditinjau dari ukuran sampel, hasil analisis true positive (TP) atau disebut dengan kekuatan (power) metode deteksi DIF, semakin meningkat dengan bertambahnya ukuran sampel. LRIRT merupakan metode regresi logistik yang menggunakan nilai kemampuan siswa atau theta (θ) hasil estimasi dari IRT, hal ini sangat berkaitan dengan ukuran sampel. Sehingga ketika ukuran sampel semakin besar, maka hasilnya cenderung lebih baik dan sensitivitas dari regresi logistik akan bertambah.

Sensitivitas deteksi DIF pada metode LRIRT untuk ukuran sampel 2000 hasilnya mencapai peningkatan dua kali lebih besar dari ukuran sampel 200. Nilai rata-rata sensitivitas LRIRT pada ukuran sampel 2000 yaitu sebesar 0.903, sedangkan rata-rata sensitivitas LRIRT pada ukuran sampel 200 yaitu sebesar 0.376. Hal ini, sejalan dengan hasil penelitian (Reise & Yu, 1990) bahwa bertambahnya ukuran sampel akan memperkecil nilai root mean square error (RMSE), untuk ukuran sampel 500 dapat mencapai nilai RMSE yang kecil di bawah 0,10 dan menegaskan pada ukuran sampel sebesar 2.000 dapat mencapai nilai RMSE sekitar 0,05.

D. Conclusion

Kesimpulan, metode LRIRT lebih sensitif deteksi DIF pada ukuran sampel 2000 daripada ukuran sampel 200.

E. References

- Camilli, G., & Shepard, L. A. (1994). *Methods for Identifying Biased Test Items*. SAGE Publications Inc.
- Crane, P. K., Belle, G. Van, & Larson, E. B. (2004). Test bias in a cognitive test : differential item functioning in the CASI. *Statistics in Medicine*, 23, 241–256. <https://doi.org/10.1002/sim.1713>
- Crocker, L., & Algina, J. (1986). *Introduction to classical and modern test theory*. New York: CBS college publishing.
- Engelhard, G. (2009). Using Item Response Theory and Model–Data Fit to Conceptualize Differential Item and Person Functioning for Students With Disabilities. *Educational and Psychological Measurement Volume*, 69(4), 585–602. <https://doi.org/10.1177/0013164408323240>
- Field, A. (2000). *Discovering Statistics Using SPSS*. London: SAGE Publications Inc.
- Gierl, M., Khalid, S. N., & Boughton, K. (1999). Gender Differential Item Functioning in Mathematics and Science : Prevalence and Policy Implications. In *Improving Large-Scale Assessment in Education* (pp. 1–25). Canada: Centre for Research in Applied Measurement and Evaluation University of Alberta Pap.
- Hambleton, R. K., Swaminathan, H., & Rogers, H. J. (1991). *Fundamentals of Item Response Theory*. California: SAGE Publications Inc.
- He, Q., & Wheadon, C. (2008). The Effect of Sample Size on Item Parameter Estimation For The Partial Credit model. *Centre for Education Research and Policy*, (3644723).
- Hulin, C. L., Lissak, R. I., & Drasgow, F. (1982). Recovery of Two- and Three-Parameter Logistic Item Characteristic Curves : A Monte Carlo Study. *Applied Psychological Measurement*, 6(3), 249–260.

- Ironson, G. H. (1983). *Using Item Response Theory to Measure Bias*, in *Application of Item Response Theory*, ed. Ronald K. Hambleton. Vancouver: Educational Research Institute of British Columbia.
- Jensen, A. R. (1980). *Bias in Mental Testing*. New York: A Division of Macmillan Publishing Co., Inc.
- Linacre, J. M. (2005). Rasch dichotomous model vs. One-parameter Logistic Model. *Rasch Measurement Transactions*, 19(3), 1032.
- Loong, T. (2003). Understanding sensitivity and specificity with the right side of the brain. *BMJ*, 327, 716–719.
- Mellenbergh, G. J. (1982). Contingency table models for assessing item bias, 7(2), 105–118.
- Ong, Y. M. (2010). *Understanding Differential Functioning By Gender in Mathematics Assessment*. University of Manchester for the degree of Doctor of Philosophy.
- Reise, S. P., & Yu, J. (1990). Parameter Recovery in the Graded Response Model Using MULTILOG. *Journal of Educational Measurement*, 27(2), 133–144.
- Wiberg, M. (2007). Measuring and Detecting Differential Item Functioning in Criterion-Referenced Licensing Test: A Theoretic Comparison of Methods. *EM*, (60).
- Wilson, M. (2005). *Constructing Measures: An Item Response Modeling Approach*. London: Lawrence Erlbaum Associates. <https://doi.org/10.1080/15305050802007117>
- Wright, B. D., & Stone, M. H. (1979). *Best test design*. Chicago: MESA Press.
- Yerushalmy, J. (1947). Statistical Problems in Assessing Methods of Medical Diagnosis, with Special Reference to X-Ray Techniques. *Public Health Reports*, 62(40), 1432–1449.
- Zumbo, B. D. (1999). *A handbook of theory and methods of differential item functioning (DIF): Logistic regression modeling as a unitary framework for binary and Likert-type (ordinal) item scores*. Ottawa, ON: Directorate of human resources, research and evaluation, department of national defense.



THE EVALUATION OF TEACHER'S COMPETENCE IN ENGLISH LEARNING AT SMK-PP NEGERI SAREE

INFO PENULIS

Maulizan ZA
Bina Bangsa Getsempena University
maulizan@bbg.ic.id
+6281360311679

Khatmi
SMK-PP Negeri Saree
khatmi@smkppsaree.sch.id
+628126918967

INFO ARTIKEL

ISSN: 2798-0448
Vol. 1, No. 1, Juni 2021
<http://almufi.com/index.php/AJMAEE>

© 2021 Almufi All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

ZA, M & Khatmi. (2021). The Evaluation Of Teacher's Competence In English Learning At SMK-PP Negeri Saree. *Almufi Journal of Measurement, Assessment, and Evaluation Education*, 1 (1), 58-64.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kompetensi guru dalam mengajar Bahasa Inggris dilihat dari kompetensi pengelolaan pembelajaran, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan pelaksanaan tindak lanjut hasil belajar. Dalam menganalisis data digunakan model evaluasi ketimpangan. Subjek penelitian adalah guru-guru Bahasa Inggris di SMK-PP Negeri Saree. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sudah merencanakan rencana pembelajaran yang menarik, kreatif, inovatif dan sesuai dengan alokasi waktu dan sesuai dengan karakteristik peserta didik; dalam pelaksanaan pembelajaran, guru Bahasa Inggris sudah melaksanakan pembelajaran yang efektif sesuai dengan alokasi waktu; dalam penilaian hasil belajar, guru belum menggunakan instrumen penilaian hasil belajar yang ada dalam RPP; sedangkan dalam tindak lanjut hasil belajar, guru belum menggunakan hasil belajar peserta didik untuk membuat rencana pembelajaran selanjutnya.

Kata Kunci: Evaluasi Ketimpangan, Kinerja Mengajar, Guru Bahasa Inggris

Abstract

The purpose of this study was to describe the competence of teachers teaching English in terms of competence in learning management, namely lesson planning, learning implementation, assessment of learning outcomes, and implementation of follow-up learning outcomes. In analyzing the data used inequality evaluation model. The research subjects were English teachers at the Saree State Vocational High School. The results of the study indicate that the teacher has planned an interesting, creative, innovative learning plan and is in accordance with the time allocation and according to the characteristics of the students; in the implementation of learning, English teachers have implemented effective learning in accordance with the time allocation; in assessing learning outcomes, teachers have not used the learning outcomes assessment instruments in the lesson plans; while in the follow-up of learning outcomes, teachers have not used student learning outcomes to make further lesson plans.

Keywords: Evaluation, Teaching Performance, English Teacher

A. Introduction

The teacher is the front guard in learning. Therefore, teacher's competence greatly affects the quality of education. Selvi (2010) argues that, Teacher's competence influences their grades, behavior, communication, goals and practices in school and also supports professional development and curricular studies. Therefore, the discussion on teacher's competence to improve the teaching and learning process in schools is very important to discuss. The question arises, do teachers need to be evaluated? The answer is that teacher evaluation needs to be carried out continuously so as to find information about the teacher's abilities, achievements and how effective the teaching and learning process has been to improve the quality of education (Cai & Lin 2006). Teachers are professional educators who play a role in educating, teaching, guiding, directing, training, assessing and evaluating students from basic to secondary education.

Furthermore, as professional workers, teachers have an important role in the progress of an education, teacher performance is one of the determining factors for the high and low quality of education. In learning, the teacher acts as the manager of the teaching and learning process, acts as a facilitator who tries to create an effective teaching and learning process, develops learning materials well and improves the ability of students to refer to the educational achievements that must be achieved. Besides being required to have broad knowledge and good skills, a teacher must also have competence. As stated in Law Number 14 of 2005 concerning Teachers and Lecturers which states that professional teachers in addition to having a minimum academic qualification of undergraduate program, and must also have four competencies, namely pedagogic competence, social competence, professional competence, and personality competence. But on this occasion we focus on pedagogic competence. Pedagogic competence is the ability of teachers to manage student learning based on an educational approach, so that they are able to carry out their professional functions more effectively (Balqis, Ibrahim & Ibrahim 2014).

According to Wahyudi (2012), pedagogic competence is the ability to manage student learning, which includes: a) student understanding, b) learning design and implementation, c) learning evaluation and, d) developing students to actualize their various potentials. So, it can be concluded that pedagogic competence is the special ability of a teacher related to the science and art of teaching in designing, managing the learning process and developing the potential of students. In addition, pedagogic abilities are also shown in helping, guiding and leading students.

As we all know, there are still many teachers who have low competence. According to the results of the Teacher Competency Test (UKG) in 2019 it was stated that the average UKG for

Aceh Province was only 48.33 even though the Government was targeting an average score of 55. In professional competence the average was 49.17 and the average pedagogic competency score was 46.37. Pedagogic competence gets the lowest score compared to other competencies. Only one district/city in Aceh received a pedagogical score of 52.48, namely the City of Banda Aceh (Kemdikbud, 2019).

The data above shows that the quality and competence of teachers in Aceh in particular is still far from expectations, especially pedagogic competence. Efforts that can be made to improve the quality of educators, researchers suggest that the government and the community must work together to play a role in evaluating the performance or competence of educators. All of us must work hard according to our respective capacities. For example, the principal is obliged to carry out coaching, monitoring and evaluating teacher performance on a regular basis. This is confirmed by Darwina's opinion (2020) that evaluation will function as a supporting factor for work motivation, achievement and professionalism of teachers at work. Furthermore, another factor that can improve teacher performance is the role of the community in supervising and evaluating teacher performance through an independent school committee. However, the above opinion contradicts the self-evaluation perspective according to Lau, Lam, & Wen. (2014) which states that when teachers feel that their superiors trust them, their performance will improve, and make them perform better in class.

Based on the description above, it can be understood that the evaluation of teacher competence must be carried out regularly and is very necessary in order to improve the quality of education. And this is what encourages researchers to research further with the research theme "Evaluation of Teacher Competence in Learning English at SMK-PP Negeri Saree". It is hoped that the results of this research will be input in improving the quality of education, especially English language education in the future.

B. Methodology

This research is descriptive qualitative, which uses qualitative methods with a descriptive approach. This method is a research method that does not use treatment or does not provide certain treatment so that the data taken are original research data, in the form of descriptions of problems/phenomena that develop in the community. This study focused on the teaching performance of English teachers, particularly in lesson planning, learning implementation processes, learning outcomes assessment processes, and the process of implementing the follow-up assessment results. The object of the research is four English teachers at SMK-PP Negeri Saree.

The data was collected through classroom observation, in-depth interviews, and document studies. In analyzing the data, an inequality evaluation model was used (Provus, 1971). The data analysis technique is first, sorting the data, namely by repeatedly reading the data obtained and sorting by ensuring that the data obtained is appropriate or not, then discarding the data that is not appropriate; second, grouping data into several categories according to the theme or topic; third, trying to make a hypothesis on the data groups; fourth, looking for explanations for the results of the hypothesis; and the last is to write a research report.

C. Finding and Discussion

1. Findings

There are several research findings related to learning planning by the teachers of SMK-PP Negeri Saree. First, the teacher has designed his own lesson plan, the teacher knows the characteristics of his own students, so the learning objectives written in the lesson

plan are adjusted to the characteristics of the students. Second, the teaching materials in the RPP are traceable, logical, contextual and up-to-date, of course, the teaching materials must have sources and are in accordance with what is written in the RPP. Third, the time allocation in the lesson plans is in accordance with the level of intellectuality of the students at the respondent's place. Finally, the learning resources and media in the lesson plans can be used in the teaching and learning process.

Based on the research, there were no findings of serious deviations made by the teacher in lesson planning. Basically, all subjects for both public schools and vocational schools have the syllabus set by the government. This also includes English lessons that have a separate syllabus, so that throughout Indonesia the lesson plans will probably be the same, so teachers do not have difficulties in making their own lesson plans. This action is very appropriate to be imitated, if the teacher takes it from the Internet or from fellow teachers, it may be constrained because the characteristics of students in other places are different from those in the teacher's place. Second, English teachers really love their job as English teachers, not only because they will get a salary every month and it is a job demand. However, English teachers are passionate about the subject, passionate about turning English lessons into interesting, creative and innovative lessons. Third, although the education office requires all teachers to make lesson plans. And schools also require English teachers to have lesson plans. This demand was not a problem for them at all, because the English teacher of SMK-PP Negeri Saree had their own awareness and felt the need to make a lesson plan.

Lesson planning has been going well for several reasons. First, fellow English teachers have planned and held meetings outside of school, which can be used to share knowledge, share experiences in teaching, motivate each other to improve self-quality and professionalism. With this meeting, teachers are very helpful and will be motivated to improve the quality of learning English and are inspired to make lesson plans that are in accordance with the curriculum and characteristics of students. Second, English teachers at SMK-PP Negeri Saree often attend trainings, teacher seminars held by the education office and non-governmental organizations to improve professionalism. Third, the principal regularly provides advice and continues to motivate teachers to make lesson plans and update them regularly.

In the implementation of learning, several shortcomings were found. First, the English teacher has not implemented the learning process effectively, namely the teacher has not been able to make English lessons interesting, creative and innovative and in accordance with the time allocation. Second, English teachers have not maximized the use of learning resources and learning media that are owned by themselves and the school. For example, audio/visual equipment, namely computers/laptops owned by teachers or owned by schools. This computer/laptop equipment can be used by English teachers to find learning resources from the internet, or use it as a medium for listening material, so that students will hear directly from native speakers. Third, English teachers still often use Indonesian as the language of instruction. In English lessons, English should be the language of instruction. The teacher thinks that what the English teachers at SMK-PP Negeri Saree are doing is to make English lessons a fun lesson for students, because there are still many students who have problems understanding the teacher's pronunciation.

There are several reasons for the lack of learning that occurs in the SMK-PP Negeri Saree (State Vocational School). First, the level of students' understanding ability to understand one lesson is different. In English lessons, students have various kinds of difficulties to focus on the lesson, so students are late in understanding so that the English teacher has to repeat certain materials several times, so that the time allocation is missed. Researchers pay attention to several factors that cause difficulties for students to focus attention: (1) the factors of the students themselves, for example, their level of understanding is lacking and there is no interest in English lessons; (2) Passive English teachers, who have not been able to develop interesting, creative and innovative teaching methods. If the English teacher could develop an interesting teaching method, the students might be more focused. Second, English teachers have not completely made changes to the learning routines that they often do. The reason why English teachers are lazy to make changes is because most teachers have other professions and will automatically have difficulty developing these professions, so that the quality of learning is hampered. Third, English teachers do not get used to talking to students using English. Researchers noticed that when talking to students outside the classroom, the teacher used

the local language, so that the students were accustomed to using the local language with the teacher.

There are several alternative choices of activities that can be done to avoid unwanted deficiencies in learning. First, the English teacher must try his best to apply the lesson plans that have been made, as interesting and creative as possible according to the characteristics of the students in the place where they teach. Second, the principal must always motivate English teachers to want to make changes. Third, the English teacher develops a conditioning process in which the English teacher conditions a situation to trigger students to speak English, namely the English teacher greets students in English every day both in class and outside the classroom. If students do not understand, the teacher can slowly explain the meaning without stopping using the language.

In the assessment of learning outcomes, it was found that the teacher did not use the existing instruments in the lesson plans to conduct the assessment. The information obtained by the teacher does not use the instrument to avoid bias because the learning has not been completed and it is feared that there will be problems if forced to use it. In addition, assessment instruments that are not in accordance with the material will affect the final grades of students. Low scores will reduce students' interest in learning English. In other words, the instrument made by the teacher in the lesson plan is in accordance with the actual situation of the students. However, it is not recommended to measure the teaching and learning process that has not been completely taught.

In implementing the follow-up assessment results, the drawback is that the teacher does not use the lesson plan to make the next lesson plan. The cause of the shortage, the English teacher has not made changes to the learning routines that they often do. The reason why English teachers are lazy to make this change is because most teachers have multiple professions and will automatically take up a lot of time and have difficulty developing the profession, so that the quality of learning is hampered. In addition, teachers also do not respect their own profession and do not try to develop the profession, so that the quality of learning is hampered. The way that can be done to overcome this deficiency is that English teachers must often attend trainings to improve their professionalism as educators.

2. Discussion

The results of the evaluation show that some of the teacher's performance has been carried out perfectly, but there are still shortcomings that occur in the teaching performance of English teachers at SMK-PP Negeri Saree. The statement has been carried out perfectly in accordance with the research findings, namely first, the English teacher has planned his own lesson plan. This naturally happens because the government has prepared a complete syllabus for all subjects at various types and levels of education (Majid, 2005); second, the English teacher has used teaching methods that are in accordance with the learning theme, interesting, creative, and innovative; third, English teachers already have adequate skills in utilizing English teaching resources/media properly; fourth, English teachers have tried their best, although they have not fully used English as the language of instruction in teaching English subjects. fifth, English teachers have made various assessment instruments, which are listed in the lesson plans; sixth, the English teacher has used the results of the assessment as feedback and to make further lesson plans; but seventh, there are still shortcomings, namely the time allocation is not in accordance with the learning plan, so all the material has not been conveyed properly to students.

In the assessment of learning outcomes, there are still shortcomings, namely the assessment instruments that have been designed by the teacher in the lesson plans have not been fully practiced as they should. That is, the teacher will look at the behavior at a glance or make a sudden assessment. Assessments like this are prone to error. Where, the teacher will be very dependent on the impression obtained from the behavior of students. This can cause an assessment to be inaccurate because it is only based on emotions, the teacher should use the assessment instruments in the lesson plans so that they can provide more objective values based on actual facts. Teachers must also distinguish cognitive, affective and psychomotor assessments. For example, if a student often comes late, the teacher should not give a low rating because it is considered that the student is

not disciplined. The teacher must refer to the results of the work done by the student. Because the delay may not affect the results of his work.

The main cause of the subject matter has not been conveyed properly to students is the use of time that is not careful and the number of school holidays due to the corona virus pandemic. Teachers do not prepare alternative learning well, there are no learning methods developed by teachers that are suitable for the pandemic period. Therefore, many students are not enthusiastic in learning, students' interest in learning decreases, and in the end considers learning English as a difficult subject. If students do not have high motivation to learn English, then English language competence will not be achieved.

In addition, the English teacher at SMK-PP Negeri Saree focuses more on English lessons on structure and reading. In the Ministerial Regulation Number 22 of 2006 concerning Content Standards, it is stated that the scope of English lessons covers four language skills, namely, Listening, Reading, Writing and Speaking. However, the English teacher ignores the two skills of Listening and Speaking and focuses on Reading and structure skills. The teacher reasoned that this happened because the language laboratory could not function. In fact, by listening to native speakers speak continuously, the ability of students in speaking skills and also listening in terms of pronunciation, intonation, or sentence structure, will increase. Actually, by focusing learning English on these four skills, English teachers can certainly take advantage of the sources or media around them. For example, English teachers can use audio/visual equipment such as their own or school's laptop to play audio for Listening skills. The next cause is the level of ability of students. At SMK-PP Negeri Saree, the average student comes from the community with the majority of the population's income being the lower middle class. Namely from farmers and fishermen, it can be said that parents are not able to provide motivation to learn for their children, parents are also unable to buy other knowledge books that help students in learning. In addition, some participants did not have time to study at home because they had to help their parents from noon, after school until evening. The essence of this problem is that students gain knowledge in the academic field only through studying at school. Because of this, English teachers must be good at learning and consider the circumstances that occur in students life.

The efforts that can be made to overcome the shortcomings that occur, English teachers at the Saree State Vocational School must increase their enthusiasm for English lessons by holding meetings with fellow English teachers, both from within and from outside the Saree State Vocational School. . With meetings outside of school, English teachers will be able to motivate each other, share knowledge, share experiences in teaching, motivate each other to improve self-quality and professionalism. Furthermore, with regular meetings, teachers will be motivated to improve the quality of learning English and be inspired to develop interesting, effective and innovative learning models that are in accordance with the curriculum and characteristics of local students. In addition, regional school principals can hold an English MGMP which is attended by English teachers to jointly develop a learning plan together. The principal must also always motivate English teachers to improve the professionalism of teachers in carrying out the teaching and learning process.

D. Conclusion

The competence of the English teacher at the Saree State Vocational School, especially in learning English, is in accordance with the demands of the applicable curriculum. In teaching English teachers have prepared lesson plans in advance, teachers are able to plan learning plans that are interesting, creative, innovative and in accordance with the time allocation and according to the characteristics of students; In the implementation of learning, English teachers have implemented learning using various methods. However, it has not been effective in terms of time, not in accordance with the time allocation. Teachers are able to take advantage of personal or school-owned learning resources and media, and teachers already use English as the language of instruction in learning English even though it is not yet full English; In assessing learning outcomes, teachers also include learning outcomes assessment instruments in the lesson plans. However, all existing instruments cannot be used because learning is constrained by time; and in the follow-up of learning outcomes, teachers have used student learning outcomes to make further lesson plans.

E. References

- Balqis, P., Ibrahim, N. U., & Ibrahim, S. (2014). *Kompetensi pedagogik guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada SMPN 3 Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar*. *Jurnal Administrasi Pendidikan: Program Pascasarjana Unsyiah*, 2(1).
- Cai, Y., & Lin, C. (2006). *Theory and practice on teacher performance evaluation*. *Frontiers of Education in China*, 1(1), 29-39.
- Darwina, D. (2020). *Pengaruh Kompetensi Manajerial dan Kompetensi Supervisi Kepala Madrasah Terhadap Motivasi Berprestasi Guru*. *Manajemen Pendidikan*, 14(2).
- Kemendikbud (2019). *informasi tentang Uji Kompetensi Guru*. <https://npd.kemdikbud.go.id/?appid=ukg>. retrieved 15 June 2021
- Lau, D. C., Lam, L. W., & Wen, S. S. (2014). *Examining the effects of feeling trusted by supervisors in the workplace: A self-evaluative perspective*. *Journal of Organizational Behavior*, 35(1), 112-127.
- Majid, A. (2009). *Perencanaan Pembelajaran (PT Remaja Rosdakarya)*.
- Milanowski, A. (2011). *Strategic measures of teacher performance*. *Phi Delta Kappan*, 92(7), 19-25.
- Provus, M. M. (1971). *Discrepancy evaluation for educational program improvement and assessment*. Berkeley, CA: McCutchan.
- Selvi, K. (2010). *Teachers' competencies*. *Cultura International Journal of Philosophy of Culture and Axiology*, 7(1), 167-175.
- Tyler, R. W. (1967). *Changing Concepts of Educational Evaluation*.
- Wahyudi, Imam. (2012). *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT Prestasi Pustakarya.